*Adaptasi dari film*

# Ada apa dengan Cinta?

**Silvarani**

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Ada apa dengan Cinta?

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paing lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Silvarani

# Ada apa dengan Cinta?

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

pustaka-indo.blogspot.com

**ADA APA DENGAN CINTA?**
oleh Silvarani

6 16 1 50 009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Adaptasi dari film *Ada Apa dengan Cinta?*
Produksi Miles Films (Miles Productions)
Sutradara: Rudi Soedjarwo
Cerita: Mira Lesmana, Riri Riza, & Prima Rusdi
Skenario: Jujur Prananto
Penulis skenario pendamping: Prima Rusdi & Rako Prijanto

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2645 - 0

192 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

pustaka-indo.blogspot.com

# Kata Pengantar

Senang sekali akhirnya kisah *Ada Apa dengan Cinta?* (AADC?) bisa dinovelisasi setelah empat belas tahun, hampir bersamaan dengan peluncuran sekuel cerita ini, *Ada Apa dengan Cinta 2*, yang akan hadir di layar lebar bulan April 2016.

Cerita *AADC?* yang dibuat oleh saya sendiri bersama Riri Riza dan Prima Rusdi serta ditulis dalam skenario oleh Jujur Prananto dibantu oleh Prima Rusdi dan Rako Prijanto ini telah menjadi kisah yang melekat di hati generasi milenium.

Saya yakin betul kisah *AADC?* juga bisa dinikmati generasi remaja sekarang. Silvarani telah mengemas kembali dengan manis kisah *AADC?* dalam novel ini, baik untuk generasi baru maupun generasi yang ingin merasakan kembali kisah

pustaka-indo.blogspot.com

cinta Rangga dan Cinta, serta persahabatan Cinta, Maura, Alya, Milly, dan Karmen.

Selamat bernostalgia,

**Mira Lesmana**

Penulis cerita dan produser *AADC?*

Penulis cerita, skenario, dan produser *Ada Apa dengan Cinta 2*

pustaka-indo.blogspot.com

# Sorak-Sorai Itu Bernama Pagi

KECERIAAN menyebar di setiap sudut sekolah pagi ini. Muda-mudi berseragam putih-abu-abu memasuki gerbang sekolah. Ada yang berangkat ke sekolah mengendarai mobil, motor, diantar keluarga, pacar, atau sopir. Ada pula yang naik kendaraan umum atau jalan kaki.

"Cintaaa!"

"Hei, Cinta!"

"Pagi, Cinta!"

Sapaan dari beberapa kawan menghujani Cinta. Jangan salahkan mereka yang berebut menyapa. Selain karena Cinta berjalan paling depan memimpin para sahabatnya dari klub mading—majalah dinding sekolah, cewek berbando hitam itu



pustaka-indo.blogspot.com

memang populer. Coba lihat gaya rambut siswi-siswi di sekolah ini. Kebanyakan dari mereka memanjangkan rambut sampai dada, menatanya lurus teratur, dan mengenakan bando atau bandana. Mereka semua mengikuti gaya rambut Cinta.

"Hei, halo semua!" Cinta melambaikan tangan yang menggenggam gulungan karton. Dengan karton inilah artikel-artikel majalah dinding akan ditempel. Hari ini minggu pertama pada bulan September dan setiap awal bulan, mading sekolah terbit.

Seorang anak kelas dua dan kelas satu ikut melambaikan tangan kepada Cinta. Mereka mengaguminya bukan hanya karena ia senior yang cantik, supel, dan populer, tetapi juga baik hati. Cinta selalu memberikan kesempatan kepada murid-murid dari setiap angkatan untuk mengirimkan karya ke redaksi mading. Karya itu bisa berupa artikel, tips-tips tertentu, cerpen, puisi, lirik lagu ciptaan sendiri sekaligus dengan akornya, dan lain-lain.

Di klub itu, Cinta tidak bekerja sendirian. Ia dibantu keempat sahabatnya, yaitu Karmen, Maura, Milly, dan Alya. Ke mana-mana, mereka berlima selalu bersama. Termasuk berangkat ke sekolah bersama naik mobil Milly setiap hari.

"Men, Karmen! Nanti pulang sekolah *three on three*, yuk!" Seorang siswi memantulkan bola basket ke lantai dan menepuk pelan bahu Karmen.

Karmen yang berjalan dengan Cinta dan juga menenteng gulungan karton mengacungkan jempol. Cewek jangkung



pustaka-indo.blogspot.com

berambut keriting sebahu itu tidak akan bisa menolak tawaran bermain basket. Rasanya hanya dua alasan yang mampu mengalahkan hasratnya bermain basket. Kalau tidak ngantuk, ya lapar.

Di samping Karmen dan Cinta, tampak Maura dan Milly. Kedua cewek itu juga tak luput dari perhatian walaupun jarang ada yang menyapa mereka. Banyak adik kelas menganggap Maura secantik Cinta, tetapi karena cara bicaranya yang suka menyinggung perasaan alias *nyablak,* mereka pun memilih tak sering-sering menegur Maura. Lain halnya dengan Milly. Cewek imut berambut pendek itu memang ramah dan baik hati. Akan tetapi, semakin lama bicara dengan Milly, semakin kita capek karena dia lemot alias lama mencerna omongan orang.

Sementara itu di halte yang tidak terlalu jauh dari sekolah, tampak cewek berkacamata turun dari bus, melangkah menuju gedung sekolah dengan wajah tertunduk. Ketika lewat, ia tak luput dari perhatian karena ia juga anggota klub mading. Alya nama cewek berkulit putih itu. Ia memang tak banyak bicara, tetapi dikenal baik hati.

Karena berjalan sambil menunduk, Alya hampir saja tersenggol sebuah sedan yang hendak masuk ke halaman sekolah. Refleks, ia menghentikan langkah.

"Pak! Tolong bukain gerbang, Pak!" Borne, si pengendara sedan menurukan kaca jendela mobilnya yang gelap.

Satpam pun membukakan gerbang dan mempersilakan Borne parkir di halaman samping yang hanya bisa memuat



pustaka-indo.blogspot.com

belasan mobil. Biasanya yang menggunakan tempat itu adalah kepala sekolah, guru, atau tamu.

Sebelum melewati gerbang, Borne menurunkan kaca jendela kiri depan. "Alya, maaf, ya! Buru-buru soalnya!" katanya sambil memamerkan senyum supermanis.

Bagi Alya, kesalahan Borne hal sepele. Jelas tak seberapa dibandingkan dengan apa yang ia hadapi setiap hari di rumah. Termasuk tadi malam dan pagi ini.

Setelah Borne menutup kaca jendela mobil dan melaju untuk parkir di halaman samping, beberapa cewek di belakang Alya langsung heboh. Mereka sebenarnya tahu permintaan maaf dan senyum Borne untuk Alya, tapi tak ada salahnya berandai-andai kepada merekalah kata-kata tadi ditujukan.

Namun sepertinya Alya tak mendengar celoteh mereka. Masalah yang ada di benaknya terlalu menguasainya sehingga ia jadi kurang peka terhadap hal lain. Apalagi yang ia hadapi bukan masalah yang biasa dihadapi anak seusianya. Alya pun melanjutkan langkah.

Sementara itu, dari ruang redaksi terdengar gelak tawa dan canda. Milly yang polos sering membuat teman-temannya tertawa. Belum lagi adu mulut si tomboi Karmen dan si cerewet Maura. Celoteh lucu yang sering kali muncul di tengah perdebatan mereka membuat Cinta tak berhenti tertawa.

"Lo semua mendingan jadi pelawak deh!" ujar Cinta di sela tawa dan kesibukan menempelkan *double tape* di sisi karton yang akan ditempel. Tema mading bulan ini adalah



pustaka-indo.blogspot.com

"September Ceria". Semua artikel, cerpen, komik, dan lukisan yang dipajang bulan ini menawarkan informasi positif dan humor yang membangkitkan keceriaan.

"Karmen, tolong pegangin kartonnya dong!" Cinta menarik kertas hasil cetakan dari *printer* dan membawanya ke atas hamparan karton manila biru muda. Kertas yang barusan dicetak Cinta adalah gambar seorang anak perempuan lucu berkucir dua ala anime Jepang yang berkata, "JANGAN LUPA LOMBA TAHUNAN PENULISAN PUISI! DEADLINE HARI INI!"

"Milly, gambar lo bagus juga," puji Cinta seraya memperhatikan gambar gadis kecil ala manga Jepang itu. Karmen mengangguk-angguk, turut mengakui bakat Milly.

"Kapan-kapan adain lomba gambar dong! Nanti gue ikutan deh!" Milly memamerkan lesung pipinya.

"Bulan lalu kan kita adain lomba bikin komik. Kenapa nggak ikutan, Mil?" tanya Karmen sambil menahan karton yang tengah Cinta gunakan untuk menempel kertas pengumuman lomba puisi.

"Kan gue bilang lomba gambar, bukan lomba bikin komik." Milly menghampiri Cinta dan Karmen di dekat meja. Ia meraih gunting dan kertas origami untuk membuat dekorasi di ujung-ujung karton. "Gue mana bisa bikin cerita. Suka nggak nyambung antara adegan satu ke adegan lainnya. Jadi, gue nggak bisa bikin komik gitu."

"Jangankan bikin cerita, Mil," kata Maura sambil menggunting selembar kertas kecil berbentuk oval yang berisi judul



pustaka-indo.blogspot.com

salah satu artikel, "ngomong aja lo nggak nyambung. Hahaha...." Ia memberikan kertas kecil tersebut kepada Milly untuk ditempel di karton.

Milly yang menerima kertas dari Maura langsung celingukan, kebingungan. Ia baru sadar ia tak mengerti alasan Maura memberikan kertas itu kepadanya.

Gara-gara melihat ekspresi linglung Milly, tawa Maura terhenti. "Aduh! Baru aja diomongin. Udah kumat." Maura merebut kembali kertas itu dari tangan Milly dengan wajah sebal. Setelah itu ia membawanya ke meja tempat karton diletakkan.

Cinta dan Karmen memandang Milly yang masih tampak bingung dan Maura yang sewot karena kelinglungan temannya itu. Kini giliran Cinta dan Karmen yang tertawa terbahak-bahak.

"Permisi, Neng Cinta." Pak Wardiman, petugas kebersihan sekolah, menghampiri Cinta di ruang redaksi. Ia memegang selembar kertas dari sobekan buku tulis.

"Eh, Pak Wardiman," Cinta membalas sapaan lelaki paruh baya bertubuh kurus kecil itu.

"Kemarin Neng Cinta bilang hari ini masih bisa kumpulin puisi yang akan dilombakan. Bener kan, ya?" tanyanya dengan badan sedikit dibungkukkan.

"Oh iya, Pak. Hari ini terakhir," respons Cinta ramah.

"Kumpulin ke mana, ya?"

"Langsung aja ke mejanya Pak Taufik, Pak." Cinta menunjuk ruang guru yang letaknya tak jauh dari ruang redaksi.



pustaka-indo.blogspot.com

Pak Taufik adalah guru bahasa Indonesia yang menjadi salah satu juri di perlombaan puisi tahunan.

Pak Wardiman pun berlalu menuju ruang guru dan menaruh kertas berisi puisi itu di meja Pak Taufik.

Selesai menempelkan semua artikel, pengumuman, dan dekorasi indah di karton, Cinta, Karmen, Maura, dan Milly keluar dari ruang redaksi dan berjalan menuju papan mading di selasar.

Karmen yang paling jangkung mencopot karton edisi mading bulan lalu. Kemudian Maura, Milly, dan Cinta menempelkan mading edisi terbaru.

"September Ceria... Selesai...!" Milly mengangkat kedua tangan.

Cinta hampir mengangguk ketika kemudian menyadari ada bagian yang kosong. Ia baru sadar artikel-artikel yang seharusnya dikerjakan Alya belum dikumpulkan.

"Sori, *guys*, terlambat. Ini artikelnya." Tiba-tiba seseorang menepuk bahu Cinta. Rupanya Alya berdiri di belakang mereka.

Cinta langsung menoleh dan Alya menyerahkan kertas berisi artikel "Tips and Trik Menulis Puisi yang Keren". Kemudian tanpa mengatakan apa-apa lagi ia berlalu meninggalkan keempat sahabatnya, seperti yang belakangan ini sering ia lakukan.

Cinta yang kebingungan hanya bertukar pandang prihatin dengan Karmen, Maura, dan Milly sesaat. Lalu ia menempelkan kertas dari Alya di area yang masih kosong.



pustaka-indo.blogspot.com

Teng teng! Teng teng! Teng teng! Teng teng! Teng teng!

Tak lama kemudian terdengar lonceng dibunyikan Pak Wardiman. Para murid pun berlarian memasuki ruang kelas sampai-sampai Pak Wardiman yang kecil dan kurus hampir terdorong salah satu siswa kelas tiga berbadan bongsor.

"Ma-maaf, Pak! Didorong dia nih!" tunjuk si murid bongsor. Pak Wardiman hanya menggeleng-geleng. Badan anak zaman sekarang memang besar-besar. Gizi zaman sekarang dengan zaman ketika ia muda dulu memang berbeda.

Selepas para murid masuk kelas, dalam sekejap keramaian digantikan dengan keheningan. Di lorong tak lagi terdengar decit sepatu kets anak-anak yang berlarian. Gelak tawa tak lagi menggema.

Angin bertiup perlahan dan menyibakkan dedaunan di pepohonan lapangan, membuat daun-daun kering kecokelatan berguguran. Perlahan daun-daun itu melayang dan menyentuh tanah. Letak jatuhnya tak beraturan, terserah angin ingin membawanya ke mana.



pustaka-indo.blogspot.com

# Tak Boleh Jatuh

"YA TUHAN! Alya..." ujar Cinta stelah menurunkan bagian belakang kerah seragam Alya. Memar tampak di punggung sahabatnya. Air mata Cinta nyaris tumpah melihat luka itu. Ia tak sanggup membayangkan apa yang semalam dihadapi sahabatnya di rumah, tempat yang seharusnya untuk berlindung dan berteduh.

Melihat pemandangan itu, Maura, Karmen, dan Milly juga diam mematung. Mereka duduk mengitari Alya dan saling memandang, mata mereka berkaca-kaca. Meskipun tak merasakan langsung bagaimana sakitnya pukulan itu, mereka turut berempati. Ingin rasanya melakukan sesuatu untuk mengobati luka di hati Alya, tetapi dengan cara apa?



pustaka-indo.blogspot.com

Karena tak mau membebani keempat sahabatnya, Alya cepat-cepat membenahi kemejanya sehingga punggungnya tertutup lagi. Ia langsung berbalik menatap mereka. Kedua tangannya yang berkeringat dingin digenggam erat Cinta, Maura, Karmen, dan Milly. Sekilas, melalui genggaman itu ia merasakan kehangatan dan ketulusan.

Hampir setiap pulang sekolah, mereka berkumpul di rumah Cinta. Biasanya mereka semua saling bercerita dan curhat hingga tahu-tahu matahari terbenam di langit barat. Seperti saat ini.

"Udah deh. Nggak usah dibahas," ujar Alya. Matanya yang sembap berusaha memancarkan kebahagiaan sementara bibir tipisnya menyunggingkan senyum. Senyum itu bukan untuk dirinya, melainkan untuk keempat sahabatnya.

"Kok nggak usah dibahas?" tanya Maura dengan suara bergetar. Wajah cantiknya tak dapat menyembunyikan kesedihan.

Alya tak berani memandangi wajah Maura. Ia hanya menunduk, memandangi lantai kamar Cinta yang dilapisi karpet merah muda. Bahagianya Cinta. Ia bisa punya dekorasi indah untuk kamarnya. Orangtuanya yang hidup bahagia pasti memiliki banyak waktu untuk Cinta dan memenuhi kebutuhannya. Sementara Alya? Jangankan punya perabot kamar yang lucu, bisa tumbuh menjadi anak yang bahagia dan tak mendapatkan pukulan saja rasanya sulit.

Di antara mereka, Milly-lah yang paling tak dapat membayangkan masalah yang diderita Alya. Ia tak banyak bicara.



pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan, ia tak tahu harus berbicara apa. Paling-paling ia hanya bisa merangkul bahu sahabatnya itu. Sebagai anak bungsu dengan tiga kakak laki-laki yang begitu menyayangi dan memanjakannya, kekerasan yang dialami Alya tak dapat diterima akal sehat. Di mata Milly, ayah adalah sosok yang selalu melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada istri dan anak-anaknya, bukannya pukulan bertubi-tubi.

Cinta merogoh laci meja belajarnya dan mengeluarkan buku harian tebal bersampul gambar lima anak kucing yang bermain-main di rumput.

"Inget nggak kita pernah nulis apa di sini?" Cinta menghela napas sambil membuka buku itu di depan keempat sahabatnya. Di halaman pertama tertulis "Buku Curhat" dengan tinta *glitter* warna-warni. Lembar-lembar selanjutnya dipenuhi dengan data-data pribadi Cinta, Maura, Karmen, Alya, dan Milly. Tak hanya itu, buku tersebut juga berisi opini tentang suatu masalah, jurnal kegiatan berikut foto-foto mereka, potongan gambar artis idola, serta cerita-cerita lain yang ditulis langsung oleh tangan mereka.

"Masalah salah satu di antara kita, berarti masalah kita semua." Cinta menunjuk sebaris kalimat yang tertera di sana. Di halaman itu tertulis deretan peraturan yang harus mereka patuhi. Salah satunya berbunyi "Orang luar yang membuat sengsara salah satu di antara kita, harus kita hadapi sama-sama."

"Tapi bokap-nyokap gue yang berantem, Cinta," kata Alya memelas, "bukan berantem sama gue."



pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi lo kebawa-bawa jadi sasaran, kan?" Cinta menatapnya prihatin. "Udah jelas lo sering jadi korban kayak gitu."

Jendela kamar Cinta sengaja dibuka. Dari situ, Alya memperhatikan senja yang mulai turun. Di kompleks perumahan Cinta, sore hari adalah waktu yang paling ramai. Para asisten rumah tangga menyirami tanaman majikan mereka di halaman depan, beberapa manula berjoging, serta anak-anak kecil yang baru mandi sore dan diajak jalan-jalan sambil disuapi makanan oleh ibu atau pengasuh mereka. Kompleks perumahan Cinta sungguh bertolak belakang dengan kondisi kompleks perumahan Alya yang sepi dan para penghuninya yang tak saling mengenal.

"Tapi... Aduh, gimana sih gue mesti jelasin ke elo semua?" kata Alya resah.

"Pokoknya lo mesti ambil sikap." Kedua mata Cinta berkaca-kaca.

"Terserah mau percaya atau nggak. Bokap gue kalau udah gitu tuh kayak orang nggak sadar, tahu nggak?" Alya memandangi wajah keempat sahabatnya satu per satu. "Habis ngamuk, dia bisa nangis kayak anak kecil, nyesel abis, nyium kaki nyokap gue, melukin gue."

Semua terdiam. Kini, Cinta, Maura, Karmen, dan Milly malah merasa tak enak. Niat mereka sebenarnya adalah tak ingin melihat Alya menderita dan berupaya memberikan solusi, tetapi mereka berempat juga takut salah memahami cerita Alya dan ikut mencampuri persoalan keluarganya.

"Asal lo inget, Al," suara Cinta melunak, "persahabatan



pustaka-indo.blogspot.com

kita juga nggak main-main." Ia mengacungkan buku curhat mereka. "Buku ini jadi saksi. Dalam keadaan apa pun, kita selalu bareng! Makanya, kalo lo ada masalah jangan disimpen sendiri. Di-*share*. Mau nelepon gue jam berapa aja boleh. Mau datang jam berapa aja ke sini, pasti gue bukain pintu. Bener nggak?" Ia menoleh kepada Maura, Karmen, dan Milly. Ketiganya mengangguk.

Dengan lirih, Alya berkata perlahan, "Makasih, Ta..." Ia menatap wajah keempat sahabatnya lagi. "Tapi udahan, ya? Jangan ngomongin gue lagi, ya? *Change the subject, please...*"

Karmen dan Maura menghela napas panjang, seolah sejak tadi ingin Cinta berhenti mengadili Alya. Sementara itu, Milly ternyata sudah punya kesibukan lain. Ia asyik memilih-milih CD koleksi Cinta di tempat yang agak terpisah.

"Jadi.... Borne gimana dong?" Suara melengking Maura mendadak memecah keheningan. Alya yang tadinya kelihatan sendu mulai tersenyum kecil menikmati topik obrolan baru.

"Kok tiba-tiba inget Borne?" tanya Cinta salah tingkah.

"Omong-omong, lo ama dia sebenernya udah jadian belum sih?" cerocos Maura.

"Ah, elo." Cinta menepuk ringan bahu Maura. "Kalau jadian, gue pasti cerita dooong."

"Kenapa sih digantung lama banget? Dia kan udah naksir lo dari kelas satu? Bener nggak sih?"

Karmen lalu angkat bicara, "Padahal kurang apa, coba?



pustaka-indo.blogspot.com

Baik, keren, pinter. Dibanding yang lain sih jauh. Bangsanya Endri, Ferry, apalagi Mamet."

"Mana dia tambah keren lagi." Maura merangkul Cinta. "Tadi pagi tahu nggak, *after shave*-nya, wow, wanginya *macho* banget."

"Bukannya semua *aftershave* emang baunya *macho*?" sambar Milly. "Kan cuma dibikin buat cowok?"

Semua tertawa mendengar celetukan Milly sementara ia sendiri tidak mengerti mengapa yang lain tertawa. Ia lanjut saja mengutak-atik koleksi CD Cinta.

"Jadi, kenapa, Ta?" Maura kembali mengalihkan perhatian pada Cinta, masih membahas topik yang sama.

"Gue belom sreg aja ama dia." Nada bicara Cinta tiba-tiba berubah, seperti sedang membaca puisi. "Belum... belum terasa getar-getar di dada..."

"Wooo...! Kata-kata lo puitis banget! Kebanyakan nulis puisi sih lo!" seru Maura, Karmen, dan Milly sambil menggelitiki Cinta.

"Hahaha! Ampun! Ampun!"

Seperti biasa, kalau mereka sedang kekanak-kanakan begini, Alya yang paling dewasa di antara mereka hanya tersenyum tipis.

"Eh, mau denger nggak puisi gue yang gue kirim ke lomba?" tanya Cinta, mengubah topik pembicaraan.

"Mauuu!" jawab Karmen, Milly, Maura, dan Alya serempak.



pustaka-indo.blogspot.com

"Oke! Gitar, mana gitaaar!" Cinta menoleh ke kiri-kanan, mencari-cari.

Alya meraih gitar yang bersandar di dinding dan memberikannya kepada Cinta.

Suasana yang semula berisik kini mulai tenang. Semua mata tertuju pada Cinta. Ia memosisikan jemarinya di senar gitar, kemudian mengalunlah melodi yang jernih.

"Mudah-mudah sih lo semua suka. Soalnya tentang kita berlima. Judulnya," kata Cinta sambil memejamkan mata, "*Aku Ingin Bersama Selamanya*."

Karmen bersiul pendek.

"Ssst.... diem lo!" bisik Milly sambil memukul pelan bahu Karmen.

"Ketika tunas ini tumbuh," Cinta membuka mata perlahan, "serupa tubuh yang mengakar."

Maura, Karmen, Milly, dan Alya memperhatikan dengan bersemangat. Jemari Cinta terus memetik senar, menciptakan melodi yang indah.

"Satu napas terembus adalah kata, angan, debur, dan emosi bersatu," Cinta memandangi wajah sahabat-sahabatnya yang tampak terkesima, "dalam jubah terpautan, tangan kita terikat... Bibir kita menyatu..."

Dalam hati, Cinta bersyukur karena mempunyai keempat sahabat yang selalu ada kala suka dan duka. Ia benar-benar menyayangi mereka.

"Maka setiap apa yang terucap," Cinta tersenyum kecil, "adalah sabda pendita ratu."



pustaka-indo.blogspot.com

Alya, Maura, Milly, dan Karmen hanyut dalam puisi indah itu. Tanpa mengalihkan pandangan dari Cinta, mereka bergandengan tangan.

"Di luar itu pasir," lanjut Cinta, "di luar itu debu. Hanya angin meniup saja, lalu terbang, hilang tak ada."

Cinta sengaja memberikan jeda berupa alunan gitar di setiap bait puisinya. Setelah beberapa detik, ia kembali melanjutkan, "Tapi kita tetap menari, tarian cuma kita yang tahu. Jiwa ini adalah tandu... Duduk saja... maka akan kita bawa semua..." Cinta memetik gitar untuk terakhir kali, sebagai penutup, "karena kita... adalah... satu."

Begitu Cinta selesai membaca puisi, Alya memeluknya. Maura, Milly, dan Karmen menyusul mendekap Cinta.

"Bagus banget, Ta," puji Alya.

"Lo pasti menang lagi," Maura meyakinkan Cinta.

Tanpa ada yang menyadari, Milly memencet tombol *play* pada *tape compo* yang ditaruh di meja kayu. Ia memasang lagu bertempo cepat. "Ayo, ayo, ayo, udah lama nih nggak nge-*dance*. Ambil posisi dong. Cinta! Karmen! Maura! Alya!" ajak Milly riang. Spontan mereka langsung mengambil posisi.

Sementara Alya hanya menatap mereka sambil tersenyum kecil. "Gue nonton aja deh."

"Ya udah! Tapi lo duduk di tengah," kata Karmen sambil menunjuk ke tengah lingkaran yang mereka buat. Alya pun menuruti.



pustaka-indo.blogspot.com

"Masih inget gerakannya, kan?" tanya Milly yang berdiri di paling depan.

"Masih dong," balas Cinta.

"Oke, *one, two, and three!*" Dalam komando Milly, Cinta, Maura, dan Karmen mulai menari mengitari Alya yang duduk di lantai.

"Senyum dong, Alya!" seru Milly di tengah tarian.

Alya tersenyum simpul.

"*Come and join us.*" Cinta menarik tangan Alya.

Alya yang semula malas-malasan mulai merasa terdesak. Maura, Karmen, dan Milly ikut menarik tangan Alya agar menggoyangkan badan bersama seperti mereka. Formasi pun kini lengkap.

"Lebih semangat, *girls*! *Yahoooo*!" Milly mengentakkan kaki dengan kedua tangan di pinggang dan bahu dinaikturunkan.

Mereka pun larut dalam tarian, tertular semangat dan keceriaan Milly.



pustaka-indo.blogspot.com

# Baru Nama

CINTA sangat menyukai puisi dan baginya, merangkai kata menjadi sebuah karya indah tidaklah susah. Mungkin itu sebabnya sejak kelas satu, ia menjadi langganan juara lomba puisi. Dan dalam lomba kali ini pun semua orang yakin ia akan kembali keluar sebagai pemenang.

Tiga minggu berlalu, dan akhirnya hari pengumuman lomba puisi datang juga. Dan tampaknya selain Cinta, para peserta lain tak terlalu menantikan saat-saat menegangkan ini.

Pagi itu, lapangan upacara dipenuhi ratusan siswa. Seharusnya mereka berbaris rapi, namun banyak di antara mereka duduk di lantai atau berdiri asal-asalan di sekeliling lapangan.



pustaka-indo.blogspot.com

"Gue cuma ngeramein lomba. Pasti yang menang Cinta lagi," canda seseorang saat mereka berbaris di lapangan tengah sekolah.

Cinta sebenarnya mendengar itu, namun ia diam saja. Di satu sisi, ia tidak mau kelihatan sombong dengan menyetujui pernyataan tersebut. Tetapi di sisi lain, hatinya yakin kemampuannya menulis puisi memang jauh lebih baik daripada teman-teman seangkatannya.

"Selanjutnya, kami persilakan Pak Taufik untuk mengumumkan hasil lomba puisi," panggil seorang murid yang bertindak sebagai pembawa acara, yang disambut tepuk tangan meriah para siswa.

Cinta, Maura, Milly, Karmen, dan Alya yang berdiri di barisan paling depan turut bertepuk tangan menyambut Pak Taufik yang naik ke atas panggung. Meski begitu, Cinta tampak tegang menunggu pengumuman.

Maura menyikut lengan Cinta. "Udah pasti lo yang menang lagi, Ta! Yakin deh."

Milly memandangi Cinta dari ujung kaki ke ujung kepala. Lalu ia merapikan rambut dan seragam Cinta. "Entar pidatonya kayak di Oscar dong, Ta," guraunya. "*I'd like to thank God, my parents, my friends, especially Milly,*" ucapnya penuh penghayatan, seolah ialah pemenang lomba dan harus naik ke panggung.

"Ssst. Belum tentu, ah." Cinta berusaha meredam keyakinannya. Ia menahan diri agar sabar menunggu pengumuman.



pustaka-indo.blogspot.com

"Indonesia yang bersatu, jangan sampai cuma jadi masa lalu," pidato Pak Taufik membahana di pengeras suara, "Indonesia yang berbudi luhur, jangan sampai tercemar dan hancur, Indonesia yang berbahasa indah, jangan sampai kelak mencari-cari keindahan bahasanya di perpustakaan-perpustakaan di Leiden dan Harvard."

Semua hadirin bertepuk tangan meriah. Milly yang senang bergurau meniupkan ciuman kepada Pak Taufik dan berteriak keras, "*I love you*, Pak Taufik!"

Di sampingnya, Karmen dan Maura malu setengah mati.

"Huuu!" sorak para siswa yang lain. Tetapi Milly masih senyum-senyum saja.

Pak Taufik terdiam sejenak. Lalu ia tersenyum pada Milly. "*I love you, too*."

Gara-gara Pak Taufik menanggapi gurauan Milly, semua siswa tambah heboh, "Huuuuu!"

Milly cengar-cengir.

"Maka tiap tahun," lanjut Pak Taufik setelah para murid kembali tenang, "kita selalu mengadakan lomba penulisan puisi, tidak lain agar kita selalu sadar bahwa kita memiliki satu kekayaan yang tak ternilai harganya, yaitu bahasa Indonesia."

Lagi-lagi, para murid heboh bertepuk tangan. Mereka mulai menyerukan nama teman mereka yang diprediksi akan menjadi pemenang. Sebagian besar dari mereka meneriakkan nama Cinta.



pustaka-indo.blogspot.com

"Dan pemenangnya adalah..." Pak Taufik membetulkan kacamata dan melirik kertas di tangannya.

"Cinta! Cinta!" seru banyak siswa sampai serak.

Sebenarnya Cinta tak enak hati, tetapi ia harus mengakui seruan itu juga membuatnya bangga karena berarti kemampuannya diakui banyak orang.

"Dan dewan juri yang diketuai oleh Taufik Bahri alias saya sendiri," ujar Pak Taufik sambil memandangi seluruh siswa-siswinya, "kali ini memutuskan pemenangnya adalah..." Ia membuka sebuah amplop putih dan mengeluarkan kertas.

"Cinta..." Milly menyikut-nyikut Cinta sambil tersenyum. Karmen dan Maura bergerak-gerak gelisah namun siap berteriak heboh jika Pak Taufik menyebutkan nama sahabat mereka.

"Cinta! Cinta! Cinta! Cinta!" Di sudut belakang, terdengar seruan dari kumpulan cowok pengagum Cinta.

Karena semakin banyak orang yang meneriakkan namanya, Cinta jadi salah tingkah dan tegang menanti pengumuman.

"Tolong semua tenang!" ujar Pak Taufik sambil mengangkat kedua tangan.

Cinta memejamkan mata. Kedua tangannya masing-masing digenggam Milly dan Alya yang bersiap menariknya ke panggung jika namanya disebut.

"Pemenangnya adalah..."

Cinta langsung membuka mata dan menyimak dengan tegang.



pustaka-indo.blogspot.com

Hening sesaat. Pak Taufik memberikan jeda, lalu menyapukan pandangan kepada seluruh siswa. Di sudut Cinta dan keempat sahabatnya berdiri, Pak Taufik agak lama memandangi mereka.

"Rangga dari kelas III-A!" seru Pak Taufik mengalahkan sorak sorai mereka yang sejak tadi meneriakkan nama Cinta.

Pak Taufik kembali memandang Cinta, seolah khawatir langganan juara itu kecewa dengan keputusan dewan juri. Dewan juri pada awalnya memang menetapkan Cinta sebagai pemenang. Sampai akhirnya, pada hari terakhir pengumpulan, datanglah puisi yang baru diletakkan di meja Pak Taufik dan langsung mengubah keputusan dewan juri sebelumnya.

Menerima kekalahan, Cinta tetap tersenyum dan ikut bertepuk tangan. Di balik senyum yang berusaha keras ia pertahankan, perasaannya campur aduk. Ia kaget, kecewa, penasaran, sekaligus kagum. Bahkan egonya sedikit tersakiti. Apalagi ketika keempat sahabatnya memandanginya dengan tatapan separuh bersimpati separuh kecewa.

"Saya persilakan Rangga siswa kelas III-A naik ke podium untuk menerima piala dan hadiah lainnya."

Cinta dan murid-murid lainnya menoleh ke kanan-kiri, ingin tahu mana cowok bernama Rangga yang telah mengalahkannya. Namun sampai berkali-kali Pak Taufik memanggil, Rangga tidak kunjung muncul.

Tak jauh dari keramaian lapangan upacara, Pak Wardiman yang sejak tadi ikut menyimak pengumuman pemenang



pustaka-indo.blogspot.com

lomba langsung berlari melintasi koridor. Ia menuju lorong belakang sekolah yang mengarah ke ruang dinasnya sebagai petugas kebersihan.

"Nah! Ini dia!" Pak Wardiman menepukkan tangan dengan senang ketika melihat seseorang yang dicarinya sedang duduk sambil membaca buku di tumpukan matras bekas yang diletakkan di seberang ruang dinasnya.

"Rangga! Rangga!"

Karena yang dipanggil tak kunjung menyahut, Pak Wardiman berjongkok di depan Rangga dan menepuk akrab bahu cowok itu.

Tepukan Pak Wardiman yang heboh mengalihkan perhatian cowok berambut ikal bernama Rangga itu. Sebenarnya ia tak suka kesendiriannya diusik, apalagi ketika sedang asyik membaca. Dengan sangat terpaksa, Rangga mengalihkan perhatian dari buku yang tengah dibacanya, memamerkan wajah dingin.

"Dipanggil tuh sama Pak Taufik, mau dikasih hadiah. Puisi kamu menang lomba!" ujar Pak Wardiman penuh semangat.

"Saya nggak pernah ikut lomba," balas Rangga singkat, lalu kembali mengalihkan perhatian pada bukunya.

"Saya yang ngirim!" ujar Pak Wardiman sambil membetulkan letak peci yang dikenakannya. "Itu, yang saya tempel di ruangan saya!" Ia menunjuk ruang dinasnya yang sering menjadi tempat persinggahan Rangga pada jam istirahat. "Daripada



pustaka-indo.blogspot.com

di situ cuma saya yang baca, ya saya kirimkan saja ke panitia."

Walaupun mereka sudah akrab, lelaki tua itu tetap tak tahu celah untuk membangkitkan motivasi Rangga supaya dia mau mengikutsertakan puisinya dalam lomba atau dikirimkan ke redaksi mading. Padahal Rangga yang suka membaca buku sastra hasil pinjaman di perpustakaan dan sejak kelas satu rajin menulis puisi dianggapnya memiliki bakat terpendam.

"Aaah..." kata Rangga sambil mengibaskan tangan, seolah mengatakan ia benar-benar tak ingin diganggu.

Akhirnya karena merasa diabaikan oleh Rangga, Pak Wardiman pun meninggalkan cowok pendiam itu dan bergegas melanjutkan tugasnya untuk membunyikan bel masuk, tanda jam pelajaran pertama akan dimulai.

Selepas bel pelajaran pertama berdering, para siswa yang masih berdiri depan kelas mulai masuk kelas. Para guru yang mengisi kelas pada jam pelajaran pertama menggiring siswa-siswi mereka untuk masuk, sambil sesekali menegur mereka yang kemejanya dikeluarkan, atau yang mengenakan kemeja berukuran kecil.

Cinta dan keempat sahabatnya tidak berada dalam kelas yang sama. Cinta dan Alya di kelas III-D, sedangkan Maura, Milly, dan Karmen di kelas III-E. Mereka baru berkumpul bersama saat jam istirahat.



pustaka-indo.blogspot.com

Pelajaran pertama di kelas Cinta adalah matematika. Sebagai pemanasan, Pak Sofyan menggoreskan soal latihan aljabar dengan kapur di papan tulis. Namun belum apa-apa, sudah ada yang tertidur di pojokan.

Plak! Tahu ada siswanya yang tidur, guru yang sudah lima belas tahun mengajar itu sengaja sedikit membanting penghapus papan tulis ke lantai. Rupanya, bunyi-bunyian mengganggu ini tak hanya membangunkan murid-murid yang tidur, tetapi juga mengejutkan Cinta yang sedari tadi melamun memandangi pepohonan di luar jendela.

Tubuh Cinta yang tersentak menarik perhatian Alya yang sedang mencatat soal latihan. Ia melirik buku tulis Cinta yang masih kosong melompong.

"Cinta, kok belum nyatet?" bisik Alya sedikit mencondongkan badan ke arah Cinta.

"Eh? Nggak..." Cinta menggeleng. Dikeluarkannya pensil mekanik dan penghapus dari kotak pensilnya. Ia tak mau ada orang yang menyadari rasa tak enak di hatinya, walaupun orang itu Alya, sahabatnya sendiri.

Cinta pun mulai mencatat soal. Namun sementara matanya memandang soal aljabar di papan tulis, benaknya tak berhenti bertanya-tanya. *Siapa itu Rangga?*

"Al, gue nggak ngerti soal nomor satu," ujar salah seorang cowok yang duduk dua bangku di belakang Alya sambil menghampiri mejanya. "Ajarin dong."

Sementara itu di sebelah Alya, Cinta tampak fokus sekali menyalin soal latihan, tidak banyak bicara seperti biasa.



pustaka-indo.blogspot.com

Padahal, ia bukannya terlalu asyik memecahkan jawaban dari soal di papan tulis. Ia hanya penasaran dengan cowok bernama Rangga yang berhasil mengalahkannya di lomba puisi.

Lorong sekolah sore ini sepi seolah tak bernyawa. Tak terdengar para siswa atau bunyi pantulan bola basket dari lapangan yang tak jauh dari sana. Hanya ada angin yang membuktikan kehadirannya lewat belaian pada kertas-kertas yang tertempel di mading.

Cinta, langganan juara lomba puisi yang tahun ini kalah, menyusuri lorong sendirian. Dilihat dari langkahnya, ia tampak tak begitu bersemangat. Kalau ditanya alasannya, Cinta juga tak yakin apakah ia kecewa karena tahun ini ada juara baru dalam lomba puisi. Mungkin lebih tepatnya ia penasaran dengan rival yang baru muncul sekarang.

Berawal dari rasa penasaran itu, Cinta menyuruh Maura, Milly, Alya, dan Karmen pulang duluan dengan dalih ada keperluan dengan wali kelas. Padahal sebenarnya ia hanya menunggu sekolah sepi supaya bisa membaca mading dengan leluasa. Membaca puisi Rangga yang dipajang di sana, lebih tepatnya. Ia ingin tahu sehebat apa cowok itu mengolah kata demi kata menjadi bait yang mampu mengalahkan puisinya.

"Hai, Cinta!" sapa cowok yang mendadak muncul dari pintu di sudut lorong. Cowok itu anggota ekskul pencak silat



pustaka-indo.blogspot.com

yang biasanya memang latihan pada sore hari. Setahu Cinta, ruangan kecil di sudut lorong itu memang digunakan untuk menaruh properti latihan silat. Ternyata, meski sudah sepi, sekolah belum ditinggal semua penghuninya.

"Eh, halo..." Cinta yang tak menduga akan bertemu orang langsung kikuk. Untung saja ia belum mengambil kertas puisi Rangga di mading. Bisa-bisa ia dituduh tidak bisa menerima kekalahan.

"Belum pulang, Ta?" tanya cowok itu sembari lewat.

Cinta menggeleng sambil tersenyum, bingung harus berkata apa.

"Duluan ya, Ta." Cowok itu berlalu sambil melempar senyum. Setelah ia menghilang di ujung lorong, Cinta langsung melangkah cepat ke mading, mengambil puisi Rangga yang tertempel di sana, dan memasukkannya ke tas.

Cinta pun ambil langkah seribu menuju pagar sekolah, nyaris menabrak Pak Wardiman yang hendak mengantarkan secangkir kopi ke ruang guru. Kemudian ia menyetop bajaj dan bergegas pulang.

Dalam perjalanan ke rumah, Cinta bertanya-tanya kenapa sejak mendengar pemenang lomba puisi tahun ini ia jadi tidak tenang. Ia juga jadi tidak fokus pada hal lain. Apakah ia sirik karena cowok bernama Rangga itu berhasil mengalahkannya? Ataukah ia sekadar penasaran?

Sampai detik ini, belum ada kesimpulan yang jelas. Apalagi Cinta belum mengenal Rangga.

Baru namanya saja yang menghantui pikirannya.



pustaka-indo.blogspot.com

Setelah makan malam, Cinta langsung naik ke kamarnya. Karena mengira Cinta hendak mengerjakan tugas, orang-tuanya tidak curiga sama sekali dengan sikapnya. Padahal sebenarnya Cinta tak sabar ingin membaca puisi Rangga. Ia sengaja memilih malam hari agar pikirannya lebih tenang dan suasana sekitar tak begitu ramai.

Di kamar, Cinta langsung mengeluarkan puisi Rangga. Ia duduk bersila di tempat tidur dan memeluk boneka beruang besarnya yang empuk, lalu mulai membaca kata demi kata yang tergores di kertas itu.

Kulari ke hutan kemudian teriakku
Kulari ke pantai kemudian menyanyiku
Sepi
sepi
dan sendiri aku benci

Aku mau bingar
aku mau di pasar
Bosan aku dengan penat
Dan enyah saja kau pekat
Seperti berjelaga jika kusendiri

Pecahkan saja gelasnya biar ramai!
Biar mengaduh sampai gaduh!



pustaka-indo.blogspot.com

Aih... ada malaikat menyulam
jaring laba-laba belang di tembok
Keraton putih
Kenapa tak goyangkan saja loncengnya
biar terdera
atau aku harus lari ke pantai
belok ke hutan...

Cinta melipat kembali kertas berisi puisi Rangga yang barusan dibacanya. Ada energi baru yang tiba-tiba merasuki relung hatinya. Rasanya agak berbeda dari energi persahabatan yang selama ini akrab di kesehariannya. Energi persahabatan terasa manis dan tulus, lain dengan energi yang dirasakan Cinta malam ini. Energi kali ini tak jelas menebarkan rasa positif atau negatif.

Yang jelas, kedatangannya yang tiba-tiba membuat dada ini sesak, tetapi tak lega juga jika ia tinggal pergi.



pustaka-indo.blogspot.com

# Sang Pujangga

KEESOKAN paginya, seperti biasa, Cinta berangkat sekolah bersama keempat sahabatnya naik mobil Milly. Ia duduk tepat di belakang Milly yang menyetir. Di sebelah Milly, Maura yang sejak tadi menyisir rambut menyanyikan lagu PAS Band yang diputar di radio. Karmen yang duduk tepat di belakang Maura berkali-kali menyuruh Maura diam karena suaranya tak bersahabat di telinganya. Di tengah keriuhan itu, Alya yang duduk di antara Cinta dan Karmen hanya cekikikan mendengar protes Karmen.

"Eh, tapi Sabtu nanti kita nonton PAS, kan?" Maura berhenti bernyanyi dan bertanya kepada sahabat-sahabatnya.

"Iya dong!" jawab Milly seraya melirik kaca spion, memantau keadaan jalan.



pustaka-indo.blogspot.com

"Gue jadi juga kok!" Karmen mengacungkan jempol.

"Yaaah, harus beli baju baru nih. Siapa tahu Yuki ngelirik gue. Hahaha."

Tawa centil Maura mengganggu Karmen. "Mil, Mil, Mil! Punya kantong plastik, nggak?"

"Buat apaan?" Milly yang sedang menyetir langsung panik.

"Gue mau muntah!"

Mendengar itu, Maura pura-pura memukul Karmen, "Sialan!" Karmen langsung menghindar.

Hari ini Alya yang biasanya murung berkali-kali menutupi mulut dengan tangan karena menahan tawa melihat tingkah teman-temannya. Namun rupanya, tidak semua orang di mobil ini menikmati suasana. Di dekat jendela, Cinta tampak melamun memandangi pemandangan ibu kota yang sebenarnya sudah biasa ia lihat. Bahkan sejak ia naik tak satu patah kata pun terlontar dari mulutnya. Padahal biasanya Cinta yang paling banyak bicara.

"Ta," panggil Maura ketika mereka tiba di sekolah, "lo ikutan nonton, kan?"

Cinta tidak menanggapi pertanyaan Maura.

"Ta!" Maura meninggikan volume suara.

Menyadari Cinta masih melamun, Alya menyikut lengannya. "Heh! Ditanyain tuh."

"Eh? Sori!" Cinta mengerjap sekali, seperti baru tersadar dari hipnotis yang panjang. "Apa? Gimana?" tanggapnya seperti orang linglung.



pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nonton PAS nggak nanti?" ulang Maura.

"I-iya... kok. Iya..." Cinta mengangguk. Reaksi gugupnya malah membuat curiga. Kelihatannya Cinta memang sedang melamunkan hal yang serius.

Sampai masuk kelas dan pelajaran dimulai, pikiran Cinta masih melayang ke mana-mana. Tangannya memang bergerak mencatat penjelasan guru, tetapi benaknya masih memutar ulang bait per bait puisi Rangga. Bahkan sepulang sekolah pun ia masih asyik menekuni puisi itu di ruang redaksi mading. Entah sudah berapa kali ia membacanya dari awal sampai akhir. Ia bahkan sampai tak sadar Alya, Maura, Karmen, dan Milly menghampirinya.

Maura yang tak tahan ingin menggoda langsung memain-mainkan alisnya. "Kayaknya dalem banget nih menghayati puisi sang pemenang."

Cinta menoleh. "Haha..."

"Emang bagus banget, ya?" Milly mendekatkan wajahnya ke arah Cinta, berharap melihat puisi Rangga. Namun Cinta membalik kertas itu sehingga tulisannya tak terbaca.

"Mmm... Oke juga sih." Cinta beranjak dari kursi dan berjalan menuju jendela yang memperlihatkan para siswa wara-wiri di sepanjang lapangan upacara. "Asal bukan plagiat aja!"

"Plagiat apaan sih?" Milly menoleh pada Maura.

"Nyontek punya orang!" sahut Maura.

Mata Milly langsung membelalak. "Yaaah! Berarti Rangga nipu dong?"



pustaka-indo.blogspot.com

"Gue bilang 'kalau', Milly. 'Kalau'," potong Cinta yang mengalihkan pandangan dari pemandangan di jendela ke wajah keempat sahabatnya. "Tapi yang bikin gue penasaran, kalau emang bisa nulis, kenapa dia selama ini nggak mau ngirim satu pun karyanya ke mading? Gue pikir ini rada-rada keterlaluan. Dan terus terang gue tersinggung. Berarti, yang namanya Rangga ini nggak nganggep mading kita eksis."

"Jadi, rencana lo apa, Ta? Kalau anaknya belagu, biar gue yang ngadepin." Karmen bertolak pinggang, seolah siap berkelahi.

"Pokoknya, gue harus secepetnya ketemu dia dulu," kata Cinta sambil mondar-mandir. "Yang udah pasti sih, kita harus wawancara. Kan puisinya mau dimuat? Ya harus sekalian ada profil pemenang dong, kayak waktu gue menang dulu."

"Tapi gimana nyarinya?" tanya Alya. "Kita kan belum pernah ada yang lihat tampangnya?"

"Gue juga baru tahu tuh, ada anak kelas III-A yang namanya Rangga," tambah Maura yang mengaku mengenal semua nama cowok populer dari kelas tiga sampai kelas satu.

"Tadi gue nanya ke kelasnya." Cinta bersedekap. "Katanya sih kalo nggak di ruangannya Pak Wardiman, ya di Perpus."

"Di ruangannya Pak Wardiman?" Maura mengernyit. Ruang Pak Wardiman berada di bagian belakang sekolah, area yang sepertinya tidak pernah didatangi siapa pun.

Sesaat, keheningan memenuhi ruangan. Kemudian secara



pustaka-indo.blogspot.com

bersamaan, semua memandang Cinta, yang langsung berkata, "Gue ke perpus sekarang deh."

Langkah Cinta yang terburu-buru membuat keempat sahabatnya heran. Biasanya jika harus mewawancarai seseorang untuk mading, pembagian tugas dan penentuan tentang siapa yang akan mewawancarai narasumber didiskusikan terlebih dahulu.

"Halo, Cinta," sapa seorang cowok yang berpapasan dengannya di luar ruang redaksi.

"Halo." Cinta melambaikan tangan sambil tersenyum manis.

"Mau ke mana?" tanyanya ramah.

"Ah, mau ke sana." Cinta menunjuk asal-asalan. Ia sendiri bingung mengapa tidak jujur saja bahwa ia hendak ke perpustakaan.

Cinta tiba di depan pintu perpustakan, dan buru-buru masuk. Ia takut Rangga sudah pulang sebelum ia berhasil melakukan wawancara. *Semoga cowok itu belum pulang,* batinnya.

Ketika Cinta memasuki perpustakaan, beberapa pasang mata beralih padanya. Beberapa siswa memandangnya dengan semringah dan meminta perhatian, sedangkan beberapa siswi memandangnya dengan penuh kekaguman.

Sementara matanya mencari-cari Rangga, Cinta tersenyum kepada beberapa teman yang menyapanya. Ia memperhatikan wajah-wajah yang sedang membaca atau mengerjakan tugas, mencari wajah yang tak ia kenal.



pustaka-indo.blogspot.com

Sampai akhirnya, terdengar suara cekikikan di tengah kesunyian perpustakaan. Rupanya suara itu berasal dari dua teman seangkatan Cinta yang memang sering melawak di kelas. Kalau tidak salah, nama mereka Ita dan Ito. Entah kebetulan atau bukan, selain nama yang mirip, wajah mereka sekilas juga mirip.

Kalau Cinta tidak salah ingat, Ito dan Ita anak kelas III-A. Mungkin mereka bisa membantunya mencari Rangga di sini? Tanpa berpikir panjang, Cinta menghampiri meja tempat mereka asyik cekikikan.

"Hihihihi.... Masa muka pengarangnya culun begini? Hihihi..." Ito mengomentari sebuah gambar di sebuah buku fisika yang ia baca bersama Ita. Ita pun langsung menutup mulut dan cekikikan tak jelas.

"Ssst!" tegur Rangga yang duduk di depan Ito dan Ita. Jelas ia merasa terganggu.

Ito dan Ita sesaat menoleh ke arah cowok itu. Tak sampai tiga detik, mereka kembali memandangi buku dan cekikikan, kali ini malah lebih berisik.

"Heh! Berisik banget sih?" Rangga mengernyitkan dahi.

"Sok serius lo!" komentar Ito singkat.

Di dekat mereka, Cinta menghentikan langkah. Ia sadar tak pernah melihat wajah cowok serius itu. Apakah dia yang namanya Rangga?

Ketika Cinta masih memperhatikan cowok itu dari balik rak, tiba-tiba sebuah pulpen melayang ke arah Ito dan Ita



pustaka-indo.blogspot.com

yang masih cekikikan. Adegan itu langsung memancing perhatian orang-orang di sekitar mereka.

"Reseh!" Ito spontan berdiri seperti hendak menantang Rangga. Rangga pun ikut berdiri, seolah siap menerima tantangan Ito.

"Ito! Rangga! Jangan berantem di sini!" tegur ibu penjaga perpustakaan. Namun karena wanita berambut sasak itu sedang melayani murid-murid yang hendak meminjam dan mengembalikan buku, ia tak menegur Rangga lebih jauh.

Melihat sorot mata Rangga yang menusuk, Ito memilih segera meninggalkan perpustakaan bersama Ita, melewati Cinta yang masih mematung di balik rak. Berkat adegan barusan, ia tak perlu lagi mencari tahu mana cowok bernama Rangga.

*Oh, ini yang namanya Rangga...* kata Cinta dalam hati sambil menghampiri cowok yang kembali asyik membaca itu.

Rangga sadar ada sosok yang mendekati mejanya dan melirik Cinta.

Tatapan mereka beradu. Hanya dalam hitungan detik, sepertinya adu tatap itu mengirimkan getar ke hati mereka berdua. Namun Cinta dan Rangga buru-buru membunuh rasa yang sebenarnya sudah menyentuh hati mereka.

Maka Rangga tetap cuek, menganggap Cinta tak ada di sana. Pandangannya kembali ke buku yang sedang dibacanya. Kenapa hari ini banyak sekali distraksi?

Melihat Rangga tak acuh begitu, Cinta jadi kesal. Seandainya tak ingat ia membutuhkan Rangga sebagai narasumber,



pustaka-indo.blogspot.com

ingin sekali ia pergi meninggalkan si tukang jual mahal itu. *Sabar,* batinnya.

Lama-kelamaan, Rangga yang menyadari Cinta tak beranjak dari sisinya, kembali melirik cewek itu.

"Ada apa?" akhirnya Rangga bertanya.

Sayangnya, sapaannya tak membuat Cinta merasa lebih baik. Dia malah semakin kesal karena ekspresi Rangga luar biasa dingin.

Cinta berusaha menguasai diri, lalu tersenyum. "Rangga, ya?"

"Ya," jawab Rangga tanpa mengangguk.

"Selamat, ya," ujar Cinta sambil mengulurkan tangan.

"Selamat kenapa?"

Cinta ternganga. Lidahnya kelu, kehilangan kata-kata untuk menanggapi reaksi Rangga. Apalagi cowok itu tak menyambut uluran tangannya.

"Jadi juara lomba puisi tahun ini?!" kata Cinta.

Di sekitar mereka, beberapa kepala kembali menoleh. Rupanya Rangga mendapat musuh baru setelah Ito dan Ita.

"Lomba puisi?" Pandangan Rangga masih tertuju pada buku yang dibacanya.

"Iya."

"Saya nggak pernah ikut. Jadi, nggak mungkin menang."

Cinta semakin jengkel. Ia malu diperlakukan dengan sangat dingin oleh Rangga, apalagi kini beberapa pasang mata terang-terangan memperhatikan mereka. Baru kali ini ada



pustaka-indo.blogspot.com

orang yang bersikap cuek kepadanya. Tangan Cinta yang terulur bersahabat saja tidak disambutnya. Akhirnya karena tak mau menanggung malu lebih banyak, perlahan ia menurunkan tangan.

"Sori, ya? Lagi baca." Rangga membalik halaman bukunya.

Amarah menguasai Cinta. "Gue kan belum selesai ngomong!"

Ibu penjaga perpustakaan langsung menoleh. Tadinya ia ingin menegur orang yang kembali mengusik ketenangan. Akan tetapi, ia langsung mengurungkan niat begitu melihat Cinta berdiri di sebelah Rangga. Cinta yang ia kenal bukanlah orang yang tak tahu aturan.

Kini orang-orang di perpustakaan melupakan kegiatan mereka dan malah memperhatikan Rangga dan Cinta.

Rangga kembali menoleh kepada Cinta, menghela napas seperti menahan kekesalan.

"Barusan saya ngelempar pulpen gara-gara ada yang berisik di ruangan ini. Saya nggak mau pulpen itu balik ke muka saya gara-gara berisik ngomong sama kamu!"

"Gue cuma mau ngomong sebentar kok." Cinta mengernyitkan dahi.

Rangga berpikir sesaat, tampak menimbang-nimbang. Lalu ia meraih bukunya dan bergegas melangkah ke pintu perpustakaan. "Kita ngomong di luar."

Maka keduanya pun melangkah ke luar, diiringi tatapan penasaran anak-anak di sekitar mereka.



pustaka-indo.blogspot.com

Di luar, Rangga langsung berbalik menghadap Cinta. Saat itu, mata Cinta menangkap sampul buku di tangan Rangga. Sejenak, buku berjudul *Aku* karya Sjumandjaja itu mencuri perhatiannya.

"Cepetan. Mau ngomong apa?" Suara Rangga mengalihkan perhatian Cinta dari sampul buku.

Cinta memandang Rangga dengan ekspresi serius. "Mading mau wawancara elo."

"Buat apa?"

"Kami butuh profil elo sebagai juara lomba puisi tahun ini."

"Tadi saya kan sudah bilang, saya nggak pernah ikut lomba puisi."

Emosi Cinta tersulut. "Terserah elo! Pokoknya menurut juri, elo juaranya!"

"Kalau gitu, wawancara aja dewan jurinya."

Cinta tertegun dan mulutnya menganga lebar. "Maksud lo?"

"Jelas kan kata-kata saya?" Rangga memandang mata Cinta tanpa berkedip.

Walau agak gemetar karena gusar, Cinta berseru dengan nada menantang, "Jadi, lo nggak mau diwawancara nih?"

"Nggak." Rangga berlalu dan kembali menuju perpustakaan tanpa memandang Cinta sedikit pun, tak sengaja menyenggol bahunya.

Cinta tersinggung setengah mati.

Beberapa murid di sekitar pintu perpustakaan menonton



pustaka-indo.blogspot.com

perdebatan barusan dengan takjub. Baru kali ini mereka melihat Cinta si cewek populer diperlakukan semena-mena oleh cowok tidak dikenal macam Rangga.

Sepeninggal Rangga, tanpa menatap siapa pun Cinta langsung berbalik pergi, melangkah dengan cepat meninggalkan orang-orang yang terkesima memandangnya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Benci

CINTA berjalan dengan gusar ke ruang redaksi mading. Ia berharap sahabat-sahabatnya masih di sana. Bagai lava yang akan dimuntahkan dari gunung berapi, Cinta tak sabar ingin menceritakan kekesalannya terhadap Rangga.

"Reseh!" Cinta mendorong pintu keras-keras hingga hampir mengenai Alya, Karmen, Maura, dan Milly yang hendak keluar.

"Aduh!" Milly menahan pintu.

Karmen dan Alya memandangi Cinta yang dahinya berkerut-kerut menanggung kekesalan.

"Eh, ini Cinta!" Maura refleks menepuk pelan bahu Milly, memberikan kode agar menyiapkan kertas dan pulpen untuk menulis transkripsi wawancara.



pustaka-indo.blogspot.com

Karmen dan Alya pun segera menyiapkan karton, gunting, dan lem yang akan dijadikan dekorasi mading edisi wawancara dengan pemenang lomba puisi.

"Lagu-laguannya udah kayak superstar. Mending sekalian aja gue wawancara Duta-nya Sheila on Seven, kek. Once-nya Dewa kek," gerutu Cinta sambil mondar-mandir. "Gila ya, nyebelin banget, tahu nggak?"

Keempat sahabatnya menatap bingung.

"Kenapa, Ta?" tanya Alya lembut.

"Catet, Mil." Cinta menunjuk Milly yang sedang duduk bengong memandanginya dengan kertas dan pulpen di tangan.

"Oh, iya! Iya!" Dengan sigap Milly bersiap menulis.

"Cowok yang namanya Rangga itu sejenis makhluk yang..." Cinta begitu marah hingga sulit menemukan kata-kata yang tepat, "...yang sombong banget! Belagu nggak keruan, sengak banget! Pokoknya masuk ke kategori 'nyebelin' dan harus dijauhin. Tulis di buku curhat!"

"Oh, di buku curhat, ya?" Milly yang sudah menulis beberapa kalimat di selembar kertas jadi bingung. Rupanya yang dikatakan Cinta tadi tak ada hubungannya dengan transkripsi wawancara. Ia langsung meraih buku curhat yang diletakkan di salah satu rak.

Bukan hanya Milly yang heran dengan sikap Cinta. Maura yang kebingungan langsung bertanya, "Emangnya lo diapain?"

"Lo dipegang-pegang?" tanya Karmen, lagaknya seperti preman siap melabrak seseorang.



pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan sampe gue dipegang-pegang sama dia!" kata Cinta gusar sambil bergidik.

"Tarik napas dulu, Ta. Biar bisa ngomong yang bener," kata Alya berusaha menenangkan.

"Sebel banget gue." Cinta menghela napas. "Sok bintang banget!"

Milly yang sedang menulis di buku curhat jadi bingung dan berhenti menulis. "Kita lagi ngomongin siapa sih?" tanyanya sambil bergantian memandangi sahabat-sahabatnya, berharap menemukan pencerahan.

Sayangnya, di tengah situasi panas begitu, tak ada satu pun yang menanggapi.

"Dengerin ya, kalau gua bilang sih, dia udah mati rasa," cerocos Cinta. "Sok cuek, tahu nggak lo? Gayanya udah kayak sastrawan besar! Belagu banget. Gue yakin banget itu anak nggak ada temennya. Pasti nggak gaul sama sekali."

"Ta, emang dia bilang apa?" Maura ingin tahu.

"Dia nggak mau diwawancara. Katanya bukan dia pemenangnya. Jadi, gue disuruh wawancara dewan juri aja! Kurang ajar nggak?!"

"Mana sih anaknya? Sekarang aja gue 'timpa' deh!" Karmen menggulung lengan kemejanya yang sebenarnya sudah pendek.

"Nggak usah. Entar dia tambah ngerasa penting, lagi." Cinta memandangi jendela.

"Ooooh... kita lagi ngomongin pemenang puisi itu, ya?"



pustaka-indo.blogspot.com

celetuk Milly, membuat Karmen dan Maura bertambah panas. "Siapa namanya?"

"Rangga, Mil," kata Alya sabar. Kemudian ia kembali menoleh kepada Cinta. "Tapi, Ta, lo tetep harus wawancarain dia, kan?"

"Buat apa lagi gue harus wawancara dia, Al?"

"Ta, kan lo sendiri bilang, waktu lo menang ada tulisan tentang lo. Kalau sekarang nggak ada tulisan tentang dia, entar anak-anak pikir lo sirik."

Ketukan di pintu membuat mereka berhenti membincangkan Rangga. Dari balik pintu, muncullah Mamet. Cowok berkacamata bulat itu masuk membawa amplop cokelat ukuran kuarto.

"Ngapain, Met?" tanya Karmen tidak sabar.

"De-dengerin nggak, ki-kiriman lagu dari Mamet buat Cinta waktu itu?" tanya Mamet terbata-bata. Selain karena grogi, kemeja yang dikancingkan sampai atas mungkin sedikit membuatnya kesulitan mengeluarkan suara.

"Denger," jawab Cinta sambil mengangguk. Wajahnya masih tampak kesal. "Makasih ya, Met."

Kegrogian Mamet semakin menjadi-jadi, tetapi ia tak bisa memungkiri hatinya senang karena bisa berbincang dengan Cinta. Setelah menelan ludah, ia kembali berkata, "Mmm... Mamet pengin ngasih ini buat mading. Cerpen."

"Oh ya," potong Karmen sambil menerima amplop Mamet dengan kasar, "nanti dikabarin, ya? Sekarang Mamet keluar



pustaka-indo.blogspot.com

dulu, soalnya lagi ada rapat penting. Oke?" Ia mendorong Mamet ke luar pintu.

"Tapi bisa dimu—" Mamet tetap berusaha bicara kepada Cinta sampai akhirnya pintu berhasil ditutup Karmen.

Pembicaraan mereka yang terputus dilanjutkan kembali.

"Jadi, gimana nih?" Karmen bersandar di dekat pintu. "Kita samperin aja tuh anak rame-rame?"

Tiba-tiba, pintu ruang mading terbuka lagi. Karmen yang sedang bersandar di sana sedikit bergeser dan bersiap menyemprot pengganggu yang hendak masuk.

"Bolak-balik aja lo, kayak..." ucapan Karmen terputus.

Ternyata yang masuk Borne, cowok paling keren di sekolah yang sedang PDKT dengan Cinta. Wajah tampan, tubuh atletis, dan suara beratnya membuat banyak cewek di sekolah terkesima.

"Kayak apa?" Borne tersenyum menanggapi amarah Karmen. Ia tahu Karmen salah orang.

Melihat semua diam, Borne jadi merasa tak enak. "Ada apa sih?"

Sesaat, Cinta berpandangan dengan yang lain. "Nggak ada apa-apa."

"Sori kalau gue ganggu." Borne tersenyum sungkan. "Cuma mau nanya," ia menunjuk Cinta, "entar sore jadi, kan?"

Cinta berpikir sesaat. "Lihat entar, ya?"

Borne mengangguk. Perasaannya mulai tidak enak. Ia mulai bertanya-tanya apakah Cinta senang jalan dengannya atau tidak.



pustaka-indo.blogspot.com

Senja memaksa matahari perlahan menjauhkan terang dari langit. Jam dinding menunjukkan pukul enam sore lebih sekian menit. Cinta yang tengah menunggu Borne di rumah bersantai di kamar, ditemani siaran radio.

Cinta duduk di tempat tidur dengan buku curhat di pangkuan. Hatinya gelisah, ada sesuatu yang ingin ia curahkan.

Tiba-tiba telepon rumah berdering. Cinta langsung mengangkatnya melalui telepon paralel di kamar. "Halo?" sapa Cinta lesu.

"Masih bete nggak, Ta?" tanya Alya, terdengar lebih lesu daripada Cinta.

"Gitu deh, Al," jawab Cinta tanpa menyadari Alya tengah menangis di seberang sana. "Sebel banget. Baru tahu ada orang aneh kayak gitu di sekolah kita. Udah tampangnya nyebelin, bukunya aneh, lagi. Sok antik. Pasti biar kelihatan intelek aja."

Di seberang sana, air mata Alya mengalir. Gagang telepon ikut gemetar dalam genggamannya. Tak ada suara yang terlontar di mulutnya.

Karena tak mendengar komentar apa-apa dari Alya, Cinta heran dan curiga. "Alya?" panggilnya penuh simpati.

"Ya, ya, gue denger." Alya menyeka air mata.

"Alya, lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak," isaknya perlahan, "nggak apa-apa. Elo yang kayaknya lagi bermasalah."



pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak juga. Sebel aja. Sebentar juga gue biasa lagi. Orang kayak Rangga nggak penting buat dipikirin."

"Hmm...." Alya hanya bergumam. Ia berusaha mengalihkan topik pembicaraan. "Eh, elo ada janji sama Borne kan, Ta?"

"Katanya sih mau datang."

"Ya udah deh." Alya berniat mengakhiri pembicaraan. "Entar elo kelamaan ngobrol sama gue, jadi lupa siap-siap, lagi. *Bye*, Cinta." Alya menutup telepon. Ia mengembuskan napas panjang ketika mendengar suara pecahan piring di luar kamar. Sumpah serapah dan kata-kata kasar terdengar dari kedua orangtuanya. Seperti biasa, kalau sudah begini, Alya tak tahu harus berbuat apa.

Terdengar bunyi pecahan gelas sekali lagi. Kali ini diikuti teriakan histeris Mama dan makian Papa. Alya menutupi kedua telinga sambil duduk di lantai.

Tak ada yang bisa menolongnya saat ini.

Sambil menyelempangkan tas kecil, Cinta meninggalkan kamar dan menyempatkan diri berseru ke arah dapur. "Kalau Ibu pulang, tolong bilangin saya ke PIM sebentar!"

"Ya, Mbak Cinta," jawab seorang asisten rumah tangga.

Bel rumah berbunyi sekali, yang langsung dibuka sendiri oleh Cinta. Di depan pintu, Borne sudah menunggu.

"Hai. Kita langsung nonton aja, ya?" ujar Borne sambil



pustaka-indo.blogspot.com

tersenyum manis. "Studio dua mainnya kan jam tiga, jadi habis itu masih banyak waktu buat nongkrong."

Cinta menggigit bibir, memandangi Borne.

"Kenapa?" Borne menelengkan kepala.

"Mmm," Cinta menggerak-gerakkan tangan seperti anak kecil yang malu-malu, "lo marah nggak, kalo gue nggak mau nonton?"

Borne tampak kecewa. "Tapi lo mau pergi, kan?"

"Tapi nggak nonton." Senyum Cinta kelewat lebar.

Borne memandangi heran gelagat Cinta. Ya sudahlah. Yang penting Cinta menerima ajakannya untuk jalan sore ini.

"*Thanks*, ya." Cinta kembali tersenyum setelah Borne mengangguk.

Selama di perjalanan menuju PIM, mereka hanya mengobrol seadanya, bahkan kemudian lebih banyak diam. Cinta sendiri tidak merasa terganggu dengan keheningan tersebut. Ia bisa menyaksikan pemandangan tepi jalan atau trotoar yang ramai dengan penjual minuman atau tukang asongan. Lain halnya dengan Borne. Sejak keluar dari kompleks perumahan Cinta sampai di parkiran *mall,* ia resah karena Cinta tak berusaha berbicara padanya.

"Kita ke toko buku, yuk."

Sekalinya bicara, Cinta malah mengajak Borne ke toko buku. Borne mendesah. Menurutnya, pergi ke toko buku bukan kencan.

Begitu memasuki toko buku, Cinta langsung menuju bagian sastra. Tak lama kemudian ia tampak serius mencari,



pustaka-indo.blogspot.com

sementara Borne mati gaya mengekorinya. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

Cinta mencuri-curi pandang ke arah Borne. Bagaimana caranya mengusir cowok itu? Kemudian terlintas ide di benaknya.

"Bor, bukannya elo seneng otomotif?"

"Kenapa emangnya?"

"Mendingan elo lihat-lihat buku atau majalah di bagian otomotif." Senyum Cinta tampak memaksa. "Soalnya gue lagi nyari materi buat mading. Kasihan, entar elo bete," ujarnya, kemudian berlalu.

Borne hanya termangu, sadar Cinta tak mau diikuti.

Cinta memperhatikan judul-judul di rak bagian sastra dengan saksama. Sayangnya, ia tak menemukan yang ia cari. Ia lalu menghampiri pramuniaga. "*Aku*-nya Sjumandjaja ada, Mas?"

"*Aku*-nya Sjumandjaja?" Si pramuniaga mengernyitkan dahi. "Buku lama, ya? Nggak ada Mbak, kalau buku lama."

Sementara itu, Borne memandangi Cinta dari kejauhan. Ia sama sekali tak tergerak untuk membaca buku di bagian buku-buku otomotif. Diam-diam ia merasa Cinta menyembunyikan sesuatu darinya.

Akhirnya Cinta keluar dari toko buku dengan kecewa. Sementara di sampingnya, Borne berjalan dengan gagah sambil sesekali melirik tangan Cinta. Ia ingin menggandeng Cinta, tetapi tak dapat memprediksi reaksi yang akan diterimanya dari cewek itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian mata Borne menangkap Teddy Bear di etalase sebuah toko kosmetik, parfum, dan sabun untuk wanita. Berdasarkan info yang terpampang di depan toko, boneka Teddy Bear lucu itu adalah hadiah bagi para pembeli yang melakukan transaksi dengan jumlah tertentu di toko tersebut. Ide brilian untuk menarik perhatian Cinta terlintas di benak Borne.

"Kenapa?" Cinta melirik Borne. Guratan kekecewaan karena tak menemukan buku yang ia cari masih tampak, tetapi ia berusaha menutupinya dengan senyum.

"Lo suka boneka nggak?" tanya Borne.

Cinta langsung melirik Teddy Bear di etalase toko. "Maksudnya boneka Teddy Bear ini?"

Borne mengangguk antusias.

"Suka-suka aja sih." Cinta memasukkan kedua tangan ke saku celana jins. "Tapi kayaknya bonekanya nggak dijual deh. Itu bonus belanja."

"Ya udah! Lo beli sesuatu aja," ajak Borne sambil menarik lengan Cinta.

Refleks, Cinta melepaskan genggaman Borne. "Nggak deh kalau nggak pergi bareng nyokap. Hehehe... kalau pergi sama nyokap kan biasanya dibayarin."

"Emang kalau minta dibayarin cuma sama nyokap?" goda Borne.

"Maksudnya?"

"Lo belanja aja, biar gue yang bayar." Borne menarik tangan Cinta lagi dan mengajaknya masuk ke toko tersebut.



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta langsung melepaskan tangannya. "Eh nggak, nggak usah! Kalo mau traktir gue mending es krim aja tuh. Yuk!" katanya sambil buru-buru beranjak dari depan toko.

"Ta! Tunggu, Ta!" Borne yang ditinggal sendirian di depan toko langsung mengejar Cinta. Kini giliran Borne yang kecewa karena Cinta menolak tawarannya.

Akhirnya ia memutuskan menuruti keinginan Cinta. Mereka pun menuju *food court* untuk membeli es krim.

Cinta dan Borne tengah menikmati es krim mereka ketika seseorang memanggil.

"Oi, Borne!"

Ternyata Danang dan anak-anak geng mobil di sekolah. Mereka berkumpul di salah satu meja.

Borne menoleh dan langsung mengangkat sebelah tangan untuk membalas sapaan itu. Meski agak terkejut, ini kesempatan bagus untuk pamer pada teman-temannya ia berhasil mengajak cewek populer seperti Cinta jalan bareng. Ia mengajak Cinta menuju meja teman-temannya.

"Berdua doang sama Cinta? Hmm....." Danang melirik teman-temannya sambil tersenyum usil.

"I-iya... barusan dari toko buku," potong Cinta menyudahi kesalahpahaman.

"Toko buku?" Danang mengernyitkan dahi. Kalau cuma pergi ke toko buku sih namanya bukan nge-*date*.

"Oh iya, gue tadi bilang sama bokap dan nyokap gue nggak bakal pulang malem," ujar Cinta lagi, memberikan kode pada Borne agar tak berlama-lama.



pustaka-indo.blogspot.com

Walau agak kecewa, Borne menangkap kode itu. Ia pun pamit kepada teman-temannya, menggandeng tangan Cinta. Namun tangannya ditepis dengan halus. Ketika ia sedikit menoleh kepada teman-temannya di belakang, mereka cekikikan melihat penolakan itu.

Jalanan di sekitar lampu merah perempatan Melawai cukup padat seperti biasa. Anak-anak jalanan yang masih kecil pun masih berkeliaran untuk mengais rezeki. Banyak yang menjajakan koran, menawarkan semir sepatu, atau mengamen dengan tangan kosong.

Pemandangan semacam itu selalu mengusik hati dan pikiran Rangga. Seandainya kaya raya, ia ingin menyekolahkan mereka. Menurutnya, mereka harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri agar hidup mereka lebih baik.

"Hei, Dik!" Rangga menghampiri dua bocah jalanan yang tengah beristirahat di tepi trotoar. Anak pertama adalah penjaja koran, sedangkan yang satu lagi pedagang asongan.

"Eh, Kak!" seru mereka semringah. Anak-anak itu mengenali Rangga yang sering mengajak mereka ngobrol dan kadang membelikan makanan.

"Mau gorengan nggak?" Rangga menyodorkan kantong kresek berisi aneka gorengan.

"Serbuuu!" Kedua anak itu langsung merogoh kantong gorengan. Pemandangan itu rupanya juga menarik dua anak pengamen lain di seberang jalan. Mereka langsung mengham-



pustaka-indo.blogspot.com

piri dan tak lama keempat anak itu berebut gorengan pemberian Rangga.

"Eh, ini ada tisu. Tangannya kotor, kan?" Rangga mengeluarkan tisu dari ransel. Salah satu anak menerima tisu tersebut.

"Makasih, Kak." Setelah menikmati gorengan, anak-anak itu berterima kasih dan kembali bersiap, menunggu lampu merah kembali menyala. Rangga ikut menunggu bersama mereka.

Untuk mengisi waktu, Rangga melambungkan uang logam, menangkapnya lagi dan menggenggamnya. "Tebak, angka atau gambar?"

"Angka!" jawab seorang anak berwajah dekil.

"Gambar!" jawab anak lain.

Rangga membuka genggamannya, memperlihatkan angka di permukaan koin. Anak yang tebakannya benar kegirangan.

Sampai akhirnya, lampu hijau berganti merah. Anak-anak itu pun bubar meninggalkan Rangga. Setelah melambaikan tangan, ia langsung menyeberang dan tak sengaja pandangannya terarah ke mobil jip yang berhenti di barisan terdepan.

Rangga memperlambat langkah, merasa mobil tersebut familier. Ia pernah melihatnya beberapa kali di halaman sekolah. Beberapa saat kemudian ia baru ingat itu mobil Borne, salah satu anak populer.

Entah kenapa, perhatian Rangga terpaku pada jip itu.



pustaka-indo.blogspot.com

Melalui kaca mobil yang terang, ia mengenali siapa yang duduk di sebelah Borne dan tampak asyik berbincang dengannya.

Cinta.

*Mereka pacaran?* pikirnya.

Ia tak terlalu mengenal Cinta, apalagi Borne. Anehnya, ada semacam perasaan tidak terima saat ia melihat pemandangan itu.

Saat ini tengah malam, namun Cinta masih memandangi langit-langit kamar yang ditempeli stiker berbentuk bulan sabit dan bintang-bintang yang menyala dalam gelap. Sejak tadi banyak hal berseliweran di benaknya. Salah satunya buku yang tadi sore ia cari di toko, namun tidak berhasil ia temukan. Lalu ia teringat kencannya dengan Borne dan mulai mempertanyakan perasaannya terhadap cowok itu.

Seandainya cewek-cewek pengagum Borne di sekolah mengetahui isi hatinya, pasti mereka akan benci setengah mati padanya. Masa cowok kece seperti Borne yang jelas-jelas naksir berat "digantung" lama? Hmm, bahkan setelah beberapa lama mereka kerap menghabiskan waktu berdua pun Cinta belum merasakan sesuatu yang berarti. Itu sebabnya ia kembali menimbang-nimbang keputusannya untuk menerima "tembakan" cowok itu beberapa waktu lalu untuk menjadi pacarnya.

Cinta masih gelisah, namun berusaha memejamkan mata.



pustaka-indo.blogspot.com

Sesekali meringkuk ke kanan. Lalu ke kiri. Lalu telentang. Tetapi kantuk tak juga datang. Kalau biasanya ia memeluk bonekanya yang empuk dan langsung terlelap, kini cara itu tidak berhasil.

Dengan mata menerawang dan pikiran melayang ke mana-mana, akhirnya pandangan Cinta jatuh ke secarik kertas di nakas. Puisi Rangga. Ia pun meraih kertas itu dan membacanya sekali lagi.

Rupanya ia begitu terlarut dalam puisi Rangga hingga tak sadar berapa lama ia terjaga. Kemudian diiringi kekesalan yang mendadak timbul, Cinta bangkit dari tempat tidur dan menuju meja belajar. Ia menyalakan lampu meja dan mencari-cari pulpen, lalu mulai menulis sesuatu di kertas.

Namun tak lama kemudian kertas itu diremas-remas dan dibuang. Cinta mengambil kertas baru dan setelah memain-mainkan pulpen di tangannya, ia mulai menulis lagi. Ternyata tidak semua rasa di hati dapat dituang ke dalam kata-kata. Sudah lebih dari lima kali ia mengulangi ritual yang sama.

Akhirnya, Cinta menguap. Dengan langkah gontai, ia pun kembali ke tempat tidur, menjatuhkan diri begitu saja tanpa repot-repot menarik selimut, dan langsung terlelap.



pustaka-indo.blogspot.com

# Menuntut Balas

MOBIL Milly berhenti di depan rumah Cinta. Pagi ini, seperti biasa, Cinta dijemput teman-temannya untuk berangkat bersama. Berhubung rumah Cinta paling dekat dengan sekolah, ia selalu dijemput paling akhir.

Jam di dasbor menunjukkan pukul 06.40, namun rumah Cinta masih tampak sepi.

Milly membunyikan klakson. Alya dan Karmen yang sejak tadi sibuk dengan kegiatan masing-masing mulai memandangi pintu rumah Cinta, menunggu cewek itu keluar.

"Aduuuh! Cinta mana sih? Udah hampir jam tujuh kurang seperempat nih." Milly kembali membunyikan klakson.

"Ke mana sih si Madame on Time?" Maura membuka kaca jendela.



pustaka-indo.blogspot.com

"Kecapekan kali abis nge-*date* sama Borne," sambar Karmen.

Tak lama kemudian, pintu depan rumah Cinta terbuka. Namun yang muncul malah ibu Cinta, menghampiri mobil Milly.

Maura menurunkan kaca jendela.

"Aduh, kasihan udah repot-repot jemput. Barusan Cinta nyuruh kalian duluan aja. Baru bangun dia. Sekarang lagi mandi," ujar ibu Cinta tak enak hati.

Karmen, Milly, Alya, dan Maura langsung bertatapan heran. "Hah?! Baru bangun?"

"Iya." Ibu Cinta mengangguk. "Kalian duluan aja. Maaf, ya."

"Oke, Tante. Makasih, ya Tante," kata Maura sambil tersenyum.

Setelah itu, mobil Milly pun melaju menuju sekolah.

"Ta! Ternyata masuk juga lo!" sapa Maura ketika Cinta bergabung dengannya dan Alya serta Milly di pinggir lapangan basket pada jam istirahat pertama siang itu.

Maura dan sejumlah siswa lain sedang menonton Karmen dan teman-temannya bermain basket setelah jam pelajaran olahraga di kelasnya.

"Iya, untung masih keburu tadi," jawab Cinta seadanya.

Maura tampak hendak bertanya lagi, namun sorakan dan tepuk tangan yang kemudian pecah setelah Karmen berhasil



pustaka-indo.blogspot.com

memasukkan bola ke ring membuatnya melupakan niatnya.

Namun di tengah itu semua, Cinta hanya memandangi lapangan dengan tatapan kosong, seolah tidak menyadari permainan yang tengah berlangsung di sana. Sama halnya ketika beberapa menit kemudian perlahan kerumunan di pinggir lapangan perlahan bubar setelah pertandingan usai.

Sementara itu tak jauh dari sana, di tengah keriuhan para murid yang berhamburan setelah bel istirahat dibunyikan, Rangga berjalan sendirian sambil membawa setumpuk buku. Seperti biasa, ia tidak ke kantin ataupun lapangan. Ia berbelok ke lorong yang menyambung ke area belakang sekolah. Ia menuju area di sekitar ruang dinas sekaligus kamar Pak Wardiman.

Tempat itu sebenarnya hanya berupa selasar. Di sinilah barang-barang bekas sekolah tertumpuk, seperti kursi dan meja, sampai matras. Tumpukan matras itulah tempat favorit Rangga untuk membaca buku. Mengapa ia begitu tertarik menghabiskan waktu luangnya di sana? Mungkin itu pertanyaan yang terlintas di benak Pak Wardiman sekitar dua tahun lalu. Selama bertahun-tahun ia bekerja sebagai petugas kebersihan sekolah, baru kali ini ada murid yang senang sekali menghabiskan waktu di halaman belakang.

Berbeda dengan anak-anak lain, Rangga lebih suka menyendiri dan membaca buku daripada melebur bersama teman-temannya. Menurutnya, berbaur dengan orang-orang untuk



pustaka-indo.blogspot.com

waktu yang lama dan membicarakan topik atau mengerjakan aktivitas yang belum tentu ia senangi bersama mereka sama saja membuang-buang waktu. Atau lebih parah lagi, sama saja hidup dalam kepura-puraan.

Ketika Rangga menemukan area di sekitar ruang dinas Pak Wardiman untuk pertama kali, ia senang di tempat ramai bernama sekolah ini rupanya ada tempat yang menjamin privasinya. Ia bisa tenang membaca tanpa diganggu keramai-an. Kalaupun ada suara yang terbawa ke sekitar ruang dinas Pak Wardiman, itu hanya terdengar sayup-sayup.

Awalnya, Pak Wardiman sering bertanya mengapa Rangga senang sekali membaca di sana, yang tentu tidak langsung dijawab. Namun lama-kelamaan karena Pak Wardiman begitu baik, sampai-sampai ia sering menyapu dan mengepel area di sekitar ruang dinasnya sebelum Rangga datang pada jam istirahat, Rangga bercerita bahwa ia memang mencari tempat yang nyaman untuk membaca. Meski belum puas dan masih heran dengan jawaban Rangga yang singkat, toh Pak War-diman menerima saja. Dan sejak saat itulah mereka pun jadi lebih akrab. Kadang-kadang bahkan Pak Wardiman menawar-kan singkong rebus atau semangkuk mi instan yang ia buat di dapur sekolah.

Hari itu, tak seperti biasa, Rangga sedang ingin membaca di ruangan Pak Wardiman saja. Ia ingin mengganti suasana. Namun ketika hendak membuka pintu, matanya menangkap sesuatu di bawah sana.

Ada amplop cokelat bertuliskan "To Rangga" diselipkan



pustaka-indo.blogspot.com

di bawah pintu. Setelah celingak-celinguk ke sekitarnya, Rangga memungut dan membolak-balik amplop itu. Tidak ada nama si pengirim. Kemudian dengan terburu-buru, ia mengintip isi amplop dan menemukan secarik surat. Begitu ia membuka surat itu, matanya langsung mencari nama pengirim dan darahnya berdesir begitu menemukan nama Cinta di akhir surat. *Kira-kira mau apa lagi cewek itu?*

Rangga,

Terbukti tanpa artikel tentang elo, mading tetap akan terbit! Menurut gue, elo tuh angkuh! Profil sastrawan besar aja bisa dipublikasi untuk umum, sementara elo yang kayaknya ~~nggak~~belum kondang-kondang amat udah belagu! Gue curiga puisi lo hasil plagiat, makanya lo takut diwawancara. Selamat menikmati kesendirian elo, mudah-mudahan nggak kena serangan jantung.

—Cinta

Selesai membaca surat dari Cinta, dengan geram Rangga mengembuskan napas panjang. Niatnya semula langsung terlupakan. Dengan langkah-langkah panjang, ia bergegas ke ruang redaksi mading.



pustaka-indo.blogspot.com

# Di Mana Malumu?

DARI lapangan, Maura, Alya, Karmen, Milly, dan Cinta menuju ruang redaksi untuk menyelesaikan beberapa bahan mading edisi bulan depan. Karena bulan Oktober tinggal beberapa hari lagi, mereka harus bekerja lebih cepat. Batagor yang mereka beli di kantin pun akan dimakan di ruang redaksi.

"Batagor *party* sambil ngerjain artikel buat mading bulan depaaan!" seru Maura heboh sambil mengeluarkan beberapa peralatan makan yang sengaja disimpan di sana.

"Gue main gitar dulu, ah!" Cinta meraih gitar yang disandarkan di dinding.

"Lho, Ta? Lo nggak makan?" tanya Milly.

"Entar aja," jawab Cinta sambil mulai memainkan gitar.



pustaka-indo.blogspot.com

"Lain kali kalau lo nyiptain lagu langsung aja direkam, Ta," kata Alya seraya menikmati batagor. "Atau, kalo lagi rajin, lo tulis notnya," lanjutnya. "Sayang kan kalau udah dapet yang enak didenger, tahu-tahu..."

Alya tak sempat meneruskan ucapannya karena Cinta tiba-tiba berhenti bermain gitar dan memandang ke pintu. Alya mengikuti arah pandangan Cinta. Rupanya Rangga berdiri di depan pintu.

"Bisa ngomong sebentar?" tanya Rangga galak.

Cinta masih terpana dan belum siap bicara. Alya, Maura, Karmen, dan Milly yang belum mengenal Rangga pun waswas, lalu menekuni piring masing-masing, berpura-pura menikmati batagor mereka.

"Nggak bisa?" ujar Rangga lagi.

"Masalahnya apa dulu nih?" Cinta menaruh gitar di meja.

"Sst... belagak makan... makan..." Maura berbisik kepada Karmen, Alya, dan Milly. Ia beringsut menjauh dari pintu sambil membawa piringnya.

Rangga mengacungkan amplop cokelat dan menunjukkannya pada Cinta. "Ini kamu kan yang nulis?"

Cinta yang takut teman-temannya tahu tentang surat itu segera menghampiri Rangga. "Kita ngomong di luar."

Ia memberi Rangga isyarat agar mengikutinya.

Dengan kesal, Rangga mengekori langkah Cinta. Ketika akhirnya Cinta berhenti di depan laboratorium IPA yang



pustaka-indo.blogspot.com

sepi, ia berpaling menghadapi Rangga. "Ada apa?" tanya Cinta berlagak lugu.

Belum sempat Rangga menjawab, seorang cewek berkacamata keluar dari lab.

"Hei, Cinta."

"Hei, Rira," balas Cinta, menyapa salah satu anggota klub sains yang pernah ia wawancara untuk mading.

Setelah memastikan Rira benar-benar sudah meninggalkan laboratorium, Rangga baru membuka mulut.

"Maksud surat kamu ini apa?"

Cinta yang langsung memahami maksud pertanyaan Rangga menanggapi dengan santai. Sambil bersedekap, ia menghampiri cowok itu dengan langkah perlahan, dan mendekatkan wajah.

"Oh, surat gue dibaca juga? Gue pikir cuma mau baca bacaan penting," ujar Cinta sinis. "Misalnya karya sastra..."

"Kenapa sih kamu?" ujar Rangga semakin geram. "Tersinggung gara-gara saya nggak mau kamu wawancarai? Ya udah wawancara sekarang, nggak usah manja."

Dianggap manja, Cinta tersinggung. "Enak aja ngatain gue manja! Elo mau diwawancara sekarang?"

Rangga diam. Ia menatap mata Cinta yang menyorot tajam.

"Basi!" seru Cinta. "Madingnya udah siap terbit!"

Dari ujung lorong laboratorium, rupanya Milly, Karmen, Alya, dan Maura mengintip mereka. Meskipun tak begitu mendengar jelas percakapan Rangga dan Cinta, dari seruan



pustaka-indo.blogspot.com

dan ekspresi Cinta barusan, mereka tahu sahabat mereka marah berat.

Kini keduanya beradu pandang dalam diam. Kemudian Rangga tersenyum sinis dan melangkah pergi, tak menyadari salah satu buku yang dibawanya terjatuh saking ia terburu-buru.

Sepeninggal Rangga, Maura, Milly, Karmen, dan Alya langsung menghampiri Cinta. Meski masih terkejut karena kedatangan dan kepergian Rangga yang mendadak, ia berusaha menjaga citra di depan teman-temannya. Lalu diam-diam, ia berusaha menutupi buku Rangga yang terjatuh dengan kaki. Itu buku *Aku* yang tempo hari dilihatnya.

"Lihat sendiri kan nyebelinnya kayak apa?!" ujar Cinta menggebu-gebu. "Mading udah mau terbit, baru mau diwawancara! Apa sih cita-citanya? Cukup satu cowok kayak dia. Hih... ngeselin abis!"

"Penampilannya aja..." sambar Maura, "aduuh ...kenal sabun ama sampo nggak sih? Nggak higienis banget kelihatannya."

"Sayang banget, ya?" celetuk Milly. Keempat sahabatnya menoleh tak mengerti. "Padahal sebenarnya dia lumayan ganteng,"

"Millyyy!" seru Cinta, Karmen, dan Maura. Milly spontan menutupi mulutnya dengan telapak tangan.

"Jadi, bener nih nggak ada wawancara sama pemenang?" tanya Alya lembut.

"Nggak usah!" kata Cinta masih emosi. "Puisinya aja



pustaka-indo.blogspot.com

dimuat. Kalau mau lengkapan dikit tulis aja biodatanya. Nama lengkap, alamat rumah, tempat-tanggal lahir, orangtua, bisa nanya sama wali kelasnya atau orang tata usaha."

"Cintaaa...." Milly mengusap-usap punggung Cinta, berusaha menenangkan.

Sehabis mengomel habis-habisan, Cinta menghela napas dan merangkul sahabat-sahabatnya. "Udah yuk, ah. Kita lanjut makan dan kerja lagi."

Maura, Alya, Milly, dan Karmen berbalik kembali ke ruang redaksi. Setelah memastikan mereka masuk, perlahan Cinta memungut buku Rangga yang tadi terjatuh.

Sepulang sekolah, Cinta memberitahu Milly ia tidak akan pulang bersama. Maura menebak Cinta akan pulang bersama Borne, tetapi Cinta tak memberikan jawaban pasti. Melihat gelagat Cinta, keempat sahabatnya tidak bertanya lebih jauh.

Sepeninggal sahabat-sahabatnya, Cinta menuju lapangan basket *indoor* dan duduk di sudut bangku penonton. Untung saja sore itu lapangan yang biasanya ramai sedang tidak dipakai siapa pun. Ia butuh tempat yang sepi untuk membaca buku milik Rangga.

Cinta membuka halaman-halaman awal buku. Lembaran-lembaran di buku itu tidak sampai berwarna kuning, tetapi buku itu memang diterbitkan beberapa tahun silam. Sampulnya saja mulai lecek.



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta tak bisa berhenti membaca hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul lima. Tak lama kemudian, terdengar suara Pak Wardiman dari balik pintu barat. Karena tak ingin aktivitasnya diketahui siapa pun, Cinta buru-buru berlari ke luar melalui pintu di sisi timur. Mungkin sudah waktunya Pak Wardiman membersihkan atau mengunci pintu.

Saking seriusnya membaca, Cinta sampai baru sadar perutnya keroncongan. Pagi tadi ia tak sempat sarapan yang cukup karena terlambat. Siang tadi, sehabis adu mulut dengan Rangga ia jadi tak berselera menghabiskan batagornya. Hari ini memang bukan hari yang menguntungkan.

"Pak, soto satu, ya." Untung saja masih ada gerobak soto ayam di depan sekolah.

"Tumben pulangnya nggak bareng temen-temennya?" tanya penjual soto. Ia memang lumayan akrab dan senang memperhatikan siswa-siswi sekolah.

Cinta yang sedang asyik menyeruput kuah soto hanya tersenyum kecil. Ia sendiri tak tahu mengapa ia hari ini tidak pulang bareng bersama keempat sahabatnya.

Setelah menghabiskan soto, Cinta berjalan menuju halte bus di seberang sekolah untuk pulang. Tiba-tiba, hatinya terhasut lagi untuk membaca buku milik Rangga selagi menunggu. Ketika bus akhirnya datang pun ia hanya berhenti sebentar untuk naik dan duduk, karena di sepanjang jalan ia asyik membaca.

Setibanya di rumah, Cinta langsung menuju kamar dan



pustaka-indo.blogspot.com

meletakkan tas, kemudian melanjutkan membaca. Ia baru berhenti ketika saatnya makan malam.

"Kamu hari ini pulang sendirian, Cinta? Nggak bareng Milly dan lainnya?" tanya ibunya.

"Tadi masih ada yang harus Cinta kerjain di sekolah," jawab Cinta sambil menyuap nasi. Ia mengunyah dengan terburu-buru.

"Masih ada yang harus kamu kerjakan?" tanya ayahnya ketika melihat betapa tergesa-gesanya Cinta.

Supaya tidak ditanya macam-macam, Cinta segera menganggguk. Padahal sebenarnya ia tak sabar ingin melanjutkan membaca. Maka begitu makan malam selesai, ia kembali ke kamar dan asyik dengan bukunya lagi hingga terlelap, masih sambil memegangi buku.

Tengah malam, Cinta terbangun dan mendadak ingat ia belum menyikat gigi. Meski malas dan berkali-kali menguap, Cinta bangkit untuk bersih-bersih. Setelah itu ia kembali dan memosisikan diri dengan nyaman, bersiap-siap tidur.

Namun kantuk menolak datang lagi. Belum sampai lima menit, matanya kembali terbuka. Ia kembali terjaga. Apa lagi sekarang?

Cinta pun menyalakan lampu nakas lalu meraih buku yang seharian ini tak lepas darinya.

Waktu berlalu dan halaman demi halaman dibaca. Hingga akhirnya pukul tiga dini hari kantuk menaklukkannya, buku itu terlepas dari tangannya, bergabung dengan beberapa karya



pustaka-indo.blogspot.com

Chairil Anwar miliknya yang tergeletak tak beraturan di lantai.

Keesokan harinya, kejadian serupa terulang. Cinta bangun kesiangan sehingga tidak berangkat bersama teman-temannya. Ia naik taksi dan langsung melompat turun begitu tiba di depan gerbang sekolah, dan tergopoh-gopoh berlari sebelum gerbang ditutup.

"Tunggu, Pak!"

Cinta menyelinap di antara pagar yang nyaris tertutup, membuat satpam menggeleng-geleng.

Dan seperti kemarin, derap langkah Cinta pun kembali menggema di sepanjang lorong. Dari balik jendela tempat bangkunya berada, Karmen bisa melihat sahabatnya berlari menuju kelas, sementara Maura dan Milly berpandangan heran.

Di kelas III-A, pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Pak Sofyan meminta setiap siswa menuliskan sebait puisi dengan tema tertentu. Jika bagi beberapa siswa tugas seperti ini adalah mimpi buruk, bagi Rangga yang sangat suka membuat puisi jelas itu bukan masalah sama sekali. Namun sampai saat ini ia belum menulis apa-apa di bukunya. Ia malah merogoh-rogoh kolong meja dan bolak-balik membuka tas.

"Nyari apa, *man*?" bisik Chandra si kribo yang sejak tadi memperhatikan Rangga.



pustaka-indo.blogspot.com

"Buku. Judulnya *Aku*. Lihat nggak?" balas Rangga juga berbisik.

"Hmmm...." Chandra tampak kecewa dengan jawaban Rangga. "Gue sih ngertinya komik."

Rangga tersenyum simpul. Ia menghela napas dan mulai membuka buku tulisnya. Namun benak Rangga masih dipenuhi bukunya yang menghilang entah ke mana sehingga inspirasi yang biasanya berseliweran tak muncul sama sekali.

"*Hello, girls*!" Cinta menghampiri sahabat-sahabatnya yang sedang asyik menikmati mi ayam.

"Madame on Time, kok sekarang telat melulu sih?" tanya Maura.

"Tahu lo, Ta! Padahal predikat bangun siang tuh punya gue lho," ucap Karmen seraya menambahkan sambal di mi ayamnya.

Cinta tertawa terbahak-bahak, lalu duduk.

"Kok malah ketawa sih lo, Ta? Kenapa, Ta?" Milly mengernyitkan dahi.

"Nggak mau banget ya predikat lo diambil gue?" canda Cinta.

"Iyalah!" Karmen tertawa.

Raut wajah Cinta tiba-tiba berubah serius. "Nggak tahu nih. Akhir-akhir ini gue nggak bisa tidur gitu, tahu nggak sih lo?" Cinta memperhatikan wajah para sahabatnya. "Ka-



pustaka-indo.blogspot.com

mar gue kayaknya mesti didekorasi ulang deh! Gue butuh suasana baru."

"Hah?" Milly yang duduk di sebelah Cinta mengernyit lagi. Ia tak mengerti hubungannya antara tak bisa tidur dengan kamar yang harus didekorasi ulang.

"Iya!" kata Cinta berapi-api. "Kemarin malem tuh ya, gue kan baca puisi Chairil Anwar. Tahu nggak, dia bilang begini," Cinta berhenti sejenak. "'Aku tak bisa tidur, orang ngomong, anjing nggonggong, dunia jauh mengabur'." Ia mengangkat kedua tangan, seperti tengah membaca puisi dengan penuh penghayatan.

Mendengar ucapan Cinta, keempat sahabatnya saling memandang dengan keheranan. Tidak ada satu pun yang mengerti maksud perkataannya. Dalam hati Maura sampai bertanya-tanya mengapa Cinta jadi agak berbeda akhir-akhir ini.

"Pas banget, kan?" tanya Cinta sambil menoleh ke Milly yang masih kebingungan. "Pas banget sama gue, sama nasib gue, tahu nggak sih lo?"

Karmen mengunyah mi ayamnya dengan sangat perlahan sambil sesekali melirik Cinta.

"Chairil Anwar keren banget tahu nggak sih lo kalo ngerangkai kata-kata," renung Cinta serius sekaligus bersemangat. Menyadari mimik keempat sahabatnya yang keheranan, Cinta menambahkan, "Serius gue!"

"Iya! Gue juga serius!" Milly cengar-cengir.

"Eh, Ta!" sela Karmen, berusaha membelokkan pembicaraan. "Lo makan deh! Mi ayamnya tuh enak banget."



pustaka-indo.blogspot.com

"Iya nih! Gue laper sebenernya!" Cinta bangkit dari duduknya, berjalan menuju tukang mi ayam.

"Ta! Sama gue tolong pesenin juga!" pinta Alya yang diikuti anggukan Cinta.

"Maksudnya apa sih? Anjing menggonggong terus Chairil Anwar segala?" tanya Milly kemudian.

Tentu saja tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan itu selain Cinta sendiri.

Malam harinya, Cinta tentu saja belum mendekor ulang kamarnya. Setelah dipikir-pikir, ternyata tidak ada yang harus diubah. Sebenarnya ia tidak bisa tidur karena begitu tenggelam dalam dunia yang belakangan ini ia gandrungi.

Cinta meletakkan *Aku* milik Rangga di nakas, lalu berbaring di tempat tidur. Agar tidak perlu mengulangi episode telat untuk kesekian kalinya, ia menyetel beker. Cinta baru hendak mematikan lampu nakas ketika buku milik Rangga menarik perhatiannya. Sejak membaca buku itu, ia merasakan banyak perubahan pada dirinya.

Cinta menarik selimut setelah mematikan lampu. Belum semenit ia berbaring dan memejamkan mata, ia kembali menyalakan lampu nakas dan memandangi buku yang tergeletak di sana.

Sambil membulatkan tekad, dimatikannya lagi lampu nakas.

Namun sedetik kemudian akhirnya ia menyalakan lampu



pustaka-indo.blogspot.com

lagi dan bangkit dari tempat tidur. Diraihnya buku itu dan dibawanya ke meja belajar. Setelah menemukan kertas pembungkus, ia membungkus buku itu. Lalu di atas stiker label, ia mulai menulis: "Dear".

Sedetik kemudian Cinta seolah tersadar dan buru-buru mencoret tulisan itu dan menulis ulang di label lain. Kali ini kata-katanya lebih sederhana, "To Rangga". Label itulah yang akhirnya direkatkan atas di bungkusan cokelat tersebut. Rencananya, besok pagi ia akan meletakkannya di meja Rangga.

Kalau bisa pagi-pagi sekali, sebelum Rangga sampai di kelas.

"Permisi, Tante," sapa Milly setelah menghentikan mobil di depan rumah Cinta. Kebetulan sekali ibu Cinta hendak membuka pagar untuk lari pagi keliling kompleks. Milly langsung turun dari mobil dan menghampiri.

"Eh, Milly."

"Halo, Tante," sapa Maura, Karmen, dan Alya yang juga turun dari mobil.

Tiba-tiba senyum ibu Cinta langsung menghilang, seolah baru teringat sesuatu. "Oh iya, pada mau berangkat sekolah sama Cinta, ya?"

"Iya, Tante."

"Cintanya udah bangun kan, Tante?" Maura memastikan.



pustaka-indo.blogspot.com

"Atau lagi mandi?" tambah Karmen.

"Bukan, bukan. Justru Cinta udah berangkat."

"Hah? Udah berangkat?" Milly ternganga.

"Kok tumben?" Maura mengernyitkan dahi. "Berangkat sama siapa, Tante?"

Ibu Cinta mencoba mengingat sesuatu. "Kayaknya berangkat sendiri. Mungkin ada tugas hari ini, ya? Makanya Cinta datang pagi-pagi?"

"Tugas?" Alya merasa tak ada tugas mendesak hari ini.

"Oh, bukan, ya?" ujar ibu Cinta heran saat Alya malah balik bertanya tentang tugas.

Mereka mulai bertanya-tanya apakah Cinta sekarang lebih senang berangkat sekolah sendirian.

"Ya udah kalau gitu, Tante." Alya meraih tangan ibu Cinta dan menciumnya. "Kami pamit."

"Mari, Tante," pamit Milly, Karmen, dan Maura mengikuti Alya.

Mereka tak hanya kecewa karena Cinta berangkat duluan, tetapi juga bingung setengah mati.

Sementara itu di sekolah, Rangga terheran-heran ketika menemukan bungkusan cokelat dengan label bertuliskan "To: Rangga" di mejanya.

"Apaan nih?" Rangga membolak-balik bungkusan itu. Sepertinya isinya buku.

"Komik kali," jawab Chandra santai seraya merapikan rambut kribonya.

Rangga langsung membuka bungkusan itu. Ternyata, isinya



pustaka-indo.blogspot.com

buku *Aku* miliknya yang kemarin ia cari-cari. Ia langsung tersenyum lebar. "Ketemu!"

Chandra bergumam, "Nemu buku kayak nemu cewek cakep aja."

Rangga mengangkat bukunya dan dan menemukan sebuah amplop kecil. Dengan penasaran diambil dan dikeluarkannya secarik kertas dari amplop tersebut. Ternyata surat pendek berbunyi:

**Bila emosi mengalahkan logika, terbukti banyakan ruginya. Bener, kan?**
**–Cinta.**

Rangga terperangah ketika mengetahui surat itu dari si cewek populer yang kemarin beradu mulut dengannya.

Jadi, selama ini bukunya disimpan Cinta?



pustaka-indo.blogspot.com

# Titik Temu

SEPERTI biasa, Cinta mendatangi ruang redaksi mading pada jam istirahat pertama. Di sana, ternyata keempat sahabatnya sudah menunggu. Yang ia khawatirkan menjadi kenyataan. Mereka pasti hendak bertanya kenapa tadi pagi ia tidak memberitahu akan berangkat sekolah duluan.

"Kan Milly jadi nggak usah mampir dulu ke rumah lo, Ta?" Maura mengemukakan uneg-unegnya.

"Kalau nggak ketemu nyokap lo, Ta, kami nggak tahu lo udah berangkat ke sekolah duluan." Meski protes, cara bicara Milly lembut.

"Duh, sori, sori, gue salah." Cinta membuat isyarat dengan tangan, memohon maaf. "Gue minta maaf. Tadi gue ada urusan."



pustaka-indo.blogspot.com

"Urusan? Urusan apa?" Karmen langsung ingin tahu.

"Iya..." Cinta mengangguk, jawabannya terkesan mencari aman.

"Ah, sok misterius lo, Ta!" ledek Karmen. "Oh iya, gue mau ke lapangan basket sebentar, ya. Gue mau ketemu anak-anak tim. Senin depan kan gue tanding."

"Eh, lo mau ketemu anak-anak basket? Ada Yuki dong?!" tanya Maura sambil menata rambut panjangnya.

Karmen mengangguk. "Iya. Kenapa? Mau ikut?"

"Pasti dong! Milly, ikut ke lapangan basket, yuk! Biar nanti kalau Karmen ngobrol sama temen-temen basketnya, gue nggak bengong. Nanti ketahuan deh gue ke lapangan basket lantaran cuma ngincer Yuki."

Milly langsung mengangguk setuju. "Oke!"

"Genit lo!" ejek Karmen

"Bentar ya, Al. Bentar ya, Ta," kata Milly, "gue nemenin si Maura dulu nih ketemu Yuki."

"Eh, kita kan nemenin Karmen," sanggah Maura.

"Sekalianlah," ujar Karmen seraya membuka pintu. Setelah itu, gelak tawa mereka bertiga di luar terdengar oleh Alya dan Cinta.

"Al, gue keluar bentar ya." Kali ini Cinta yang pamit. "Gue mau cari inspirasi buat bahan tulisan mading."

Alya yang tengah mengetik artikel untuk majalah dinding bulan depan di komputer segera mengangguk. "Oke, Ta. Gue di sini, ya?"

Setelah memberikan senyum seadanya kepada Alya, Cinta



pustaka-indo.blogspot.com

meninggalkan ruangan. Sebenarnya ia tak ingin mencari inspirasi. Sejak tadi, ia penasaran membayangkan bagaimana reaksi Rangga ketika menemukan bukunya.

Cinta belum jauh melangkah dari ruang mading ketika tidak lama kemudian, terdengar seseorang memanggilnya.

"Cinta!"

Ia menoleh dan jantungnya berdebar-debar. Inilah yang sebenarnya ia tunggu.

Rangga setengah berlari menghampiri Cinta. Ia membawa buku *Aku*. Tumben wajahnya tidak sedingin biasa.

"Manggil?" tanya Cinta sok cuek.

"Ya," jawab Rangga sambil mengangguk.

"Kenapa? Mau ngajak ribut lagi?"

Rangga memandang wajah Cinta tanpa berkedip, seolah ingin memastikan apakah dia memang masih marah padanya.

"Saya mau ngucapin terima kasih sama kamu. Saya sempet kebingungan nyarinya. Ini buku langka soalnya," katanya, mengangkat buku itu.

Rangga tak meneruskan kata-katanya, sementara Cinta masih menunggu.

Setelah beberapa saat diam dan saling menunggu, Cinta bertanya, "Lalu?"

Diam sesaat lagi. Hanya ada suara riuh siswa-siswi di sekitar Rangga dan Cinta.

"Lalu..." Rangga kebingungan dan cuma bisa senyum-senyum. Wajahnya tampak lucu.



pustaka-indo.blogspot.com

Ekspresi Cinta yang tadinya kaku akhirnya melunak. Ia tak bisa menahan senyum.

"Kok senyum?" tanya Rangga heran, masih sambil tersenyum.

"Lalu apa...?"

"Ya udah, gitu aja. Terima kasih." Rangga sedikit membungkuk hormat. Kemudian ia melangkah mundur tanpa melepaskan tatapan dari Cinta, baru kemudian berbalik.

Selama sepersekian detik, Cinta membiarkan dirinya kecewa melihat Rangga pergi. Ia menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada sahabat-sahabatnya di sekitar sana. Setelah yakin tidak ada yang melihat, Cinta memanggil Rangga lagi.

"Hei!"

Rangga yang sebenarnya sangat ingin bicara panjang lebar dengan Cinta, langsung menghentikan langkah dan menoleh.

"Kalo lagi kebingungan, kamu lebih nyenengin deh," ujar Cinta, binar jail tampak di matanya. "Jadi, bingung aja terus."

Rangga mengerutkan kening, tetapi ada senyum di bibirnya. "'Kamu'?"

"Hah?" Kini Cinta yang mengerutkan dahi.

Rangga menghampiri Cinta lagi. "'Kamu'? Biasanya kan ngomongnya elo-gue...."

"Bahas terus!" Cinta memukul ringan bahu Rangga.

Rangga pun tertawa.



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta melangkah pelan menuju kursi panjang tak jauh dari mereka, diikuti Rangga.

"Eh, itu dulu bukunya beli di mana sih?" Cinta memulai topik pembicaraan. Sambil duduk, ia memandangi wajah Rangga.

"Ini?" Rangga mengacungkan bukunya. "Di toko loak. Di toko buku besar udah nggak ada," katanya sambil duduk di sebelah Cinta.

"Oh... Saya dulu langsung ke penerbitnya sih, jadi ya... gampang."

"Kamu punya juga?" Rangga langsung tertarik. Ia tak mengira Cinta juga menggemari dan memiliki buku-buku sastra seperti dirinya.

"Punya dong." Cinta mengangguk.

"Suka?"

"Mmm... suka banget. Apalagi *ending*-nya, waktu Chairil ngerasa dia jalan di atas pasir..."

"Waktu dia merasa sosok yang namanya Ida ada di sebelahnya?" sambar Rangga antusias.

"Iya," Cinta menatap Rangga, "terus dia ngomong sendiri..."

"...'Bukan maksudku mau berbagi nasib, nasib adalah kesunyian masing-masing'..." kata mereka bersamaan melanjutkan kata-kata indah Chairil Anwar.

Kemudian keduanya tersenyum, agak tersipu.

Cinta berusaha kembali serius. "Sayang Sjumandjaja-nya keburu meninggal, ya?"



pustaka-indo.blogspot.com

Rangga mengangguk. "Eh, kalau kamu suka Chairil Anwar atau puisi yang lainnya, banyak tuh di toko buku langganan saya. Terbitan tahun '70-an atau '60-an ada juga."

Cinta langsung tertarik. "Di mana?"

"Kwitang. Pernah ke sana?"

"Ooo... Kwitang," kata Cinta sok tahu. "Udah lama sih rencana mau ke sana, tapi belum sempet aja."

"Sabtu sore saya mau ke sana."

Cinta terdiam. *Dia lagi berusaha ngedeketin gue atau....*

Rangga yang rupanya bisa membaca pikiran Cinta langsung berkilah, "Jangan salah sangka. Saya nggak ngajak kamu ke sana. Kebetulan saya lagi rencana ke sana. Jadi, kalau mau bareng silakan, nggak juga nggak apa-apa."

Di tengah pembicaraan antara Cinta dan Rangga, Alya keluar dari ruang mading hendak mencari Cinta. Tetapi langkahnya terhenti begitu melihat sahabatnya itu sedang berbincang akrab dengan Rangga di bangku panjang.

"Saya nggak mikir kamu mau ngajakin nge-*date*!" kilah Cinta.

"Saya cuma mau mastiin, supaya kamu nggak salah sangka."

"Hmm... Sabtu sore, ya?" Cinta ingin ikut, tetapi gengsi. "Lihat entar deh."

"Oke. Kalau mau ikut, kabarin saya."

Rangga lalu beranjak pergi.

Tanpa mereka sadari, sejak tadi dari kejauhan, Alya memperhatikan mereka berdua sambil menahan senyum.



pustaka-indo.blogspot.com

# Kencan Janggal

CINTA akhirnya memutuskan menerima tawaran Rangga. Ia berniat memborong banyak buku puisi di Kwitang. Maka sore itu ia menemui Rangga di tempat yang telah disepakati.

Terik matahari dan asap knalpot kendaraan yang lalu lalang menyambut mereka begitu turun dari bus di kawasan Senen. Di antara bunyi klakson angkot yang memekakkan telinga, Rangga dan Cinta menyusuri trotoar yang dipadati pejalan kaki dan pedagang. Cinta agak kikuk di lingkungan yang hiruk pikuk seperti ini. Langkahnya terhenti begitu tangan Rangga memberi aba-aba bahwa mereka harus menyeberangi *zebra cross*.

Saat lampu merah menyala, Rangga meraih tangan Cinta



pustaka-indo.blogspot.com

dan menggandengnya untuk menyeberang. Cinta tertegun, memandangi tangannya yang digandeng. Ada semacam desir aneh di perutnya.

Setelah berjalan cukup jauh, sampailah mereka di deretan kios yang menjual buku bekas.

"Itu dia kios buku bekasnya," kata Rangga, menunjuk toko di ujung jalan dengan papan berbunyi "Limbong from Siantar".

Seperti biasa, Limbong, pria paruh baya dari Siantar itu tengah meneliti sekaligus menghitung stok buku-buku bekas yang baru diantar pemasok.

"Hei, Rangga! Lagi mimpi apa bukan aku ini?" seru Limbong sambil mengucek-ngucek mata ketika melihat Rangga berjalan mendekat. Ia terkesima karena salah satu pelanggan setianya itu datang bersama gadis cantik.

"Memang kenapa, Mbong?" tanya Rangga sambil tersenyum.

Limbong memperhatikan Cinta yang asyik melihat-lihat tumpukan buku. "Aneh 'kali, kulihat kau datang sama cewek."

"Ah..." Rangga menoleh pada Cinta. "Ta, kenalin, ini Limbong. Konglomerat buku bekas."

Limbong terkekeh mendengar julukan itu, lalu mengulurkan tangan.

Cinta menyalami Limbong. "Hai. Cinta."

"Lihat-lihat aja dulu, Ta." Rangga menunjuk ke sebuah rak. "Bagian sastra di sebelah sana."



pustaka-indo.blogspot.com

Meski tampak kikuk, Cinta mengikuti petunjuk Rangga dan melihat-lihat. Tak lama ia sudah asyik mengaduk-ngaduk tumpukan buku. Ia mengambil satu buku, membaca sekilas, kemudian meraih buku yang lain lagi.

"Sudah ketemu belum tuh buku *Aku*-nya?" tanya Limbong kepada Rangga. "Jangan cari lagi. Aku sudah nggak punya."

"Sudah." Rangga lalu merendahkan suara sambil menunjuk Cinta, "Dia tuh yang nemuin."

"Aaaah, macam roman tahun '70-an," ledek Limbong, ikut berbisik-bisik. "Berawal dari buku, berlanjutlah ke malam Minggu." Ia lalu tertawa terbahak-bahak.

Cinta menoleh, merasa Rangga dan Limbong sedang membicarakan dirinya. Tetapi kemudian ia kembali asyik mengaduk-aduk tumpukan buku.

"Eh!" Rangga menepuk bahu Limbong. "Mana buku fotografi kota New York yang kamu bilang bagus itu?"

"Nyari buku begituan memang kau mau ke sana?"

Tiba-tiba, Cinta yang masih asyik membuka-buka buku menepuk dahi. "Ya ampun!" Ia melirik jam tangan. "Lupa...!"

Rangga menoleh. "Ada apa?"

"Ada janji nonton PAS Band sama anak-anak."

Raut wajah Rangga mendadak berubah. "Nggak ada kamu, PAS tetap manggung kan?"

"Jangan gitu dong. Saya kan udah janjian sama temen-temen."



pustaka-indo.blogspot.com

Rangga menghela napas. "Kamu mau nonton karena pengin nonton, atau cuma karena nggak enak sama teman-temen kamu?"

"Dua-duanya." Cinta celingak-celinguk kebingungan. "Saya pulang duluan aja, ya?"

"Kayak nggak punya kepribadian aja," gumam Rangga datar.

Limbong langsung meliriknya, sadar Rangga mulai marah.

"Apa kamu bilang?" Cinta langsung naik pitam.

Merasa konflik akan segera dimulai, Limbong memilih kembali melanjutkan pekerjaannya. Namun ia tak menyingkir terlalu sehingga masih bisa mendengar adu mulut kedua remaja itu.

"Nonton harus sama-sama, makan sama-sama," ujar Rangga, "berangkat sekolah sama-sama, pulang sama-sama. Itu apa namanya kalau bukan mengorbankan kebebasan pribadi demi sesuatu yang kurang prinsipil?"

"Justru ini sangat prinsipil!" balas Cinta sambil membelalakkan mata, suaranya mulai meninggi.

Sebelah alis Rangga terangkat. "Oh, ya?"

"Oh sori, gue lupa." Cinta maju selangkah, menantang Rangga. "Percuma gue ngomong sama lo. Lo nggak bakalan ngerti. Punya temen juga nggak."

"Paling nggak, saya nggak bergantung sama siapa-siapa," ujar Rangga angkuh. "Lebih baik sekarang kamu susul temen-temen kamu." Jeda sesaat. "Bisa pulang sendiri?"



pustaka-indo.blogspot.com

"Maksudnya apa tuh?"

"Bukan apa-apa." Rangga melirik Cinta. "Perempuan kayak kamu nggak pantes jalan sendirian di tempat beginian."

Cinta tak memercayai pendengarannya. Sekarang ia marah sekali. "Perempuan kayak gue itu maksudnya yang kayak apa?"

Rangga tidak menjawab. Ia hanya menatap tajam Cinta.

"Nyesel gue buang-buang waktu ama elo!"

Kemudian Cinta berbalik dan bergegas pergi. Rangga terpaku di tempatnya. Ia marah sekaligus merasa bersalah.

"Ah! Bodoh 'kali kau ini." Limbong memukul bahu Rangga dengan buku begitu Cinta sudah jauh. "Jangan kaupikir cewek kelihatan marah itu bener-bener marah. Itu cuma taktik buat memancing inisiatif kau."

Kata-kata Limbong memang masuk ke telinga Rangga, tetapi tak menggerakkan dirinya sedikit pun untuk mengejar Cinta. Diam-diam Rangga mulai menyesali keputusannya.

"Udah, kejaaar!" kata Limbong sambil mendorong-dorong bahu Rangga.

Rangga memandangi Cinta yang semakin jauh melangkah. Rambut panjangnya berayun-ayun tertiup angin saat ia berjalan dengan begitu terburu-buru.

"Kau lihat, Rangga." Limbong menunjuk Cinta. "Kalau sampai dia menengok kemari, berarti dia ngarepin kau mengejar."

Ketegangan menguasai Rangga. Ia memandang Cinta yang kian menjauh dan mulai menghilang di antara orang-orang.



pustaka-indo.blogspot.com

Lalu langkahnya mendadak berhenti. Dan memang, pada akhirnya, Cinta benar-benar menoleh, tampak menahan marah..

"Nah! Nengok, kan? Bener, kan?" seru Limbong, semakin keras dan gemas mendorong-dorong Rangga. "Ayo dong! Gimana sih? Kamu kan laki-laki. Marah itu tipunya cewek aja. Ayo sana!"

Rangga bergeming, sementara tatapannya tak lepas dari Cinta yang semakin jauh hingga akhirnya menghilang di balik keramaian pengunjung pasar.

Jauh di dalam hati, sebenarnya Rangga menyesal setengah mati.

Pada saat yang sama Maura, Karmen, dan Milly gelisah menunggu Cinta. Alya sebenarnya bisa menduga keberadaan sahabatnya, dan sekarang ia jadi ikut gelisah karena harus merahasiakan hal itu.

Mereka bergantian mengecek jam tangan. Tadi MC sudah mengumumkan bahwa PAS Band akan segera tampil.

Maura mondar-mandir tak sabar. "Mana nih Cinta?" Hari itu, ia tampil paling maksimal demi menarik perhatian Yuki, si kapten tim basket putra. Wajahnya dipoles *make up* yang membuatnya tampak lebih cantik dan dewasa.

Dari jauh terdengar MC menyerukan sambutan untuk band yang mulai memasuki panggung. Penonton langsung bersorak.



pustaka-indo.blogspot.com

Milly mengentakkan kaki, panik karena Cinta belum juga menunjukkan batang hidungnya. "Aduuh... PAS-nya udah mau main. Gimana sih Cinta?"

Belum kegelisahan mereka mereda karena ketidakhadiran Cinta, tahu-tahu Mamet menyapa dengan ceria.

"Hai, semuanya!" Mamet melambaikan tangan seraya membetulkan kacamata. Sore ini penampilannya sangat rapi. Kemeja kotak-kotaknya dikancingkan sampai atas dan dimasukkan ke celana jins. Tak ketinggalan ransel di punggungnya. Kalau ditambah botol minum yang dikalungkan di leher, bisa-bisa dia disangka anak yang hendak berangkat sekolah.

Maura, Karmen, dan Milly menahan tawa melihat penampilannya. Namun dengan percaya diri, Mamet mengeluarkan sampul CD PAS Band.

"Buat contekan nyanyi," katanya cengar-cengir.

"Kenapa jadi si Nobita yang dateng?" kata Karmen kesal.

"Mau nyanyi juga lo?" Maura memandangi sampul CD yang dipegang Mamet.

"Iya dong," katanya bangga. "Cinta nonton juga, kan? Kok nggak kelihatan?" tanyanya ketika menyadari Cinta tidak tampak.

"Ini lagi nungguin dia," ujar Alya baik hati.

"Kalian nggak bareng?"

"Udah deh, Met." Karmen menepuk bahu Mamet. "Gih sana beli makanan sama minuman yang banyak buat kita. Oke? Oke?"



pustaka-indo.blogspot.com

Tak merasa disuruh-suruh, Mamet memberikan hormat ala militer. "Oke!"

Sementara itu Karmen, Milly, Maura, dan Alya memutuskan masuk dan menonton saja.

"Selamat siang, semua!" sapa vokalis PAS dari panggung, yang disambut sorakan penonton.

Intro lagu pembuka pun membahana, dan seluruh penonton bertepuk tangan. "*Ingatkah, Kawan, kita pernah saling memimpikan... Berlari-lari 'tuk wujudkan kenyataan... lewati.... Segala keterasingan....Lalui jalan sempit yang tak pernah bertuan.*"

Bagian *chorus* dimainkan dan para penonton pun ikut bernyanyi, "*Hidup ini hanya kepingan yang terasing di lautan... memaksa kita... memendam kepedihan...*"

Penampilan mereka terus berlanjut, membuat para pendengarnya larut dalam musik hingga tak terasa lagu terakhir selesai dimainkan. Band pun mulai meninggalkan panggung.

"*We want more! We want more!*"

Di tengah sorakan penonton, tahu-tahu seseorang berseru di telinga Alya, "Ayo dong ikutan! *More! More! More!*"

"Cinta?"

Diam-diam ternyata sejak beberapa saat lalu Cinta menyelinap di belakang keempat sahabatnya. Satu per satu mereka menoleh heran bercampur senang melihat Cinta.

Tak lama, PAS naik ke panggung lagi untuk menyanyikan lagu tambahan. Para penonton bertepuk tangan meriah me-



pustaka-indo.blogspot.com

nyambut penampilan mereka. Kali ini, Cinta ikut menyanyi dengan penuh semangat. Wajahnya berseri-seri.

Begitu lagu selesai, Maura langsung bertanya, "Kapan lo nyampe?"

"Kan tadi sama-sama?" jawab Cinta usil.

"Jangan bercanda, Ta."

Cinta hanya tertawa, seolah puas membohongi teman-temannya. Keempat sahabatnya hanya keheranan memandanginya.

Tawa Cinta segera mereda. "Nggak, nggak, nggak. Tadi emang telat." Ia membuat isyarat permintaan maaf dengan tangan. "Sori!"

Maura, Milly, Karmen, dan Alya tetap memandanginya tak percaya.

Malam harinya di kamar, Cinta melamun, tidur-tiduran di ranjang dengan pandangan menerawang. Sesekali ia memandangi tangannya yang sore tadi digandeng Rangga. Kemudian ia dikagetkan ketukan di pintu kamarnya.

Buru-buru Cinta berlagak membaca majalah yang tak jauh darinya. "Nggak dikunci."

Pintu terbuka, dan masuklah Alya. Wajahnya murung dan kusut. "Gue tidur di sini ya, Ta?" pintanya memelas.

Cinta kaget melihat mata Alya yang sembap. "Ada apa, Al?"



pustaka-indo.blogspot.com

Alya duduk di tepi tempat tidur Cinta dan melepas kacamatanya. "Biasalah.... Kabur aja sebelum dapat jatah."

Cinta merangkul Alya dan memandangnya dengan serius. "Jangan nganggep biasa dong, Al! Lo mesti ngomong serius sama nyokap lo!"

"Ah, percuma, Ta. Gue udah sering bilang ama nyokap gue bahwa kami tuh bisa hidup tanpa bokap. Yang udah-udah malah gue yang dimarahin. Nyokap bilang gue egoislah, nggak pengertianlah... Gue nggak ngerti, Ta... Kok nyokap gue masih bisa cinta ama bokap gue yang jelas-jelas mukulin nyokap gue melulu, mukulin gue." Alya menghela napas.

Cinta memeluk Alya erat-erat, seolah tahu sahabatnya membutuhkan kekuatan.

"Rumah berantakan. Hancur, Ta," tangis Alya, "harusnya lo ada di situ."

"Al, kenapa elo nggak bilang dari tadi? Kalo ada apa-apa harusnya lo langsung ngomong sama gue. Gue pasti ngelakuin sesuatu yang bisa ngebantu..." Cinta mengelus rambut Alya.

"Selama ini lo selalu ngebantu,Ta. Gue nggak mau ngebebanin lo."

"Ya ampun, lo tuh nggak ngebebanin apa-apa, Al."

Alya melepas pelukan Cinta. Kemudian ia menyeka air matanya dan berusaha mengganti topik. "Eh, elo lagi nggak ada acara?"

"Nggak," jawab Cinta sambil menggeleng. "Kenapa emang?"

"Borne nggak dateng?" Alya mulai tersenyum.



pustaka-indo.blogspot.com

"Ah!" Cinta langsung beranjak dari ranjang dan meraih gitar. "Kalau dikasih datang malam Minggu gini, entar ngerasa jadi pacar beneran." Cinta mulai memainkan gitarnya, kemudian menyanyikan sebait lirik.

Alya menyimak dengan saksama dan merasa mengenal syairnya, tapi tidak yakin. Sampai akhirnya, ia memandang meja dan melihat salinan puisi karya Rangga.

Alya tersenyum tipis. "Ta, elo bikin lagu dari puisi Rangga?"

Cinta langsung berhenti menyanyi dan meletakkan gitarnya kembali ke ranjang dengan agak terlalu keras. "Ih, gue benci banget ama tuh orang. Gue jadi nyolot kalo lagi bareng dia."

"Lagi bareng dia?" Alya mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

Cinta sadar ia kelepasan bicara. "Lo curiga tadi gue pergi sama Rangga?!"

"Lha? Kok lo jadi ngerasa gue nuduh?"

"Aaah, udah. Udah, udah," ujar Cinta sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Pokoknya nggak, titik. Baru sebentar deket dia, bawaan gue mau nyolot melulu. Abis, lagaknya kayak yang paling pinter di dunia."

Alya tersenyum menggoda. "Jadi, lo tadi bener-bener pergi sama Rangga?"

Cinta melirik Alya. Ia tidak yakin harus menjawab apa. "Cuma sebentar banget!" akhirnya ia menjawab, berusaha



pustaka-indo.blogspot.com

meyakinkan Alya. "Sekali itu aja. Itu juga untuk nyari bahan buat mading. Bukan nge-*date*."

"Apalah itu namanya, Ta. Tapi berarti pergi sama dia, kan?"

"Tapi jangan bilang sama yang lain, ya? Pokoknya awas kalau Maura, Karmen, sama Milly sampai pada tahu," ujar Cinta panik sambil menempelkan telunjuk di bibir.

"Ya ampun, Cintaaa. Sama gue pakai main rahasia-rahasiaan, kayak gue ini siapa aja. Terus, terus, terus?"

Cinta menghela napas panjang. "Kesimpulannya..."

Alya menanti kelanjutan kata-kata Cinta dengan antusias.

"...gue ternyata lebih butuh Maura, Karmen, Milly, dan terutama elo, Al, daripada orang *nyebelin* kayak Rangga."

Cinta memeluk Alya sekali lagi. Alya tersenyum terharu menatapnya.

"Elo semua tuh sahabat terbaik gue di dunia, tahu nggak sih?" aku Cinta. "Al, kalau ada apa-apa, cerita, ya ke gue."

Alya mengangguk, dan Cinta kembali memeluknya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Maaf....(lagi)

KARMEN melempar bola basket dan masuk ke ring. Ratusan penonton yang menyaksikan pertandingan basket antarsekolah siang itu bersorak dan bertepuk tangan meriah.

"Karmen! Karmen! Karmen!" seru Cinta dan kawan-kawan dari bangku penonton.

Pertandingan terus berlanjut. Saat ini sekolah mereka masih memimpin skor.

"Eh, abis pertandingan tim putri ini, giliran pertandingan tim putra, kan?" tanya Maura di tengah sorak sorai penonton.

"Hah?" balas Milly.

"Iya!" jawab Cinta. "Kenapa emangnya?!" serunya agar suaranya terdengar.



pustaka-indo.blogspot.com

"Nanti temenin gue nonton Yuki, ya!"

"Ahaha! Dasar lo, Ra!"

Tanpa ada yang menyadari, ada satu penonton yang tidak benar-benar menyaksikan jalannya pertandingan meski matanya tertuju ke lapangan.

Rangga.

Dengan gelisah, ia lebih sering mendongak ke arah Cinta yang duduk di deretan bangku atas. Akhirnya, ia menaiki tribun dan beringsut di antara para penonton untuk mendekati Cinta. Beberapa pasang mata mulai memperhatikannya.

"Cinta, bisa bicara sebentar?" panggil Rangga. Teman-teman Cinta dan Borne serta gengnya yang duduk di deretan yang sama menoleh, memperhatikan.

Cinta langsung merasa tersudut ke dalam situasi yang amat tidak menyenangkan. la sebetulnya mau saja bicara dengan Rangga, tetapi jelas tidak ketika ia sedang bersama teman-temannya. Beberapa orang di deretan bangku mereka bahkan menoleh ingin tahu.

Cinta bangkit dari tempatnya. "Sebentar, ya?" ujarnya pada teman-temannya. Lalu pada Rangga ia berkata, "Kita ngobrol di bawah."

Cinta pun berlalu bersama Rangga, diiringi tatapan cemburu Borne. Ia terus mengawasi mereka berdua.

"Saya mau minta maaf atas kejadian di Kwitang kemarin," ucap Rangga setelah mereka berada cukup jauh dari tribun.



pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf kenapa?" tanya Cinta, melirik sahabat-sahabatnya yang masih menyoraki Karmen di lapangan.

"Saya agak keterlaluan."

"Bagian mana yang keterlaluan?" tanya Cinta lagi sambil mengibas-ngibaskan kipas yang sejak tadi dibawanya. Matanya masih tertuju ke lapangan.

"YEEEEEEAH!" sorakan penonton pecah ketika Karmen berhasil mencetak angka. Skor bertambah untuk sekolah Cinta.

"Yang pasti waktu itu saya sudah bikin kamu marah. Makanya saya sekarang minta maaf." Rangga menaikkan volume suara agar tidak tenggelam di tengah keriuhan.

Untuk beberapa saat, Cinta mengalihkan tatapan dari lapangan. Kelihatan sekali ia tidak benar-benar fokus ke pertandingan di sana. "Oke. Saya maafin," katanya, masih tidak menatap Rangga.

Rangga mengikuti arah pandangan Cinta. "Temen-temen kamu pasti nggak suka ya, saya ke sini?"

Cinta agak kaget mendengar komentar Rangga. Ia berhenti mengipas-ngipas. Tatapannya beralih ke mata Rangga. Setelah menghela napas, ia berkata, "Nggak usah ngejelek-jelekin temen-temen gue lagi deh."

"Kamu sendiri malu kan ngobrol sama saya di sini?"

"Kok jadi gitu?" Alis Cinta bertaut.

Di tribun, Borne mulai gelisah melihat gerak-gerik Cinta dan Rangga. Ia ingin tahu kira-kira apa yang mereka



pustaka-indo.blogspot.com

bicarakan. Sebagai cowok yang sedang mendekati Cinta, ia merasa tidak terima.

"Kalau nggak malu, kenapa kamu nggak berani menatap mata saya?" tanya Rangga. "Malah lihat kanan-kiri, ngerasa diperhatiin orang banyak. Risi, ya?"

"Ya ampun, jelek amat sih pikiran lo?" Suara Cinta agak meninggi. "Baru juga dimaafin."

"Saya cuma mencoba membaca pikiran anak-anak gaul kayak kamu dan teman-teman kamu."

Dari bangku penonton, Maura, Alya, dan Milly sesekali mengawasi Cinta dan Rangga.

"Lo jadi orang yang jelas dong." Cinta memelototi Rangga. "Mau jadi hakim apa tukang ramal? Baru ngebaca pikiran orang aja udah berani memvonis. Punya temen deket, seneng rame-rame, lo bilang anak gaul yang nggak punya kepribadian. Nah, elo sendiri gimana? Kalo elo nggak punya temen, ngerasa aneh di tempat-tempat rame kayak gini, salah siapa? Salah gue? Salah temen-temen gue? Salah siapa, coba, gue tanya?"

Cinta diam sejenak melihat Rangga yang memilih tak merespons. Kemudian ia melanjutkan dengan sengit, "Elo tuh ya, ke sini cuma mau nyindir-nyindir gue, mau nyakitin gue, pake pura-pura minta maaf segala. Kalau gue bilang sih, elo ini bener-bener sakit jiwa!"

Selama beberapa detik Rangga menatap tajam Cinta setelah mendengar tudingan itu. Lalu ia berbalik dan pergi begitu saja.



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta terkesiap, tidak menduga Rangga akan bersikap begitu. Lebih baik ia beradu mulut dan mendapat balasan tajam daripada aksi diam seperti barusan.

"Elo digangguin sama dia?" tanya Borne yang tahu-tahu sudah berada di sampingnya.

Pandangan Cinta berpindah dari punggung Rangga yang semakin menjauh ke Borne. "...Nggak."

Borne melirik Rangga di kejauhan, lalu menatap teman-temannya di tribun. Ada semacam kode yang rupanya mereka pahami.

Mereka akan membuat perhitungan dengan Rangga.

Rangga menjauhi keramaian dan seperti biasa, ke tempat favoritnya untuk membaca. Namun belum lama ia merasakan ketenangan, terdengar suara langkah kaki mendekat.

Ia mendongak.

Borne datang bersama teman-temannya, tampak mengancam.

"Ada urusan apa lo tadi sama Cinta?" tanya Borne garang.

"Oh..." kata Rangga tenang, meletakkan bukunya, "urusan pribadi."

"Ya pastilah, tapi apa?"

"Memang kamu apanya Cinta? *Bodyguard?*"

Borne mulai panas mendengar komentar Rangga. "Nggak usah banyak nanya deh. Lo jawab aja."



pustaka-indo.blogspot.com

"Maksudnya cuma kamu yang boleh nanya-nanya?" Rangga berdiri.

Danang, salah satu teman Borne, mendorong bahu Rangga. "Heh! Borne itu pacar Cinta, tahu nggak? Kalau lo berani macam-macam sama Cinta, berarti harus berani ngadepin Borne dan kami semua."

"Oh, ya?" celetuk Rangga santai.

Danang langsung tak sabar dan hendak memukul Rangga, tetapi ditahan Borne.

"Gini ya kesepakatannya. Kalau udah ngadepin gue, lo harus janji nggak mau ganggu-ganggu Cinta lagi," ujar Borne seraya mengepalkan tangan.

"Saya yakin nggak ada yang ngerasa terganggu. Kecuali kamu dan..." Rangga melirik teman-teman Borne. "...*boyband* ini."

Emosi Borne tersulut dan ia pun melayangkan tinju, namun Rangga menangkap pergelangan tangannya dan meninju perutnya.

Borne tersungkur ke lantai, membuat teman-temannya geram dan langsung mengeroyok Rangga. Sementara dua orang memegangi, yang lain menghujaninya dengan pukulan. Ketika Rangga terjatuh, beramai-ramai mereka lalu mulai menendanginya. Seakan belum puas melihat Rangga tersungkur, Borne menutup perkelahian tersebut dengan meninju pipinya keras-keras.

Ironisnya pada saat yang sama, sorak sorai membahana di lapangan basket setelah Karmen berhasil mencetak skor.



pustaka-indo.blogspot.com

Riuhnya tepuk tangan dan suara penonton terbawa sampai jauh ke dekat ruang dinas Pak Wardiman, seolah mengiringi pengeroyokan barusan.

Keesokan harinya, mading edisi bulan Oktober ramai dikerumuni. Beberapa orang yang tadinya sekadar lewat pun jadi ikut tertarik karena melihat keramaian itu. Termasuk Borne. Karena penasaran, ia pun maju mendekati papan mading.

Ia langsung gusar begitu tahu puisi Rangga-lah yang menarik perhatian orang-orang. Dan ia semakin kesal ketika menyadari bagaimana puisi tersebut dipajang dan ditata sedemikian bagus. Borne menghela napas, menahan gejolak emosinya. Kalaupun bukan Cinta yang menulis ulang dan mendekorasi puisi Rangga, ia yakin setidaknya Cinta cukup mengapresiasi puisi Rangga.

Borne merasa harus melakukan sesuatu.

Siang harinya, Alya dan Cinta menunggu ketiga teman mereka sambil bersandar di mobil Milly. Ketika akhirnya si pemilik mobil datang bersama Maura dan Karmen, tanpa basa-basi Maura bertanya, "Udah denger belum Borne cerita apa tentang keluarga Rangga?"

Walaupun sebenarnya Cinta antusias ingin tahu cerita macam apa yang didengar Borne, ia berlagak biasa-biasa saja. "Ngomong apa dia?"



pustaka-indo.blogspot.com

"Kata Borne, papanya Rangga itu bermasalah." Maura yang duduk di depan menengok ke belakang, ingin melihat reaksi Cinta mendengar informasi tersebut.

"Bermasalah gimana?" Cinta mengerutkan dahi.

"Pernah dipenjara... gitu-gitulah pokoknya."

"Gara-gara apa?"

"Kalo nggak salah sih, gara-gara 'agak kiri' atau apa gitu, gue sendiri nggak begitu jelas. Entar kalau lo ketemu Borne pasti dia cerita. Dia tadi juga nyuruh gue ngasih tahu elo. Mungkin dia khawatir ngelihat Rangga kayak berusaha ngedeketin elo."

"Berarti emang bener elo, Ta," potong Karmen. "Orang kayak Rangga emang wajib kita jauhin. Takutnya dia ngedeketin kita buat yang nggak-nggak. Mana kita tahu?"

"Iya bener, Ta," tambah Milly seraya menghidupkan mesin mobil.

Ketika mobil mulai melaju meninggalkan sekolah, Cinta masih memikirkan cerita yang baru saja didengarnya. Mungkin sebaiknya besok ia bertanya langsung pada Borne?

Namun ternyata ia tak perlu menunggu sampai keesokan harinya. Borne sudah gatal ingin menceritakan semua hal tentang Rangga kepada Cinta. Malam harinya, ia menelepon Cinta.

"Terus terang gue nggak enak, Ta," ujar Borne, "takutnya lo berprasangka gue ngejelek-jelekin Rangga. Padahal bukan gitu. Gue cuma nyayangin dan khawatir kalau lo sampai terpengaruh orang kayak dia. Itu aja."



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta memindahkan gagang telepon dari telinga kanan ke telinga kiri. "Memang setahu lo, ayah Rangga pernah melakukan kejahatan apa sih?"

"Berat, Ta. Dia itu aktif di organisasi terlarang yang suka nyiarin kejelekan-kejelekan Indonesia ke luar negeri."

"Ah, kata siapa?"

"Sebenernya kalo lo suka baca majalah-majalah luar, suka ada tuh tulisan ayah Rangga. Di sini malah nggak pernah dimuat karena nggak ada yang berani."

Cinta mengernyitkan dahi mendengar perkataan Borne.

"Gue sendiri nggak tahu persisnya tujuan kegiatan dia itu apa," lanjut Borne, "tapi yang penting, asal lo tahu aja kalau keluarga Rangga itu berbahaya."

Cinta melirik jam dinding. Sudah jam sebelas. Sepertinya malam ini ia akan sulit tidur lagi karena Rangga.

"Kesimpulannya," kata Milly keesokan harinya di koridor sekolah, berusaha menahan tawa, "si kodok kabur. Soalnya ditaksir putri raja. Dia bilang, 'Ogah, ah! Jadi kodok ya kodok aja lagi. Di istana kan nggak ada empang!'"

Maura, Karmen, dan Alya terbahak-bahak. Sejak tadi, Milly membuat mereka tertawa dengan banyak cerita dan tingkah polahnya yang kocak. Anehnya, hanya Cinta yang tak tertawa. Benaknya sibuk melayang-layang ke hal lain.

"Eh, sori. Gue mau ngambil naskah sebentar," pamitnya,



pustaka-indo.blogspot.com

langsung berbelok dan menaiki tangga di koridor. Kelas Rangga berada di atas.

Milly berseru kepada Cinta, "Mau sekalian dipesenin nggak baksonya?"

"Mau! Campur! Sambelnya banyakin!" seru Cinta sambil terus berlari ke lantai atas.

"Ngambil naskah di mana?" tanya Maura pada Milly.

Milly pun mengangkat bahu. "Tahu deh."

Di lantai atas, langkah Cinta melambat di depan kelas Rangga. Matanya mencari-cari. Chandra si kribo yang sedang berdiri di ambang pintu sambil menggigit-gigit sedotan menyapa, "Nyari siapa, Cinta?"

"Rangga ada nggak?" tanya Cinta sambil tersenyum ramah.

"Udah dua hari nggak masuk."

"Ke mana?"

Chandra terkekeh kecil. "Pulang kampung kali. Ke Mars. Ketemu keluarga besarnya: keluarga alien."

Cinta hanya menanggapi lelucon itu dengan senyum kecil. Setelah berterima kasih, ia berbalik dan menuruni tangga. Ia penasaran ke mana cowok itu sampai dua hari tidak masuk sekolah. Ia masih sibuk bertanya-tanya ketika tak jauh dari situ, tampak Pak Wardiman sedang menyapu. Mungkin Pak Wardiman mengetahui sesuatu.

"Pak Wardiman!" panggil Cinta sambil bergegas menghampiri.



pustaka-indo.blogspot.com

Penjaga sekolah itu menoleh, tetapi tidak tersenyum ramah dan terbuka seperti biasanya.

Cinta keheranan. "Pak Wardiman kok cuek sih sama saya?"

Sesaat, Pak Wardiman menoleh, tapi lalu terus menyapu. "Cuek bagaimana? Biasa saja. Masa iya saya manggil-manggil Neng Cinta kayak cowok-cowok kelas tiga?"

Cinta lalu berbisik, "Pak Wardiman tahu Rangga ke mana?"

Kali ini Pak Wardiman menghentikan pekerjaannya. Ia menatap Cinta beberapa saat, mempertimbangkan sesuatu. Sebetulnya Cinta memang tidak boleh diberitahu, tapi...

Ia pun menghela napas.



pustaka-indo.blogspot.com

# Pria di Jalur Kiri

SIANG itu, seorang pria paruh baya tampak sibuk di depan komputer di ruang kerjanya. Sesekali ia berpikir sambil memandang ke luar jendela, kemudian lanjut mengetik. Kadang pandangannya jatuh ke rak yang penuh dengan buku-buku tebal. Kebanyakan buku tersebut ditulis dalam bahasa Inggris dan tak diterbitkan di Indonesia. Rata-rata buku di sana bertema politik, filsafat, dan sejarah. Lelaki itu adalah Yusrizal, ayah Rangga.

Setelah selesai mengetik, Yusrizal memutar kursi kerjanya hingga menghadap meja lain, tempat mesin pembuat kopi berada. Ia menuang kopi ke cangkir, mengambil gula, dan mengaduknya. Kemudian sambil membawa cangkirnya ia kembali ke meja komputer dan membuka e-mail, hendak



pustaka-indo.blogspot.com

mengirimkan tulisan yang barusan ia kerjakan. Ia baru akan mengklik tombol "send" ketika telepon di meja berdering.

"Halo?" jawabnya.

"*I am calling from New York Times, my name is McBeal. Can I speak to Mr. Yusrizal?*" tanya seseorang di seberang sana.

"*This is Yusrizal speaking...*"

Di luar, terdengar bel rumah berbunyi. Yusrizal menjulurkan leher ke arah pintu dan melihat Rangga berjalan menuju pintu depan. Tahu sudah ada yang akan membukakan pintu, ia pun kembali memusatkan perhatian pada pembicaraannya di telepon.

"Cinta?" Rangga terperangah begitu melihat sosok di hadapannya.

Cinta tak kalah terkejut melihat memar di wajah Rangga. "Ya ampun, Rangga...! Muka lo kenapa?"

Pintu ruang kerja Yusrizal sedikit terbuka. Derit pintu menarik perhatian Cinta dan Rangga. Mereka menoleh, melihat ayah Rangga mengintip.

Tanpa ditanya, Rangga menjelaskan, "Temen sekolah."

"Oh..." Yusrizal tersenyum sopan kepada Cinta. "Silakan." Kemudian pintu kembali ditutup.

"Ayah kamu?" tanya Cinta.

"Iya." Rangga mengangguk sambil melangkah ke kursi, mencegah pembicaraan lebih lanjut tentang ayahnya. "Duduk, Ta." Ia menatap Cinta dengan heran. "Kok bisa sampe sini?"

Cinta ikut duduk, matanya tak lepas dari wajah Rangga.



pustaka-indo.blogspot.com

"Kata Pak Wardiman, kamu sakit parah, digebukin orang-orang. Gimana sih ceritanya? Digebukin siapa emang?"

Rangga agak terperangah, tak menyangka Pak Wardiman benar-benar memberitahu Cinta padahal sudah diwanti-wanti.

"Dikerjain kamu sama Pak Wardiman," ujarnya sambil tertawa, "dia memang suka bikin sensasi. Kayak waktu lomba puisi itu, kan dia yang ngirim puisi saya ke panitia."

"Tapi kali ini kayaknya bukan sensasi." Cinta memandang Rangga lekat-lekat. "Buktinya, kamu babak belur kayak gitu."

"Ceritanya begini," Rangga berpikir cepat, "waktu turun dari bus di daerah Bulak Rante, ada tawuran. Saya ikutan dikeroyok. Jadinya, ya begini." Rangga cukup puas dengan kebohongannya. Sebelum Cinta mengorek lebih jauh, ia segera menambahkan, "Kamu belum jawab pertanyaan saya. Kok kamu bisa sampe ke sini?"

Cinta kelihatan gugup.

Rangga tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. "Merasa kehilangan, ya? Kangen berantem sama saya?"

"Ah, norak, ge-er banget. Pulang aja, ah!" Cinta beranjak dari kursi.

"Eh, jangan, jangan! Saya bercanda..." Rangga menahan tangan Cinta.

Cinta pun duduk lagi. Ia memperhatikan sekeliling ruangan. Rumah Rangga memang sederhana dan tidak besar, tetapi banyak pajangan antik yang tentunya tidak murah.



pustaka-indo.blogspot.com

Hening. Suara yang terdengar hanya mesin motor di luar.

"Mmm... waktu di pertandingan basket itu," akhirnya Cinta memecah keheningan.

"Gimana kalau itu kita lupain aja?" ujar Rangga. "Kita keseringan saling minta maaf. Entar salah-salahan lagi, minta maaf lagi, salah-salahan lagi. Capek, ah!"

Keduanya tertawa. Namun mereka sama-sama terdiam begitu mendengar suara pintu ruang kerja Yusrizal dibuka. Cinta terpana ketika melihat ayah Rangga keluar sambil membawakan secangkir teh.

"Silakan," katanya kemudian sambil meletakkan cangkir di hadapan Cinta. Ia mengulurkan tangan. "Saya Yusrizal."

Cinta menyambut tangan ayah Rangga, masih agak terpana. "Cinta."

"Cinta? Bagus sekali namanya." Yusrizal tersenyum ramah. "Yuk, diminum."

"Kok... Om yang bikin?" tanya Cinta seraya meraih cangkir.

"Mestinya siapa? Cinta yang bikin sendiri?" katanya sambil tertawa ramah. Kemudian, ia berpaling pada Rangga. "Kamu jadi masak, nggak?" Lalu ia menoleh ke arah Cinta. "Cinta makan malam di sini, ya?"

Cinta menatap Rangga tidak percaya. "Masak?"

Rangga mengangguk.



pustaka-indo.blogspot.com

Sore itu di lapangan basket, Karmen memantul-mantulkan bola dengan lesu. Ia sedang berlatih untuk mempersiapkan diri bertanding di tingkat kota madya. Sementara itu, Maura, Milly, dan Alya duduk di tepi lapangan, menemani sahabat mereka. Wajah ketiganya juga tak kalah kusut.

Sambil men-*dribble* bola, Karmen bertanya kepada Milly, "Lo bener tadi udah nelepon Cinta?"

"Masa sih gue bohong?" protes Milly.

"Jadi, dia nggak di rumah? Ke mana sih tuh anak?" Karmen melempar bola ke keranjang. Meleset. "Kayaknya baru sekali ini deh tuh anak nggak ikut nemenin gue latihan."

Alya yang duduk agak terpisah dari teman-temannya menarik napas panjang, menduga-duga di mana Cinta berada.

"Menurut lo dia kenapa, Al?" tanya Maura tiba-tiba.

"Lagi bingung soal Borne kali."

"Elo sih, Ra," sambar Milly, "neror dia terus supaya jadian ama Borne!"

"Lho, kok jadi gue yang salah?" protes Maura.

Di rumah Rangga, Cinta tengah terkagum-kagum melihat keahlian cowok itu memasak.

"Wow!"

"Kamu pasti nggak bisa masak," ucap Rangga seraya menumis capcai di wajan.

"Bisa dong."

"Masak apa? Masak nasi? Masak air?"



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta tertawa. "Masak mi instan."

Rangga ikut tertawa sambil memasukkan garam dan sedikit air ke wajan.

Cinta yang sedari tadi hanya menonton Rangga jadi merasa tak enak. "Saya mesti ngapain?"

"Yang itu dipotong-potong bisa nggak?" Rangga menunjuk bawang merah serta daun bawang di talenan.

"Ah. Kalau cuma motong-motong gini sih bisa." Cinta mengambil pisau dan mulai mengiris daun bawang. "Memang nggak ada pembantu, ya?"

"Ada." Rangga mematikan kompor. Capcai siap disantap. "Tapi lagi pulang kampung. Katanya nengok sodaranya yang baru melahirkan."

"Oh, begitu. Terus? Kalau ibu kamu di mana?"

"Motongnya jangan gitu, agak miring sedikit," ujar Rangga tanpa menjawab pertanyaan Cinta.

Sepertinya agak sulit mencari tahu soal keluarga Rangga.

"Aduh... duh," Cinta mengerjap-ngerjapkan matanya yang pedih dan berair karena mengiris bawang merah. "Perih banget."

"Sini, sini," kata Rangga cengengesan. Ia menghampiri Cinta dan meniup matanya.

"Masih perih banget," keluh Cinta sambil cekikikan. Rangga ikut tertawa. Mereka lalu kembali sibuk memasak ditemani alunan musik *blues* dari *stereo set* di ruang keluarga, sesekali tertawa-tawa.

Malam itu, mereka menyantap hasil masakan Rangga yang



pustaka-indo.blogspot.com

dibantu Cinta. Setelah menata meja, Rangga memanggil ayahnya untuk makan bersama.

"Kamu suka lagu-lagu *blues* kayak gini?" tanya Rangga.

"Asyik juga," angguk Cinta, mengomentari musik yang masih menemani mereka.

"Siap-siap, Cinta. Masakannya belum tentu seasyik lagunya," canda ayah Rangga sambil menyendokkan nasi putih ke piringnya.

"Ah, baunya aja udah enak gini, Om." Cinta melirik Rangga. "Jangan ge-er, ya?"

Yusrizal tertawa pendek sementara Rangga hanya tersenyum.

"Ayo, Cinta. Menunya cuma begini, jadi maklum ya." Yusrizal mulai menyuapkan nasi ke mulut. "Makan di rumah pensiunan yang nggak pernah dapat uang pensiun memang begini."

"Maksud Om?" Cinta menelengkan kepala.

"Jadi orang bandel sih," gumam Rangga.

"Siapa yang bandel?" tanya Cinta bingung.

"Siapa lagi?" Rangga mengedikkan dagu ke arah ayahnya. Yusrizal hanya mengulum senyum. Ia melanjutkan, "Tahun '96 nulis tesis tentang kebusukan bisnis orang-orang pemerintahan. Sama juga nyari mati."

"Terus?" Cinta tampak berpikir.

"Mending kalau cuma dipecat," Rangga melanjutkan ceritanya, "dituduh komunislah, terlibat gerakan makarlah..."



pustaka-indo.blogspot.com

”Tapi sekarang kan sudah reformasi, berarti nggak masalah lagi dong, Om?” Cinta tampak antusias.

”Apanya yang udah reformasi, Cinta?” ujar ayah Rangga, lalu tertawa.

Lalu seolah menyetujui ucapan itu, terdengar kaca pecah dan tahu-tahu api merambati jendela ruang tamu.

Rupanya sejak tadi ada dua motor mondar-mandir dengan mencurigakan di depan rumah Rangga. Orang-orang yang duduk di kursi penumpang kemudian melemparkan botol beling yang dimodifikasi menjadi semacam bom molotov ke jendela.

Yusrizal, Rangga, dan Cinta langsung berlari ke ruang tamu, ke arah sumber suara. Tak lama kemudian botol kedua dilemparkan, dan lidah api membakar meja pajangan di ruang tamu. Rangga menarik Cinta dan merangkulnya.

”Kamu nggak kena apa-apa, kan?” tanyanya kemudian sambil memastikan mereka aman.

Cinta hanya menggeleng-geleng. Ia masih syok.

”Ayah?” Rangga panik. Ia mencari-cari ayahnya. ”Ayah?”

Ayahnya lalu muncul kembali membawa tabung pemadam kebakaran dan menyemprotkannya ke sumber api. ”Kita memang harus pindah dari sini.”

Di luar, raungan sepeda motor kembali terdengar. Rangga tidak bisa menahan diri dan berlari ke luar.

”Pengecut!” serunya kepada rombongan motor yang menjauh.

Beberapa tetangga muncul dan melongok ingin tahu.



pustaka-indo.blogspot.com

Seorang ibu yang menggendong bayi tampak bersimpati, sementara sekelompok pria di seberang rumah kembali ke kegiatan masing-masing.

Sementara itu di rumah Rangga, Cinta masih gemetar ketakutan.

Tak pernah terbayang olehnya adegan tadi akan terjadi dalam hidupnya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Ada Apa dengan Cinta?

SUATU siang di ruang redaksi mading, terdengar musik *blues* yang diputar dengan volume cukup keras. Cinta duduk di sudut ruangan sambil memegang sampul CD milik Rangga dengan tatapan menerawang.

Tak lama kemudian datanglah Maura, Karmen, dan Milly, terheran-heran mendengar musik yang tidak biasa.

"Ini lagu apaan sih?" tanya Maura sambil mematikan stereo.

Cinta kontan muncul dari tempat persembunyiannya di sudut dan berseru, "Jangan dimatiin!"

Ketiga temannya menatapnya dengan pandangan bertanya, lalu saling bertukar pandang.

Cinta sadar reaksinya tadi terlalu keras. "Oh. Sori, sori..."



pustaka-indo.blogspot.com

"Kok jadi suka lagu ginian?" tanya Maura.

Cinta lalu kembali duduk, sengaja membelakangi teman-temannya. "Suka aja," jawabnya agak gugup. "Boleh juga nih lagu model gini jadi tema mading Desember nanti. Masih bulan depan sih."

Milly, Karmen, dan Maura sekali lagi bertatapan heran. Mereka semakin tidak memahami sikap Cinta belakangan ini.

"Lo kenapa sih sebenernya?" akhirnya Maura bertanya.

"Kenapa gimana?" Cinta balik bertanya.

"Mungkin lo sendiri nggak ngerasa, Ta," ungkap Milly, "tapi kami semua ngelihat belakangan ini lo lain banget. Aneh."

"Biasa-biasa aja, ah." Cinta mengibaskan rambut.

Saat itu, Alya hendak masuk, tetapi langsung mengurungkan niat ketika melihat Cinta tengah "disidang". Ia lalu menyimak percakapan teman-temannya dari balik pintu.

"Lo bangun kesiangan sampai telat masuk sekolah, emang nggak aneh? Ngelupain janji nonton, emang nggak aneh?" desak Maura.

Karmen pun ikut-ikutan mendesak Cinta. "Minta dibeliin bakso tapi sampai kantin tutup elo nggak muncul-muncul, emang nggak aneh?"

"Sekarang selera lagu lo berubah," tambah Milly. "Terus mau lo jadiin tema mading juga. Maksudnya gimana sih, Ta?"

"Aduuuh... nggak usah dianalisis sampe begitu amat



pustaka-indo.blogspot.com

kenapa sih?" sahut Cinta, tak tahu bagaimana harus menjelaskannya.

"Oke." Maura mengangkat tangan. "Apa pun penyebabnya, lo mesti *refreshing*, Ta. *Shopping*, atau ngapain aja yang *fun*, yang bisa ngilangin stres. Ya, nggak?" tanyanya meminta persetujuan yang lain.

"Yoiii!" sahut Milly dan Karmen.

"Entar sore lo ada janji nggak sama Borne?" tanya Maura.

"Nggak," jawab Cinta sambil menggeleng.

"Ya udah. Pokoknya entar kita harus ngumpul. Jam berapa dan di mananya, entar gue telepon elo-elo semua."

Siang itu ketika Rangga hendak kembali masuk kelas setelah jam istirahat, seseorang memanggilnya.

"Rangga!"

la menoleh dan melihat Cinta setengah berlari mendekatinya. Di tangannya tampak CD yang kemarin ia pinjamkan.

"Eh, gimana? Udah ketahuan siapa yang ngelempar bom kemarin?"

"Mending sekalian nggak ketahuan daripada ketahuan, tapi dihukum juga nggak," ujarnya skeptis. Kemudian ia langsung mengalihkan pembicaraan. "Kamu nggak masuk?"

Cinta menyerahkan CD. "Mau balikin ini. Makasih ya."



pustaka-indo.blogspot.com

Rangga mengembalikannya pada Cinta. "Kenapa dibalikin? Ini buat kamu."

Mata Cinta langsung berbinar-binar. "Bener?"

"Iya. Kalau kamu memang suka."

"Suka banget," ujar Cinta sambil memamerkan senyum manis.

Rangga ikut tersenyum senang. "Eh, kemarin saya belum cerita, ya? Tiap malam Minggu mereka kan main di kafe di Kemang."

"Masa?"

"Mau nonton? Kalau mau sama-sama, ayo. Saya juga mau ke sana."

Cinta terdiam menatap Rangga. Sebenarnya, ia amat ingin menonton, tapi ingat nanti sore ada janji dengan teman-temannya.

"Kenapa? Kok mikirnya lama?" Rangga mulai curiga.

"Mmm... entar deh sore-sorean saya nelepon kamu," kata Cinta masih bimbang.

"Oke. Saya tunggu," balas Rangga sambil tersenyum sebelum berlalu.

Jam dinding di kamar Cinta menunjukkan pukul 15.30. Cinta mondar-mandir, kebingungan. Berkali-kali ia mengangkat gagang telepon, meletakkannya, mengangkatnya, dan meletakkannya lagi.



pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengangkat telepon, lalu menekan nomor telepon rumah Maura.

"Halo?" terdengar suara Maura di seberang sana. Tumben dia sendiri yang langsung menjawab.

"Ra? Gue nih," Cinta berbisik.

"Eh! Baru aja gue mau telepon elo. Gue mau ngasih tahu *meeting point*-nya. Di PIM jam tujuh ya, Ta."

"Hmm.... Maura..." ujar Cinta, jemarinya memain-mainkan kabel telepon, "gue...."

"Apa?" sahut Maura curiga.

"Gue kayaknya nggak bisa ikut," ucap Cinta lemas, "nggak tahu kenapa kepala pusing banget, jadi gue mau ke dokter."

"Yaaah, elooo! Jadi, elo nggak bisa ikut?"

"Habis kalau sakit gimana? Nggak apa-apa, ya? Bilangin ke anak-anak, sori banget. Pokoknya *have fun*, ya? *Bye*." Tanpa memberikan kesempatan bagi Maura untuk menanggapi, Cinta menutup telepon.

Ia mengembuskan napas keras-keras. Setelah lebih tenang, Cinta mengangkat telepon lagi. "...Rangga?" Wajah Cinta langsung berubah cerah. "Enaknya ketemu di mana entar malem? Jam berapa kamu dateng?" Setelah Rangga memberikan jawaban, Cinta langsung beranjak dari kursi dan berseru, "Oke! Sampe ketemu, ya!"

Begitu menutup telepon, Cinta membuka lemari pakaian lebar-lebar. Diamatinya tumpukan pakaian di sana. Sesaat



pustaka-indo.blogspot.com

kemudian ia mengeluarkan sebuah *dress* kasual selutut. Ia mencobanya dan becermin.

Hmm... tidak cocok.

Ia mengambil pakaian lain. Dan mematut diri lagi. Tidak cocok lagi. Ia kembali mencari-cari dan mengeluarkan beberapa blus sekaligus, lalu mencobanya. Lalu becermin, mematut-matut, dan menggeleng-geleng lagi. Begitu seterusnya sampai ia mendesah frustrasi. Hingga akhirnya setelah beberapa blus, terusan, kemeja, dan kaus, Cinta memutuskan blus kasual dan celana jinslah yang paling cocok.

Setelah beres berpakaian, Cinta mengeluarkan *make-up* dari laci meja rias. Ia mulai memoleskan *foundation* ke wajah. Namun buru-buru ia menghapusnya lagi karena hasilnya tidak sesuai harapan, dan memutuskan memakai bedak tabur saja. Lalu ia membubuhkan *eye shadow* dan *blush on* berwarna natural. Setelah cukup puas dengan hasilnya, ia mencari-cari lipstik.

*Menor*, pikirnya kesal setelah memoleskan lipstik. Ia lalu menghapusnya dan memutuskan *lipgloss*-lah pilihan yang paling pas.

Cinta sedang sibuk mencatok rambut ketika terdengar klakson di luar. Sepertinya itu taksi pesanannya. Buru-buru ia merapikan rambut, menyemprotkan *body spray*, dan menyambar tas, lalu setengah berlari ke bawah.

"*I'm comiiiing...*"

Ketika Cinta melewati orangtuanya di ruang keluarga,



pustaka-indo.blogspot.com

ayahnya berpesan dari balik koran yang tengah dibacanya, "Jangan malam-malam ya."

"Oke, Bos!"

Namun belum sampai ke pintu, ibunya memanggil setelah menerima telepon, "Eh, Cinta tunggu! Telepon dari Alya!"

"Tunggu bentar ya, Pak!" seru Cinta pada sopir taksi sebelum menerima telepon dari sahabatnya. "Al? Belum berangkat bareng anak-anak?"

Tak ada jawaban.

"Halo?" Cinta mengerutkan dahi.

"Ta..." panggil Alya lirih, suaranya bergetar.

"Kenapa, Al?"

"Gue... ke rumah lo sekarang, ya?"

"Aduh... gue baru mau pergi." Cinta menepuk dahi. Ia teringat saat ini *seharusnya* ia sedang sakit. "Mmmm... mau ke dokter nih sekarang," tambahnya pelan.

Tak ada balasan. Cinta mengerutkan kening lagi. "... Alya?"

"Ngobrol sebentar boleh nggak?" tanya Alya terdengar memohon.

"Aduh, gimana ya? Soalnya ini persis udah mau berangkat... Udah ditunggu taksi."

"Ta, gue perlu banget ngomong ama elo."

"Gini deh," potong Cinta, "entar pulangnya gue mampir ke tempat lo. Kalau perlu tidur sekalian di rumah lo. Oke?"

Alya masih diam seribu bahasa.



pustaka-indo.blogspot.com

"Oke?" Cinta terus membujuk Alya.

"Oke, Ta," sahut Alya akhirnya.

Cinta yang menganggap Alya setuju langsung mengakhiri pembicaraan, "Sampe entar, ya? *See you*."

Ketika Cinta sampai di depan kafe, matanya langsung menangkap sosok Rangga yang menunggu. Rangga bersandar di dinding dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket.

"Rangga!" Cinta melambaikan tangan.

Rangga tersenyum dan balas melambai singkat. "Yuk."

Sesampainya di dalam, Rangga menarik kursi untuk Cinta. Meja mereka berada tepat di tengah ruangan, posisi paling enak untuk menyaksikan penampilan di panggung. Untung mereka tepat waktu karena tak lama kemudian pertunjukan dimulai.

Setelah beberapa lagu selesai dimainkan, Cinta bertepuk tangan paling keras.

"Siapa sih gitarisnya? Jago banget mainnya," ujar Cinta.

"Namanya Rama," jawab Rangga. Lalu ia setengah berseru ke arah panggung, "Rama!"

"Eh? Kok dipanggil sih?" Cinta jadi salah tingkah.

Pemain gitar bernama Rama itu menoleh dan melambaikan tangan kepada Rangga. Lalu ia turun dari panggung dan menghampiri meja mereka. Cinta jadi semakin salah tingkah.



pustaka-indo.blogspot.com

"Kenalin, ini teman saya Cinta," ucap Rangga.

"Rama..." ujar gitaris itu sambil mengajak Cinta bersalaman.

"Rama ini saudara saya," terang Rangga.

"Jadi, yang ini yang namanya Cinta?" potong Rama.

"Iiih... udah cerita apa aja dia?" Cinta mendorong ringan bahu Rangga.

"Adalah... Katanya ada cewek ngeselin yang pengin nonton kami main," gurau Rama. Setelah itu ia dan Rangga tertawa.

Cinta meninju pelan lengan Rangga. Kemudian, ia kembali berbincang dengan Rama. "Eh, saya suka banget *demo tape*-nya."

"Terima kasih. Jangan-jangan kalo kamu bikin *demo tape* malah lebih dahsyat lagi."

"Saya udah bilang ke mereka kalau kamu bisa nyanyi," kata Rangga sambil tertawa.

"Ih, ngaco!" Cinta menunduk malu.

Setelah berbincang-bincang sebentar, Rama kembali ke panggung, bersiap untuk penampilan selanjutnya. Ia lalu menyambar mikrofon dan bicara pada para penonton. "Malam ini ada tamu spesial yang baru pertama kali datang ke sini. Dia juga jago nyanyi, jadi kita mau undang dia ke panggung. Oke? Tepuk tangan buat Cintaaa!"

Penonton menyambut ajakan Rama dengan tepuk tangan, dan mereka menoleh, mencari-cari sosok Cinta.

Cinta terbengong-bengong. "Ah, gila!"



pustaka-indo.blogspot.com

Rangga mendorong-dorongnya untuk naik ke panggung. Dalam usahanya menolak, Cinta mencubiti lengan Rangga, tetapi lampu sorot keburu menerangginya hingga ia langsung berhenti. Karena tepuk tangan belum berhenti, ia pun terpaksa naik ke panggung diiringi tatapan para pengunjung kafe.

"Mmm... sebenernya saya nggak bisa nyanyi..." aku Cinta malu-malu.

Di sampingnya, Rama berkata tanpa suara kepada penonton, "Bohong! Dia jago nyanyi!"

Dengan agak panik Cinta menghampiri Rama lalu membisikkan sesuatu. Rama mengangguk setuju. Kemudian musik pun mulai mengalun.

"Saya cuma suka nyanyi. Kalau sekarang harus nyanyi, saya nggak tahu harus nyanyi apa. Jadi, saya akan coba sesuatu yang lain, mudah-mudahan nggak ada yang keberatan."

Lalu dengan diiringi petikan gitar Rama, Cinta memulai. "'Kulari ke hutan, kemudian teriakku. Kulari ke pantai, kemudian menyanyiku. Sepi... sepi... dan sendiri aku benci...'"

Rangga menatap dengan takjub. Ia sadar yang dibawakan Cinta adalah puisinya.

Pada waktu yang sama, jauh dari kafe, tak ada yang tahu ada seseorang yang tengah membenci kesendirian dan ketidakberdayaannya.

Alya terduduk di bawah pancuran kamar mandi, menangis.



pustaka-indo.blogspot.com

Air matanya bercampur dengan air yang sejak tadi mengguyur.

"*Saya itu suami kamu! Kamu yang ikutin aturan saya! Bukan saya yang harus ikutin aturan kamu!*" sayup-sayup terdengar ayahnya di luar.

Alya benci suara itu.

Ia memutar keran supaya air mengguyurnya lebih deras. Namun sekeras apa pun suara air menghujaninya dan sekelilingnya, tetap belum bisa mengalahkan suara-suara menyeramkan di luar sana.

"Alya! Keluar kamu! Alya!" Pintu kamar mandi digedor keras hingga bergetar.

Mendengar namanya dipanggil oleh ayahnya yang seolah sedang kesetanan, Alya memeluk lutut semakin erat. Tangisannya tak bersuara, kini hanya berupa isakan yang menyesakkan dada.

"Alya!"

Gedoran keras membuat cermin kecil yang digantung di pintu bergoyang kemudian jatuh ke lantai dan pecah. Pecahannya berserakan di lantai, bahkan ada yang sampai terpental ke dekat kaki Alya.

Ia memandangi pecahan kaca yang berserakan, tak lagi mendengarkan seruan marah ayahnya di luar.

Yang didengarnya hanya bujukan untuk mencari jalan keluar.



pustaka-indo.blogspot.com

Di kafe, Cinta baru saja menyelesaikan musikalisasi puisinya. Tepuk tangan para pengunjung terdengar meriah, namun Rangga-lah yang bertepuk tangan paling keras. Ia merasa ada suatu getaran di hatinya yang bertambah besar.

Penampilan Cinta adalah penutup yang manis di *live music* malam itu. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Cinta dan penonton yang telah menyaksikan penampilan mereka, Rama dan band-nya meninggalkan panggung. Cinta dan Rangga pun beranjak dari kursi.

Sehabis pamit dengan Rama, Rangga dan Cinta pun meninggalkan kafe. Sambil berjalan di trotoar, mereka berusaha mencari taksi. Saat sebuah taksi melintas di depan mereka, Rangga mengacungkan tangan, tapi taksi terus melaju. Keduanya pun terus berjalan. Biasanya tak sulit mencari taksi di daerah ini meski hampir tengah malam.

"Kamu nggak marah kan puisinya saya gituin?" tanya Cinta.

"Jadi bagus begitu, kenapa saya harus marah?" Rangga melirik Cinta. "Suara kamu juga bagus."

"Makasih."

Mereka terus berbincang sambil berjalan. Beberapa kali, Rangga memanggil taksi yang lewat, tapi sialnya selalu ada penumpangnya. Akhirnya, sebuah taksi kosong berhenti. Namun mendadak seorang ibu mendekati Rangga dan meminta supaya diperbolehkan mengambil taksi itu karena ada urusan darurat. Dengan setengah hati, Rangga mempersilakan



pustaka-indo.blogspot.com

ibu itu naik, sementara Cinta hanya menertawakan usaha mencari taksi yang gagal untuk kesekian kali.

Mereka melewati toko swalayan yang buka 24 jam dan Cinta mampir untuk membeli es krim sementara Rangga tetap di luar, berusaha mencarikan taksi. Sampai Cinta keluar, mereka masih belum berhasil mendapatkan taksi.

"Nih, makan dulu," ujar Cinta sambil menyodorkan es krim.

Di jalan hanya ada satu-dua mobil yang sesekali lewat.

"Kita jalan ajalah," kata Cinta setelah beberapa saat kemudian mereka masih belum mendapatkan taksi.

"Nggak kejauhan?" tanya Rangga. "Soalnya kamu kan pasti nggak biasa jalan kaki." Ia menjajari langkah Cinta. "Kalau besok kaki kamu bengkak, saya disalahin."

"Mulai deh." Cinta sewot. "Sekali-sekali nggak ngeledek kenapa sih?"

"Tapi bener, kan? Di rumah semuanya pasti sudah disiapin sama pembantu, kan?"

"Semuanya sih nggak. Tapi kalau memang ada pembantu, masa nggak dikasih kerjaan?"

"Kalau bisa kita kerjakan sendiri kenapa harus dikerjakan pembantu?"

"Kalau bisa dikerjakan pembantu kenapa harus dikerjakan sendiri?" Cinta tak mau kalah.

Mendengar argumen Cinta, Rangga tertawa.

"Ayah kamu orangnya asyik ya, mau bikin minuman buat tamu," ujar Cinta beberapa saat kemudian. Mereka sudah



pustaka-indo.blogspot.com

berjalan lumayan jauh, bahkan hampir sampai di daerah sekitar tempat tinggal Cinta.

Rangga tersenyum pahit. Lalu berkomentar dengan nada rendah, "Sudah biasa."

Cinta sesaat mencuri pandang ke Rangga. Senyum berangsur memudar dari bibir cowok itu. Tiba-tiba rasa penasaran mendorongnya untuk bertanya. "Boleh nanya, nggak?"

"Boleh aja."

"Tapi jangan marah, ya?"

"Mau tanya soal ibu saya?"

Cinta terkejut. Ia hanya mengangguk. Langkah mereka terhenti. Rumah Cinta sudah tampak di hadapan mereka.

Rangga belum langsung menjawab. Beberapa saat kemudian baru ia berkata, "Ibu dan kakak-kakak saya sudah lama pergi ninggalin Ayah."

"Oh..." Setelah memandangi wajah Rangga untuk beberapa saat, Cinta kembali bertanya, "Boleh tahu kenapa?"

"Mungkin nggak kuat hidup sama orang yang kontroversial seperti Ayah." Rangga menatap langit. "Mungkin nggak tahan terus-menerus digosipin yang nggak-nggak. Tapi mungkin juga..." Ia berhenti sesaat untuk menghela napas, dan Cinta tak berani memotong.

Rangga menatapnya. "Kamu tahu nggak, ada berapa orang yang pernah saya ajak ngomong soal keluarga saya?"

Cinta menggeleng.

"Cuma dua. Pak Wardiman..." Rangga menatap mata Cinta. "...dan sekarang kamu." Suaranya bergetar, seolah mere-



pustaka-indo.blogspot.com

dam sesuatu. "Yang pasti saya malu menceritakan ini ke sembarang orang. Orang lain akan ngelihat saya sebagai anak seorang ibu yang tidak bertanggung jawab."

Cinta menggeleng, merasa tak enak. "Nggak usah diterusin. Sori, mestinya saya nggak nanya."

Rangga meraih tangan Cinta dan menggenggamnya. Selama beberapa saat, mereka berpandangan.

"Sudah malam, Ta. Saya pulang dulu," kata Rangga.

Cinta tak menjawab. Rangga juga tak kunjung melepaskan tangan Cinta. Mereka malah saling mendekatkan wajah, seolah akan berciuman. Pada akhirnya, Rangga hanya membelai pipinya.

"Sebaiknya kamu masuk... Sudah malam..." ucap Rangga.

Cinta mengangguk. "*Bye*..."

Rangga pun melambaikan tangan dan berbalik meninggalkan Cinta, yang beberapa saat masih terpaku di tempatnya. Setelah Rangga jauh, Cinta memejamkan mata dan menghela napas. Ia lalu melangkah menuju rumah.

Karena takut ketahuan orangtuanya ia pulang lewat tengah malam, Cinta membuka pintu dengan sangat pelan, lalu masuk sambil berusaha tidak mengeluarkan suara. Untung saja ia punya kunci serep.

Sejenak, ia bersandar di pintu dan memejamkan mata, mengingat-ingat kencannya dengan Rangga. Sepertinya ia tak pernah merasakan jatuh cinta sedalam ini.

Tiba-tiba lampu menyala. Cinta terlonjak dan menegakkan



pustaka-indo.blogspot.com

tubuh. Lalu tampaklah kedua orangtuanya menuruni tangga, berpenampilan rapi seperti hendak bersiap pergi. Namun wajah mereka serius sekali.

"Ada apa? Mau ke mana?" tanya Cinta heran ketika ayah dan ibunya menghampiri.

Mereka tak langsung menjawab, hanya bertukar pandang cemas. Keduanya tak yakin bagaimana menyampaikan berita itu kepada Cinta.

Kemudian dengan hati-hati sekali, ibunya berkata, "Sayang, kita harus ke rumah sakit. Alya..."

"Alya...? Alya kenapa?" tanya Cinta waspada.

Ibunya meraih dan menggenggam tangannya. "Maura tadi telepon berkali-kali. Alya masuk rumah sakit... Dia mencoba bunuh diri..."

Cinta ternganga mendengar penjelasan ibunya. Ia tak percaya dan tak mampu berkata-kata.

Lalu perlahan, air mata penyesalan mengaliri pipinya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Bukan Sahabat Sejati

DI ruang ICU sebuah rumah sakit, Alya terbaring lemah tak sadarkan diri. Wajahnya sepucat mayat. Selang infus serta oksigen menancap di tubuhnya, dan perban membebat pergelangan tangannya. Di sisi ranjang ibu Alya menangis, dalam hati memohon agar Tuhan tidak mencabut nyawa anak semata wayangnya sekarang.

Di koridor rumah sakit, Cinta dan kedua orangtuanya bergegas menuju ICU. Air mata Cinta tak berhenti mengalir sementara ia mencari-cari ruangan tempat sahabatnya dirawat. *Semoga Alya baik-baik aja*, batinnya.

Langkah Cinta serta ayah dan ibunya terhenti begitu melihat teman-teman Cinta menunggu di depan ruang ICU.



pustaka-indo.blogspot.com

Maura, Karmen, dan Milly menatap Cinta dalam diam. Walau tak ada kata yang keluar, jelas arti tatapan mereka menyalahkan.

Beberapa detik kemudian, pintu ruang ICU terbuka. Sambil menangis ibu Alya keluar dipapah seorang wanita muda. Cinta dan orangtuanya langsung menghampiri untuk memberikan dukungan.

"Tante... maaf Cinta baru dateng."

Namun ibu Alya terlalu sedih untuk membalas. Ia hanya memandang Cinta dan mengucapkan nama putrinya tanpa suara. Ibu Cinta langsung memeluk Ibu Alya, dan air matanya kembali tumpah.

Tiba-tiba Cinta merasakan lengannya ditarik seseorang.

Tanpa mengatakan apa-apa, Maura mengajaknya ke pojok koridor yang sepi.

"Ke mana aja lo?" bisik Maura galak.

Cinta tak tahu harus menjawab apa. Perasaannya kacau balau. "Sori... gue..." jawabnya lirih.

"Gue nggak butuh permintaan maaf lo, Ta. Gue minta penjelasan. Sore tadi lo bilang mau ke dokter. Gue telepon ke rumah, bokap lo bilang lo pergi ke kafe. Akhir-akhir ini, lo bukan cuma pinter ngarang puisi, akting juga jago lo, ya?"

Cinta menangis tersedu-sedu, merasa bersalah mengingat bagaimana ia berbohong saat Alya meneleponnya tadi sore. "Gue... Gue pengin ketemu Alya."

"Dia masih di ruang steril. Nggak boleh ada yang masuk."



pustaka-indo.blogspot.com

Lalu ia melanjutkan dengan sinis, "Berdoa aja banyak-banyak, Ta. Semoga Alya panjang umur, paling nggak supaya lo masih sempet minta maaf sama dia."

Maura pun berlalu tanpa sepatah kata pun lagi, meninggalkan Cinta menangis sendirian di lorong rumah sakit yang sepi.

Keesokan malamnya, Cinta duduk memeluk lutut di sudut kamar. Sejak kemarin ia sedih dan tertekan, dan air matanya pun terus mengalir. Tisu bertebaran di sekitarnya.

Di pangkuannya, buku curhat terbuka, menampilkan foto-foto dirinya bersama keempat sahabatnya. Cinta mengambil salah satu foto. Ia amati lembaran bisu itu dengan saksama. Ia mengelus-elus wajah Alya di dalam foto. Mengingat kondisi sahabatnya, air matanya kembali tumpah.

Ia menyeka matanya dan meletakkan foto tersebut. Lalu matanya menangkap sesuatu. Tak jauh dari tempatnya duduk, tergeletak buku *Aku* yang dipinjamkan Rangga.

Dengan geram ia pun bangkit dan memungut buku itu. Ia menatap buku tersebut dengan pandangan menuduh, seolah benda itu patut disalahkan. Kemudian dengan penuh amarah, ia melemparkannya sekuat tenaga ke seberang ruangan.



pustaka-indo.blogspot.com

Rasa rindu pada Alya mengantarkan Cinta kembali ke rumah sakit. Kemarin ia belum sempat melihat langsung kondisi sahabatnya. Ia harap malam ini ia bisa bertemu dengan Alya. Dengan langkah terburu-buru dan napas terengah-engah, ia setengah berlari di sepanjang lorong rumah sakit yang sepi. Tak terlihat pula suster atau pengunjung lain. Yang terdengar hanya suara langkahnya.

Cinta bergegas menuju ruang ICU. Langkahnya tertahan begitu ia melihat Maura, Karmen, dan Milly yang mengenakan pakaian serbahitam berpelukan tak jauh dari pintu. Cinta perlahan menghampiri mereka.

Namun ketika ketiga sahabatnya menyadari kedatangannya, mereka menatapnya dengan marah dan jijik. Tatapan dingin mereka seolah terus menelanjanginya ketika ia menuju pintu ruang ICU. Lalu tanpa menghiraukan Cinta, mereka malah kembali berpelukan.

Dengan sedih Cinta berpaling dan melongok ke dalam ICU melalui jendela. Dilihatnya Alya masih terbaring tak sadarkan diri. Lalu tiba-tiba dilihatnya dokter menarik selimut menutupi wajah sahabatnya, sementara ibu Alya menangis di sisi ranjang.

Cinta ternganga, tak memercayai matanya. Jantungnya mencelus dan rasa bersalah perlahan menjalarinya. Pandangannya mulai dikaburkan air mata dan ia mulai terisak.

"Alya..." ratapnya lirih di sela tangis. Terbayang senyum tulus sahabatnya. "Alya..." bisiknya lagi, seolah masih belum percaya.



pustaka-indo.blogspot.com

Ia pun bergegas menuju pintu ruang ICU. Namun belum sempat ia meraih pegangan pintu, seorang perawat menahannya.

"Alya..." isaknya, "tolong, Suster, saya harus masuk... Alya..."

Tanpa memedulikan permohonan Cinta, perawat terus menahannya agar tidak masuk. Lalu tiba-tiba datang Karmen, Maura, dan Milly, ikut menjauhkannya dari ruang ICU. Cinta berusaha meronta, tetapi tak mampu melepaskan diri.

Apakah ia bahkan tak diperbolehkan menemui sahabatnya untuk terakhir kali?

Cinta masih berusaha melepaskan diri, tetapi disadarinya kini semakin jauh dari lorong rumah sakit.

"Alya!"

Cinta terkesiap, terkejut mendapati ia berada di tempat tidurnya sendiri. Wajahnya basah oleh air mata dan keringat, napasnya memburu. Buru-buru diraihnya gelas berisi air putih di nakas dan dalam hitungan detik, isinya habis ditenggak.

Setelah air membasahi kerongkongannya, ia merasa sedikit lebih tenang. Namun rasa bersalah dan kepanikan tak serta-merta berlalu begitu saja. Dalam hati ia berdoa semoga mimpinya sekadar mimpi buruk. Ia bertekad akan meminta maaf dan menjadi teman yang lebih baik.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu.

"Cinta?" panggil ibunya dari luar.



pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Bu?" sahutnya.

"Telepon dari Rangga."

Cinta tak menyahut, masih berusaha memulihkan diri dari mimpi buruk.

Kemudian pintu kamar terbuka dan ibunya melongok ke dalam.

"Cinta, ada telepon dari Rangga. Mau diterima nggak?"

Cinta memejamkan mata dan memegangi kepalanya. Kurang tidur akhir-akhir ini, ditambah mimpi buruknya tadi, membuatnya sakit kepala.

"Tolong bilangin Cinta nggak ada, Bu."

Ibunya menelengkan kepala, jelas enggan berbohong. "Ibu mesti ngomong gitu ke dia?"

"Terserah Ibu mau bilang apa," kata Cinta sambil menggaruk-garuk kepala.

Ibunya menghela napas. "Cinta, kamu boleh stres karena persoalan Alya, tapi jangan sampai begini dong, Sayang."

"Cinta lagi nggak pengin ngomong sama dia, Bu... *Please*."

Ibunya menggeleng-geleng. Akhirnya, ia pun meninggalkan Cinta dan terpaksa berbohong kepada Rangga. Ia mengatakan bahwa Cinta sedang joging.

"Hmm, kapan kira-kira Cinta pulang, Tante?" Suara Rangga di telepon terdengar agak kecewa.

"Oh, kayaknya abis joging, Cinta langsung pergi lagi. Katanya ada acara pelatihan menulis artikel majalah kalau



pustaka-indo.blogspot.com

nggak salah," kata ibu Cinta, berbohong untuk kedua kalinya.

"Oh, begitu. Oke, Tante. Terima kasih."

Rangga meletakkan gagang telepon. Dengan kecewa ia menyadari hari ia tak bisa mendengar suara Cinta.

Sejak kemarin ada perasaan asing singgah di hatinya, sejak ia berpisah dengan Cinta di depan rumahnya. Perasaan yang saat itu belum benar-benar ia sadari sebagai rindu.

Sejak Alya masuk rumah sakit dan Maura memperlakukannya dengan dingin, Cinta menghindari teman-temannya. Kini ia selalu berangkat sekolah sendirian. Makan siang dan pulang pun kini tidak bersama mereka. Rasanya agak aneh menghabiskan waktu sendirian karena selama ini ia terbiasa bersama teman-temannya.

Sebenarnya ia ingin memulai percakapan dengan mereka, tetapi ia segan, takut akan diperlakukan dengan dingin lagi. Maura, Karmen, dan Milly sepertinya masih menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Alya.

Siang itu di kelas, benaknya dipenuhi keruwetan yang ditimbulkannya beberapa waktu belakangan ini. Perkenalannya dengan Rangga dan "dunia" baru yang membuatnya melupakan teman-temannya. Kebohongan demi kebohongan yang malah berujung pada musibah yang menimpa Alya. Dan sekarang persahabatan mereka merenggang.



pustaka-indo.blogspot.com

Dengan murung Cinta lalu memandangi kursi sahabatnya, bertanya-tanya sampai kapan kursi itu kosong. Sampai kapan keadaan akan terus begini.

Kenapa semua jadi runyam?

Cinta jadi bertanya-tanya, ada apa dengan dirinya?



pustaka-indo.blogspot.com

# Pecahkan Saja

SEPULANG sekolah, Maura, Karmen, dan Milly sibuk mengerjakan materi mading bulan depan di ruang redaksi. Mereka hanya punya waktu seminggu. Namun kalau biasanya mereka menghadapi *deadline* dengan sukacita, kini mereka bekerja di tengah suasana yang kurang enak. Apalagi mereka lumayan kewalahan karena sekarang mereka hanya bekerja bertiga. Sejak tadi pun mereka sibuk sendiri-sendiri, bekerja dalam diam. Tak terdengar tawa dan gurauan yang biasa.

Ruang redaksi pun berantakan. Naskah-naskah berserakan di meja. Komputer sudah tiga hari tidak bisa digunakan. Tinta *printer* pun habis. Milly jadi bingung karena hari ini ia harus selesai mencetak semua artikel.



pustaka-indo.blogspot.com

Karena tak tahu harus bagaimana, ia hanya menggaruk-garuk kepala. Matanya lalu tertuju pada karton di meja. Daripada berpangku tangan meratapi tinta *printer* yang habis, lebih baik menempelkan artikel yang sudah dicetak di karton.

Kursi komputer yang kosong kini diisi Maura. Ia ingin mengedit artikel yang ia tulis kemarin. Namun baru saja ia meraih dan mengklik *mouse*, ia baru sadar kursor di monitor tidak bergerak.

"Kenapa lagi nih?" Maura menekan-nekan tombol *enter* di *keyboard*. "Kacau semuanya! Komputer juga nge-*hang* pula!" serunya emosi.

"Kebanyakan ngomel sih lo. Gimana nggak kacau," komentar Karmen.

Maura berbalik, menghadapi Karmen. "Emang lo bisa ngerjain yang beginian?!"

"Kalau bisa juga dari tadi gue kerjain." Karmen lalu ke pojok ruangan, membantu Milly yang tengah menempelkan sesuatu di karton.

Maura tidak terima dengan komentar Karmen dan mengekorinya. "Nggak usah ngomong lo!" ujarnya dengan dagu terangkat. Ia bertolak pinggang.

Karmen yang emosinya tersulut oleh tanggapan Maura pun tak mau kalah. "Habis lo nanya! Entar kalo gue nggak ngomong, salah!"

"Udah, diem lo ah!" Maura melotot.



pustaka-indo.blogspot.com

Tak suka dipelototi, Karmen pun membalas, "Lo juga nggak usah ngomel-ngomel dong!"

Tanpa ketiganya sadari, di luar pintu Cinta yang hendak masuk langsung mengurungkan niat. Ia menyimak pertengkaran di dalam.

"Mentang-mentang lo jago olahraga, sok preman, bukan berarti gue takut sama lo, tahu nggak?" tantang Maura sambil mendorong sebelah bahu Karmen.

"Oh, ya? Mendingan gue dong masih jago olahraga. Nah, elo? Bisanya dandan melulu kayak orang keganjenan."

Milly yang sejak tadi merapikan naskah di pojok ruangan langsung melerai Maura dan Karmen.

"Diem elo berdua!" ujarnya dengan suara bergetar, menahan tangis. "Giliran gue yang ngomong sekarang! Gue tahu gue paling tulalit, kalian pada nganggep gue badut. Terserah! Tapi gue tahu ini nggak bener. Yang jelas, antara kita tuh nggak boleh berantem."

Karmen dan Maura terpana sejenak. Milly berjalan ke *softboard* dan mencabut salah satu foto mereka berlima.

"Lihat nih!" serunya sambil mengacungkan foto. "Emang kita pernah masalahin siapa yang lebih jago dari yang lain? Biar gue nggak bisa apa-apa, kenapa lo nggak pernah masalahin gue ada di sini? Karena kita tuh tahunya cuma temenan!"

Tangis Milly pun pecah.

"Ya ampun, Milly." Karmen merasa tak enak. "Siapa bilang



pustaka-indo.blogspot.com

elo enggak bisa apa-apa?" Ia menyandarkan kepalanya ke kepala Milly dan merangkulnya.

Tangis Milly malah semakin menjadi-jadi. Ia hanya ingin persahabatan mereka kembali seperti sedia kala.

Ia tak suka suasana di mobilnya saat menuju dan pulang sekolah jadi hambar. Apalagi tanpa Cinta dan Alya. Belakangan ini di sepanjang jalan hanya ada suara radio karena ia, Maura, dan Karmen berkomunikasi seadanya saja. Ia rindu masa-masa ketika suasana di mobilnya berisik karena tawa dan celoteh keempat sahabatnya.

Milly merasakan Maura dan Karmen memeluknya erat-erat. Sekilas, hatinya merindukan Alya. Ia juga merindukan Cinta yang rasanya sudah lama sekali tidak mengobrol dengannya. Ia rindu semuanya.

"Elo paling lucu di antara kita, paling nggak pernah marah, paling disayang, tahu nggak?" ujar Maura tanpa melepaskan pelukannya.

Milly masih terisak-isak.

Sementara itu di balik pintu, Cinta merasa napasnya sesak. Ia mulai menangis tanpa suara. Rasanya ia ingin ikut berangkulan dengan ketiga sahabatnya.

"Kita semua kacau gara-gara Cinta lagi nggak bener. Dia lagi ngaco. Itu aja," terdengar Maura melanjutkan ucapannya.

Kata-kata Maura terasa begitu menohok hingga Cinta langsung beranjak dari tempatnya. Dalam hati, ia membenarkan pernyataan Maura.



pustaka-indo.blogspot.com

Memang benar apa kata orang bahwa membangun dan memelihara itu cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Namun hanya dibutuhkan waktu sangat singkat untuk menghancurkan apa yang sejak lama dipelihara. Persahabatan mereka contohnya.

Sambil menyeka air mata, Cinta memasuki toilet supaya tidak ada yang melihatnya menangis. Untunglah tak ada orang di sana. Ia butuh waktu untuk sendirian dan menenangkan diri.

Cinta mengamati pantulan wajahnya di cermin. Dulu sahabat-sahabatnya merupakan pusat dunianya. Namun belakangan ini ia asyik menjelajahi dunia baru yang sebenarnya tak ia pahami. Jangankan para sahabatnya yang merasa asing dengan dirinya. Ia pun hampir tak mengenali diri sendiri. Rasanya seolah ia menjadi pribadi yang egois dan berbeda.

Ia sendiri tak mengerti kenapa. Namun ia sadar ia harus melakukan sesuatu jika ia tak ingin persahabatannya dengan Alya, Maura, Karmen, dan Milly berantakan.

"Tapi apa?" tanya Cinta pada diri sendiri.

Ia tak tahu harus memulai dari mana.

Ia pun meninggalkan toilet, melintasi koridor yang mulai sepi selepas jam pulang.

"Cinta!"

Rangga melihat Cinta berjalan sendirian di koridor dan berlari kecil menyusulnya. Sejak mengenal Cinta, ia merasa hidupnya lebih berwarna. Ternyata, hidup tidak serumit yang



pustaka-indo.blogspot.com

ia kira. Akhirnya ada teman yang diterima oleh hatinya yang selama ini ia pagari dengan pagar tinggi dan kokoh.

Mendengar ada yang memanggil, Cinta berhenti melangkah. Namun begitu menyadari ternyata orang itu Rangga, ia malah berubah pikiran dan kembali berjalan. Sayangnya Rangga lebih cepat dan berhasil menjajari langkahnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Rangga, menyentuh lengan Cinta. Kini ia tak canggung lagi berada di dekat Cinta.

Cinta menghela napas dan menjawab datar, "Nggak."

Ia melepaskan tangan Rangga dan kembali berjalan.

Ada apa dengan Cinta? Dia tidak seperti dirinya yang biasa, setidaknya seperti yang Rangga kenal. Atau jangan-jangan ini Cinta yang sesungguhnya?

"Ta... kamu kenapa?" tanya Rangga lagi. Ia berjalan di sebelahnya.

Mendadak Cinta berhenti melangkah. Ia berdiri menghadap Rangga, namun tidak menatapnya. "Kayaknya kita nggak usah ketemu-ketemu lagi, Ngga."

"Maksud kamu?" tanya Rangga heran.

Cinta masih memandangi lantai. Ia lalu memberanikan diri menyampaikan maksudnya.

"Pokoknya jangan deketin saya lagi," ujar Cinta, kali ini menatap mata Rangga.

Rangga terdiam menatap Cinta. Dahinya langsung berkerut. Ada sesuatu pada kata-kata Cinta yang tak dapat ia terima. "Ngedeketin kamu?"

Cinta memandang Rangga.



pustaka-indo.blogspot.com

"Kayaknya ada yang nggak jelas dari omongan kamu."

Cinta mulai tidak sabar. Ia merasa Rangga belum mengerti maksudnya. "Semenjak gue ketemu elo," katanya sambil menatap Rangga lekat-lekat, "gue berubah jadi orang lain."

Rangga bergeming, masih mendengarkan.

"Orang yang nggak bener," ujar Cinta, suaranya semakin pelan.

Rangga terkesima, tak mengira Cinta akan berkata begitu. Apa maksudnya? Ia merasa akhir-akhir ini tak melakukan sesuatu yang salah.

Atau mungkin Cinta hanya mencari-cari kesalahannya supaya punya alasan untuk menjauhinya? Mungkin apa pun alasannya, Cinta akan tetap menjauhi orang seperti dirinya. Mungkin dia merasa tak perlu mengenal orang seperti Rangga.

Yang mana pun tak menjadi masalah.

"Salah satu dari kita pasti lebih punya otak atau lebih punya hati," ujar Rangga. Ia berusaha menganggap sepele penolakan itu, namun perlahan wajahnya memerah menahan marah. "Tapi kayaknya kamu nggak punya dua-duanya."

Cinta terdiam.

Rangga sekarang jelas marah sekali, lalu meninggalkan Cinta. Namun setelah beberapa langkah ia berbalik dan menghampirinya, seolah belum puas bicara.

"Asal kamu tahu, Ta. Kalau diperlakukan nggak *fair* begini sih saya sudah biasa." Ia membetulkan tali ranselnya. "Tapi satu hal yang mesti kamu tahu."



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta menghindari tatapan Rangga, bersiap menerima cacian untuk terakhir kalinya.

"Kali ini nggak perlu ada permintaan maaf lagi di antara kita," kata Rangga, mulai berbalik meninggalkan Cinta. "Saya setuju. Kita nggak usah berhubungan lagi."

Lalu Rangga pun pergi tanpa menoleh lagi.

Cinta yang sejak tadi menunduk dalam diam perlahan memandangi punggung Rangga yang kian menjauh. Sebagian hatinya meyakini ia telah melakukan hal yang benar.

Namun sebagian lagi merasa ada sesuatu yang dipaksa pergi dari sana.

Di taksi dalam perjalanan pulang, Cinta merenungkan keputusannya. Ia sudah melakukan hal benar dengan menjauhi Rangga. Tetapi berbaikan dengan teman-temannya juga belum tentu mudah. Dan entah kenapa masih ada sesuatu yang terasa mengganjal di hatinya.

Sesampainya di rumah, untunglah ia mendapatkan kabar yang melegakan. Ibunya mengatakan tadi ia dikabari bahwa Alya sudah membaik.

"Beneran, Bu?" tanya Cinta sambil menggenggam erat tangan ibunya.

"Iya," jawab ibunya dengan mata berbinar-binar.

Cinta langsung memeluk ibunya erat-erat. Syukurlah. Rasanya beban di hatinya sedikit terangkat.

"Sekarang, kamu ganti baju dan pergi ke rumah sakit,"



pustaka-indo.blogspot.com

ujar ibunya, melepaskan pelukan, "nanti Ibu nyusul begitu Ayah pulang kantor."

Cinta mengangguk dan bergegas ke kamarnya untuk bersiap-siap. Dan tak lama kemudian, ia sudah duduk di taksi dalam perjalanan menuju rumah sakit. Ia tak sabar ingin segera menemui Alya. Dan ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk meminta maaf serta berusaha memperbaiki keadaan.

"Makasih ya, Pak. Kembaliannya ambil aja," ujar Cinta sesampainya di depan rumah sakit.

"Terima kasih banyak, Mbak."

"Sama-sama, Pak," kata Cinta tersenyum.

Dengan langkah-langkah panjang, Cinta memasuki lobi rumah sakit. Berdasarkan keterangan suster, Alya sudah dipindahkan ke ruang rawat inap.

Cinta menemukan kamar Alya dan perlahan membuka pintunya. Alya menoleh ketika menyadari kedatangannya, dan tersenyum menyambutnya. Cinta tak bisa menyembunyikan senyum lega melihat sahabatnya kini baik-baik saja.

Ia pun bergegas menghampiri ranjang dan langsung memeluk Alya yang masih tampak pucat. Mereka berpelukan erat. Cinta lalu menarik kursi dan duduk di sisi ranjang.

"Al..." ujar Cinta sambil meraih tangan sahabatnya. "Maafin gue ya, Al." Air matanya meleleh. "Mestinya malam itu gue nggak pergi. Gue udah janji akan selalu ada buat elo semua. Nyatanya apa?" Ia menempelkan tangan Alya di pipi.



pustaka-indo.blogspot.com

”Gue dosa sama semua,” isaknya penuh penyesalan. ”Gue bohong sama kalian semua. Sekarang mereka semua pada berantem gara-gara gue... dan yang paling parah tuh... elo jadi kayak gini, Al.”

”Gue yang bertindak bodoh, Ta. Lo nggak salah apa-apa,” ujar Alya lembut seperti biasa.

”Tapi paling nggak kan...”

”Udah deh, Ta,” potong Alya lembut, ”lagian kalau ngomong soal hikmah, tindakan bodoh gue ternyata malah nyadarin nyokap gue.”

”Maksudnya, Al?” Cinta mulai menyeka air mata.

Agar menenangkan sahabatnya, Alya menggenggam tangan Cinta. ”Nyokap udah mutusin buat ninggalin Bokap.”

”Ya Tuhan.” Cinta memeluk Alya. ”Gue nggak tahu harus seneng atau sedih buat lo. Tapi terus terang gue lega, Al.” Kini Cinta menangis terharu.

Dalam pelukan Cinta, air mata Alya juga jatuh perlahan. Tak hanya Cinta yang terharu dengan semua rentetan kejadian yang menimpa dirinya dan keluarganya, Alya pun demikian. Akhirnya, setelah bertahun-tahun bertahan dan pasrah, ibu Alya berani mengambil keputusan untuk meninggalkan ayahnya. Selama ini, ibunya bertahan karena percaya suatu saat nanti ayah Alya akan kembali seperti dulu. Namun kenekatan Alya akhirnya membuatnya sadar bahwa yang selama ini terjadi sudah kelewat batas. Dan ibunya sadar selama ini ia terlalu pasrah dan menyerah pada keadaan, bukan sabar.



pustaka-indo.blogspot.com

Dengan lembut Alya membelai rambut Cinta. Ia jadi ingat ketika pertama kali mengenal Cinta dan ketiga sahabatnya yang lain saat kelas satu. Awalnya, ia memendam semua permasalahan keluarganya seorang diri. Sampai akhirnya, ia tak tahan dan menangis di sekolah. Suatu sore, Alya akhirnya menceritakan masalahnya pada keempat sahabatnya. Dan saat itulah ia sadar hidup tak hanya seputar ayahnya yang keras dan ibunya yang malang. Dunianya kini lebih baik berkat kehadiran sahabat-sahabatnya.

"Gue sayang banget sama lo, Ta. Sama Karmen, Milly, Maura," kata Alya sambil memeluk Cinta erat-erat, "makasih banget ya, selama ini mau dengerin curhatan tentang bokap-nyokap gue."

"Nggak perlu terima kasih kali, Al. Memang itu gunanya sahabat," balas Cinta.

Sementara itu, perlahan pintu terbuka dan masuklah Maura. Ia menempelkan telunjuk di bibir kepada Karmen dan Milly yang menyusul di belakangnya, memberikan isyarat agar mereka tak bersuara. Ketiganya mengendap-endap masuk sehingga kehadiran mereka tak disadari Cinta yang duduk membelakangi pintu.

"Tapi omong-omong, malam itu lo sebenarnya pergi ke mana sih?" tanya Alya begitu menyadari kedatangan ketiga temannya.

"Ah... elo pasti bisa nebak." Cinta menunduk malu.

Senyum Alya semakin lebar. "Pergi sama Rangga?"

Maura, Karmen, dan Milly terkejut mendengar pertanyaan



pustaka-indo.blogspot.com

Alya. Mereka sama-sama menahan napas menanti jawaban Cinta.

Cinta menatap Alya dengan wajah memelas. "Iya, gue pergi sama Rangga..."

"Ta, kenapa mesti diem-diem? Elo nggak perlu malu sama gue, juga sama yang lain." Alya menggenggam erat tangan Cinta.

"Ya ampun, Cinta...!" seru Maura sambil menghampirinya. Karmen dan Milly mengikuti di belakangnya, tampak tidak percaya. Cinta langsung menoleh dan terkejut melihat ketiganya sudah berada di sini.

"Gue nggak salah denger nih?" Maura mendekatkan wajahnya ke Cinta yang cuma bisa menunduk. "Tapi bukannya elo sebel banget ama itu orang?"

"Lo kena pelet atau gimana sih?" Karmen mengingatkan, "Jelas-jelas waktu itu lo bilang Rangga tipe cowok yang harus dijauhin."

"Iya, iya," Cinta mencoba menenangkan sahabat-sahabatnya. "Kena pelet sih nggak. Tapi mungkin..." ia berpikir sesaat, "mungkin karena dia beda banget sama cowok-cowok yang pernah gue kenal. Dia tuh unik."

"Emang sih," Milly menanggapi dengan serius, "kalau gue perhatiin, Rangga tuh emang unik. Sekali lihat emang bikin empet, tapi lama-lama kelihatan cakep banget."

Maura kesal mendengar komentar Milly. "Ya udah! Lo keluar sana cari dia!"



pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi sekarang gue udah sadar, Maura," potong Cinta buru-buru. Ia menatap sahabat-sahabatnya, menanti. "Dan gue mau minta maaf ama elo semua. Kalian mau nggak maafin gue?"

Maura, Karmen, dan Milly berpandangan, seperti saling menunggu siapa yang mau bicara lebih dulu.

Cinta melanjutkan dengan pasrah. "Gue tahu kalian berhak nggak menganggap gue sebagai temen kalian lagi. Tapi kalian harus tahu, sampai kapan pun, gue akan tetap nganggep kalian teman-teman sejati."

Milly yang tak tahan berlama-lama marah langsung menghampiri Cinta dan memeluknya erat. "Jangan bilang gitu, Ta. Kami semua marah karena kami sayang banget sama elo."

Maura dan Karmen ikut memeluk Cinta.

"Ta, pokoknya apa pun yang dilakukan Rangga dan membuat elo jadi gini, lupain aja. Kami ada di sini buat bantuin dan belain elo." Maura mengusap-usap punggung Cinta.

"Kalau nanti dia masih macam-macam, biar gue yang nadepin." Karmen menyandarkan kepala ke bahu Cinta.

Ada kelegaan setelah ia diterima kembali teman-temannya. Namun ucapan Karmen barusan membuatnya agak tersentak. la merasa teman-temannya salah mengerti, tapi ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Dalam Diam

TAK sampai seminggu, Alya keluar dari rumah sakit. Sekarang mereka lengkap kembali. Cinta berangkat dan pulang sekolah bersama keempat sahabatnya seperti dulu. Persahabatan mereka terselamatkan. Pusat dunia Cinta pun kini kembali pada sahabat-sahabatnya. Dan nama Rangga tak pernah sekali pun disebut-sebut.

"Yuk, kita pulang," ajak Milly sore itu. Ia mengambil tas dan bersiap meninggalkan ruang redaksi mading.

"Tunggu, Mil. Gue mau ke toilet dulu," ujar Maura.

"Maura, cepetan! Sore-sore begini penunggu toilet suka muncul," kata Karmen asal.

Mendengar itu, Maura yang langsung ciut buru-buru menarik tangan Karmen. "Reseh, lo! Gue kan jadi takut! Temenin gue!"



pustaka-indo.blogspot.com

Alya dan Milly tertawa-tawa, lalu beranjak meninggalkan ruang redaksi.

"Ta, ayo pulang. Ta?" panggil Alya ketika menyadari Cinta malah melamun sambil memandangi jendela.

"Oh, oke." Dengan kikuk, Cinta lalu merapikan beberapa lembar kertas yang berserakan di meja dan meraih tas.

Seharian ini, sudah beberapa kali Alya memergoki Cinta melamun. Di perjalanan menuju sekolah tadi pagi, dia hanya memandang ke luar jendela sementara yang lain berceloteh dan bercanda. Saat jam istirahat, Cinta cuma memandangi mi ayam pesanannya. Dan tadi dia hanya duduk di depan komputer sambil sesekali menatap ke luar jendela. Jelas ada yang sedang mengganggu pikirannya.

Rupanya, sikap aneh Cinta tak hanya ditangkap oleh Alya. Milly pun juga menyadarinya. Tanpa sepengetahuan Cinta, Milly dan Alya bertukar pandang, seolah menanyakan ada apa dengan tingkah aneh sahabat mereka.

Cinta berjalan paling belakang saat mereka berlima akhirnya menuju mobil Milly. Ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia merasa masih ada yang mengganjal di pikiran dan hatinya. Ini aneh. Alya sudah sembuh, memaafkannya, dan sudah masuk sekolah, tetapi mengapa Cinta masih merasa ada sesuatu yang salah? Mungkin untuk beberapa waktu ke depan, ia butuh berpikir dan menyendiri dulu. Ia ingin bicara dari hati ke hati dengan diri sendiri.



pustaka-indo.blogspot.com

Keesokan harinya, Cinta memutuskan tidak makan siang bersama keempat sahabatnya di kantin. Ia mengaku masih kenyang dan ingin mencari bahan artikel mading bulan depan.

"Ta, kita cari bareng aja bahannya besok," usul Maura, "sekarang kita makan bareng di kantin. Gue juga mau nanya perkembangan lo sama Borne."

Mendengar nama Borne, Cinta semakin tidak ingin makan di kantin. "Gue nggak ikut dulu deh. Tadi pagi gue sarapan banyak banget. Kalian duluan aja. *Bye*!" kata Cinta ceria dan langsung berlari menyusuri lorong tanpa menunggu jawaban Maura.

Milly, Maura, dan Karmen saling berpandangan, sementara Alya hanya memperhatikan Cinta hingga ia menghilang di belokan lorong.

Cinta memasuki perpustakaan dan menyusuri rak bagian sastra. Ia lalu asal mencomot salah satu buku dan membawanya ke meja. Sambil menarik kursi, Cinta mengedarkan pandang. Namun dari sekian banyak wajah yang ada di sekitarnya, Rangga tak terlihat sama sekali.

Cinta mendesah kecewa.

Ia membolak-balik halaman bukunya dengan lesu. Namun baru beberapa halaman ia sudah kehilangan konsentrasi setelah beberapa kali melirik kanan-kiri. Sepertinya Rangga memang tidak akan kemari.

Siang itu, sebelum jam istirahat berakhir, Cinta ke lantai dua dan melewati kelas Rangga. Sebenarnya ia sendiri tidak



pustaka-indo.blogspot.com

yakin harus bagaimana seandainya benar-benar bertemu dengan cowok itu, namun entah bagaimana tahu-tahu ia sudah berada di sana.

Ia memperlambat langkah dan menoleh sedikit, berusaha melongok ke dalam kelas. Benar saja, Rangga ada di bangkunya, seperti biasa, tenggelam dalam buku yang dibacanya. Namun wajahnya kelihatan lebih dingin daripada biasanya.

Tiba-tiba Rangga melirik ambang pintu, sepertinya sadar tengah diperhatikan. Cinta langsung buru-buru menyingkir.

Malam harinya, Cinta masih belum bisa mengalihkan rasa penasarannya. Seharusnya ia belajar untuk ulangan bahasa Inggris besok, tapi benaknya melayang-layang. Tatapannya lalu jatuh pada telepon di nakas.

Diangkatnya telepon dan ditekannya serangkaian nomor, lalu terdengar nada sambung. Ia menunggu.

"Halo?" terdengar suara Rangga di seberang sana.

Cinta tak mampu berkata-kata. Ia hanya menelan ludah.

"Halo?" ulang Rangga, kali ini lebih keras.

Penelepon di seberang tetap bungkam, lalu memutuskan sambungan. Rangga pun menutup telepon. *Jangan-jangan ulah para peneror yang biasa,* pikirnya curiga.

Rangga lalu kembali membuka halaman buku yang tadi tengah dibacanya. Namun sesaat kemudian dibantingnya buku itu dengan kasar. Entah kenapa sepertinya membaca tidak bisa menghiburnya. Pikirannya terlalu kacau.

Ia tak memahami kegelisahan yang belakangan ini dirasa-



pustaka-indo.blogspot.com

kannya. Begitu juga rasa sesak yang akhir-akhir ini memenuhi hatinya.

Rangga menghela napas, lalu memungut bukunya dan meletakkannya di meja belajar. Di sana tampak olehnya paspor yang baru selesai diurus kemarin. Diambilnya paspor itu dan dipandanginya pasfoto dirinya di halaman depan.

Sebuah keputusan besar akan mengubah masa depannya sebentar lagi.

Semakin diperhatikan, beberapa waktu belakangan ini penampilan Cinta semakin kucel. Maura bahkan curiga dia tidak menyisir. Perubahan pada diri sahabatnya itu sungguh membuatnya tak habis pikir.

Belum habis keheranan Maura karena penampilan Cinta, siang harinya ia, Milly, Karmen, dan Alya kembali dibuat heran. Saat makan siang, tahu-tahu Cinta sudah menuangkan hampir setengah isi botol saus sambal ke bakso yang dipesannya. Seolah-olah raga Cinta memang ada di kantin, tetapi tidak dengan jiwanya.

"Eh, Ta! Ta!" Karmen yang menyadari saus sambal menutupi seluruh permukaan mangkuk bakso langsung menghentikan Cinta dan mengembalikan botol saus ke meja.

Lalu seperti orang yang baru sadar dari lamunan, Cinta mengerjap-ngerjap bingung.

"Lo kenapa, Ta?" tanya Milly perhatian.

"Ah, nggak..." Cinta menggaruk-garuk kepala.



pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama kemudian, Borne mendatangi Cinta di mejanya. Ia sempat terheran-heran melihat penampilan Cinta jadi agak mirip Karmen yang cuek. Tetapi ditepisnya pikiran itu dan buru-buru diungkapkannya tujuannya kemari.

"Nanti sore nonton yuk, Ta," ajaknya.

"Nonton?" tanya Cinta seraya melirik Maura dan yang lain. Ia melihat ekspresi Maura dan Milly yang kelihatan begitu bahagia melihat Borne mendatanginya.

"Iya, kan waktu itu nggak jadi. Yuk."

Meski agak malas, Cinta terpaksa menerima tawaran Borne. Apalagi teman-temannya, terutama Maura menyikutnya, memberi kode supaya ia menerima ajakan Borne.

Sahabat-sahabatnya girang melihat perkembangan baru itu. Mereka lalu sibuk meledeknya ketika mereka hendak kembali ke kelas.

Beberapa menit sebelum waktu istirahat habis, Rangga yang sedang membaca di depan ruangan Pak Wardiman menangkap sosok Cinta di kejauhan, tengah berjalan bersama teman-temannya.

Dengan getir ia memperhatikan Cinta tertawa-tawa bersama mereka. Sepertinya dia memang lebih bahagia tanpa dirinya.

Karena tak ingin semakin sakit hati, Rangga mengembalikan perhatian ke bukunya. Ia mengembuskan napas panjang.

Ia yakin sebentar lagi perasaan buntu ini akan enyah dari hatinya.



pustaka-indo.blogspot.com

”Yuk, Ta, nanti kita telat nonton,” ujar Borne setelah membukakan pintu mobil untuk Cinta. Berhubung kali terakhir mereka tidak jadi nonton, ia bertekad tidak akan membiarkan rencana kali ini gagal lagi.

Sayangnya, rencana nonton kali ini sepertinya bakal tidak terwujud lagi. Dengan enggan Cinta berkata, ”Ehm, kalau jalan-jalan aja gimana?”

”Ke toko buku lagi?”

”Hmm, nggak kok.”

”Jadi, kita ngapain dong?”

”Duduk-duduk terus ngobrol aja gimana?” ujar Cinta setengah memaksa.

”Oh,” ujar Borne agak terpaksa, ”oke.”

Cinta memperhatikan Borne dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ia teringat pesan Maura di sekolah tadi. Katanya, Cinta harus berani menjawab kalau Borne ”menembak”-nya lagi. Tetapi ia harus bagaimana? Ia memang tidak punya perasaan apa-apa pada cowok itu.

Tetapi menolak cinta Borne pun Cinta tidak tega. Selama ini cowok itu begitu baik dan perhatian padanya. Dia juga selalu mengalah padanya. Apakah memang lebih baik Cinta memberikan kesempatan pada Borne? Lagi pula, mungkin ini cara terbaik untuk melupakan Rangga.

”Ada yang mau dibeli, Ta?” tawar Borne lembut saat melewati toko pakaian dan tas.



pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, kita nonton aja deh," kata Cinta tiba-tiba, "gue nggak enak sama lo yang dari kemaren mau nonton tapi nggak jadi terus."

"Serius mau, Ta?" Borne tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

Cinta mengangguk.

"Oke, gue beli tiket nonton yang satu jam lagi. Jadi, kita ada waktu ngobrol-ngobrol dulu," kata Borne sambil tersenyum lebar.

Sambil terkekeh, Cinta mengacungkan ibu jari tanda setuju. Ia terus meyakinkan diri sendiri bahwa Borne teman jalan yang menyenangkan. Kalau sampai selesai nonton nanti dia masih menyenangkan, kelihatannya Cinta sudah tahu harus bagaimana.

Untuk mengisi waktu sebelum nonton, seperti yang disepakati, mereka menuju *food court* untuk duduk-duduk sambil mengobrol. Setelah Borne membelikan makanan dan minuman, mereka mencari meja kosong.

"Nggak lucu," kata Cinta sambil tertawa beberapa menit kemudian. Sebenarnya tak ada yang lucu dari cerita Borne. Cinta hanya menertawakan usaha gagal cowok itu untuk melawak.

Borne nyengir. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa juga melihat Cinta tersenyum dan tertawa. "Kalau nggak lucu kok ketawa?"

Upaya Borne membuat Cinta merasa agak nyaman menghabiskan waktu dengan cowok itu.



pustaka-indo.blogspot.com

"Oh iya, gue ada cerita lucu lain," ujar Borne, lalu menyedot *iced lemon tea* miliknya.

"Tentang temen-temen geng mobil lo lagi?" tanya Cinta. "Yang lain aja deh. Yang bisa bikin gue ketawa lepas."

"Bukan tentang temen-temen mobil gue kok."

"Terus tentang apa?"

"Tentang... Rangga," kata Borne, lalu mulai tertawa geli.

"Rangga?" Tawa Cinta menghilang.

"Gue yakin lo pasti ketawa deh." Borne masih tertawa. "Gue aja yang inget-inget kejadian itu bawaannya jadi pengin ketawa melulu. Pasti lo yang sebel banget sama dia juga bakalan ketawa deh, Ta!"

Cinta meneguk minumannya. Mendengar nama Rangga, ia jadi tak seceria semula.

"Orang kayak gitu ternyata banyak ngomong doang," ujar Borne arogan, "tapi baru satu kali gebok aja udah keok nggak bisa ngelawan."

Cinta mengernyitkan dahi.

"Anak songong begitu emang harus dikasih pelajaran. Apalagi lo tahu sendiri kan, keluarganya aja katanya kayak gitu."

"Kenapa jadi Rangga yang salah?" ujar Cinta sengit.

"Ingat nggak waktu pertandingan basket antarsekolah," ujar Borne sambil tersenyum kecut, "dia dateng gangguin lo? Kebaca banget dia suka sama lo. Gaya-gayanya udah kayak lo nanggepin dia aja. Karena belagu gitu ya gue hajar aja dia."



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta kaget setengah mati. Amarahnya mulai bangkit. Menurutnya, yang lebih pantas disebut belagu justru Borne sendiri. Ia lalu bangkit dari kursinya dan menyiramkan sisa minumannya ke wajah Borne, lalu bergegas meninggalkan cowok itu.

Tentu saja, Borne lebih terkejut lagi. Baru kali ini ada cewek yang berani melakukan itu padanya.

Malam seolah semakin menegaskan makna sepi bagi Rangga. Tadi ia ke kafe dan menonton penampilan band Rama, namun ia tidak bisa menikmati musik seperti biasanya. Pasangan muda-mudi di sekitarnya mengingatkan apa yang tidak ia miliki. Ia termenung menatap langit-langit kamar. Waktu terus bergulir, tetapi hatinya masih belum lega.

Masih ada amarah karena ia diperlakukan begitu rupa tempo hari oleh Cinta. Ada rasa iri dan kalah saat ia melihat Cinta tertawa-tawa bersama Maura, Milly, Karmen, dan Alya, bukan dengannya. Juga ada rasa bimbang ketika beberapa hari lalu ia melihat Cinta melewati kelasnya.

Seumur hidup, baru sekarang ia berkenalan dengan perasaan semacam ini.

Rangga bangun dari tempat tidur dan menuju meja belajar. Ia mengambil jurnalnya, tak sengaja menjatuhkan secarik kertas dari sela-sela halamannya. Surat dari Cinta. Cukup lama ia memandangi surat itu.



pustaka-indo.blogspot.com

**Bila emosi mengalahkan logika, terbukti banyakan ruginya. Bener, kan?**
**–Cinta.**

Ia membaca surat itu berulang kali. Sejenak, ia terdiam, berpikir. Lalu membuka jurnalnya.

Ia membalik-balik halamannya hingga menemukan lembar kosong, lalu mulai menulis.

Suatu sore di sekolah, Cinta, Maura, Milly, Karmen, dan Alya berkumpul di tribun lapangan basket *indoor* yang sepi. Kalau biasanya mereka di sana karena menemani Karmen latihan, kali ini tidak. Ada hal penting yang harus segera mereka bahas dan selesaikan.

"Ada apa sih? Kok pada serius banget?" tanya Cinta gugup saat melihat ekspresi tegang keempat sahabatnya.

Karmen memandang Maura. Alya memandang Milly. Sepertinya ada sesuatu yang mereka rahasiakan darinya. Cinta jadi merasa akan diadili.

"Cinta..." akhirnya Maura angkat bicara, "sekali ini lupain deh yang namanya gengsi."

Cinta mengernyitkan dahi. Ia belum mengerti.

"Lo harus jujur sejujur-jujurnya sama kami semua," kini giliran Karmen berbicara.

"Kalian pada ngomong apaan sih?" tanya Cinta semakin tidak mengerti.



pustaka-indo.blogspot.com

Alya merangkul bahu Cinta. "Kami tahu ada yang nggak beres, Ta," ujarnya.

Cinta merasa rangkulan Alya tulus, tetapi menaruh sedikit kecurigaan. Seolah dia menagih kejujuran.

"Soalnya kami sayang banget sama lo, Ta," ujar Milly, ikut memeluk Cinta. "Dan gue sedih ngelihat lo jadi gini. Awut-awutan, bengong melulu. Pokoknya gue nggak mau lo masuk rumah sakit jiwa."

"Aduh... pada ngomong apa sih?" Cinta memperhatikan wajah keempat sahabatnya. Perlahan dilepaskannya rangkulan Alya dan Milly.

Maura, Alya, Milly, dan Karmen saling pandang lagi. Lalu Maura memberikan isyarat pada Alya untuk bicara. Cinta yang melihat isyarat itu menoleh kepada Alya.

"Gini deh, Ta," ujar Alya lembut, tetapi ada nada menuntut dalam suaranya. "Lo jawab pertanyaan ini sesimpel mungkin, oke?"

Jantung Cinta berdegup keras. Ia mengangguk. Pikirannya terus berputar, mencari-cari kemungkinan apa yang ingin diketahui sahabat-sahabatnya.

"Oke." Cinta menghela napas.

"Oke." Alya mengangguk. Setelah melirik Karmen, Milly, dan Maura, ia pun mengajukan pertanyaan. "Lo bener, nggak punya perasaan apa-apa sama Rangga?"

Cinta tertegun. Ia tak bisa segera menjawab.

"Bener dia nggak pernah sekali pun terlintas dalam pikiran lo?" tanya Alya sambil menatapnya lekat-lekat.



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta menunduk. Ia masih tak berkata apa-apa. Keempat sahabatnya kembali berpandangan.

Tahu-tahu, air mata Cinta mulai menetes. Sesaat kemudian ia terisak-isak, sehingga kini giliran sahabat-sahabatnya yang tertegun.

"Ta! Kok nangis? Jangan dong Ta, kami cuma nanya," ujar Milly panik, lalu memeluk Cinta lagi.

Sesaat hanya terdengar isak tangis Cinta.

Tiba-tiba Maura tersentak. "Ya ampun, Ta... Jangan bilang elo... jatuh cinta sama dia, ya?"

Cinta tak tahan lagi. Ego dan gengsi berguguran. Masih sambil menangis, ia mengangguk. Milly mengusap-usap bahu Cinta.

Sekarang sudah tidak ada gunanya menutup-nutupi perasaannya.

Setelah menelan ludah, Cinta mulai berkata dengan terbata-bata, "Gue sayang banget sama Rangga. Gue... gue nggak bisa ngelupain dia..." Ia menutupi wajah dengan kedua tangan dan menangis lagi.

"Ya ampun, Cinta..." kata teman-temannya tak percaya.

"Gimana dong? Gue sendiri bingung," ujar Cinta lirih di sela isakannya.

Maura merangkul Cinta. "Udah, udah, Sayang... nggak usah nangis. Mestinya lo ngomong dari dulu."

"Gue... gue malu sama elo semua," aku Cinta, "gue takut kehilangan lo semua kalo gue sama dia."



pustaka-indo.blogspot.com

"Aduh, keterlaluan deh lo, Ta! Emang lo pikir kami ini temen yang kayak gimana sih?" Karmen jadi tersinggung.

Melihat reaksi Karmen, mata Milly mulai berkaca-kaca.

"Jangan teriak-teriak gitu dong, Men..."

"Lho, bukannya apa-apa," ujar Karmen, suaranya agak meninggi, "kita semua emang paling hati-hati kalau menyangkut cowok. Tapi kan nggak berarti kita yang ngatur temen-temen kita harus pacaran ama siapa? Buktinya waktu tahun lalu Maura tergila-gila ama Danny si *playboy* itu, apa kita musuhin dia waktu akhirnya jadi juga? Apa kita mojokin dia waktu akhirnya dia kena batunya? Nggak, kan?"

"Aduh... kok jadi marah-marah sih?" kata Milly dengan suara bergetar.

"Sst... udah, udah, udah...." ujar Alya.

"Sori, sori... gue kelepasan." Suara Karmen melembut, "Maksud gue, Ta... elo mesti ikutin perasaan elo. Kami selalu ada buat bantuin. Itu aja."

"Supaya lo lega, lo temuin deh Rangga," usul Maura. "Kasih tahu perasaan lo yang sebenernya ke dia. Sebelum nyesel."

Cinta terdiam beberapa saat. Ia lalu menggeleng-geleng. "Percuma... Rangga pasti benci banget sama gue. Soalnya gue udah nyakitin dia."

"Justru itu, Ta. Lo jelasin sama dia kalau waktu itu lo lagi emosi," kata Alya mencoba memberi solusi. "Kalau memang Rangga sayang sama elo, pasti dia bisa ngerti. Percaya deh."

"Kayaknya gue belum siap ngadepin dia. Gue mesti cari waktu yang tepat, Al." Cinta menghela napas.



pustaka-indo.blogspot.com

Karmen tampak seperti teringat sesuatu. "Kalau *feeling* gue sih, mending secepetnya deh lo nemuin Rangga, Ta," ujarnya.

"Kenapa?" tanya Maura.

"Waktu itu gue lihat Rangga meluk Pak Wardiman, kayak mau pisahan gitu."

Semua tertegun.

"Serius lo, Men?"

Karmen mengangguk.

"Kita temuin Pak Wardiman!" Maura langsung bangkit dan menarik lengan Cinta.

Lalu dengan tergesa-gesa mereka pun berlari meninggalkan lapangan.

"Pak Wardiman!"

Cinta dan kawan-kawannya berlari-lari menghampiri Pak Wardiman yang hendak masuk ke ruangannya. Langkahnya terhenti ketika melihat mereka.

"A-ada apa ini semuanya pada ke sini?" Pak Wardiman kebingungan. "Tumben pada ke sini?"

"Lihat Rangga nggak, Pak?" tanya Maura.

Pak Wardiman memandang Cinta dengan heran. "Lho? Memang dia nggak pamit sama Neng Cinta?"

"Pamit ke mana?" tanya Cinta panik.

"Dia kan mau pindah sekolah ke luar negeri, ke Amerika." Ia lalu tampak berusaha mengingat-ingat. "Ke... Nu... Nu..."



pustaka-indo.blogspot.com

"New York?!"

"Kapan berangkatnya?"

Pak Wardiman melirik jam dinding. "Ya hari ini. Kemarin, dia sempat mampir ke sekolah untuk pamit sama saya. Waktu itu kalau nggak salah dia bilang sore atau malam gitu berangkatnya. Saya pikir udah pamit ke Neng Ci—"

"Kita ke bandara sekarang juga!" potong Maura sambil menarik tangan Cinta dan berlari, disusul Karmen, Milly, dan Alya.

Pak Wardiman masih terbengong-bengong di tempatnya.



pustaka-indo.blogspot.com

# Bait Terakhir

PAPAN penunjuk hijau bertuliskan Bandara Soekarno-Hatta tampak dari jendela taksi yang ditumpangi Rangga. Berkali-kali ia menghela napas. Wajahnya sekusut perasaannya. Ayahnya yang duduk di belakang tidak tahu ia resah memikirkan sesuatu.

Taksi mereka akhirnya memasuki halaman terminal keberangkatan. Sesaat setelah mereka turun, datang dua pria asing menghampiri Yusrizal dan menjabat tangannya. Mereka lalu berbincang-bincang sementara Rangga mengeluarkan koper dari bagasi dan memindahkannya ke troli.

Rangga memandang sekeliling setelah menurunkan tas terakhir. Ia benar-benar akan meninggalkan Jakarta. Apakah ia akan merindukan kota ini? Merindukan segala hiruk



pustaka-indo.blogspot.com

pikuknya? Merindukan toko buku kesayangannya di Kwitang? Akankah ia merindukan... Cinta?

Pada akhirnya, manusia harus mengikuti detik demi detik yang bergulir maju. Rangga tahu menoleh ke belakang hanya untuk mengingat dan mengenang, bukan untuk berlari mundur.

"Ayo, Rangga," ajak ayahnya.

Untuk terakhir kali Rangga menatap sekelilingnya, lalu mulai mendorong troli, mengikuti ayahnya.

Cinta dan kawan-kawannya berlarian menuju tempat mobil Milly diparkir. Mereka langsung kesal melihat deretan mobil yang diparkir paralel dengan jarak kelewat mepet antara satu dengan yang lain. Mobil Milly yang berada di tengah-tengah tidak akan bisa keluar sekarang.

"Mepet banget! Gimana nih?" kata Milly panik bercampur kesal.

"Aduh! Ini mobilnya siapa sih?" seru Karmen kesal.

"Satpam mana nih?" Maura celingukan.

Tak jauh dari mereka, Mamet lewat dan berjalan menuju mobilnya. Ia melambatkan langkah dan memandangi Cinta dan kawan-kawannya yang tampak tergesa-gesa, panik, sekaligus kesal.

"Eh, pada mau buru-buru ke mana?" tanya Mamet polos sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku.

Milly dan yang lain menoleh. Mereka melihat kunci mobil



pustaka-indo.blogspot.com

di tangan Mamet. Gagasan yang sama terlintas di benak mereka. Mereka langsung menyerbu Mamet.

"Met! Pinjem mobil!"

"Anterin!"

"Pokoknya lo harus anterin! Cepetan!"

Mamet terkesiap, tak kuasa menolak. "Iya, iya, gue anterin. Ke mana?"

"Bandara!" sahut Cinta, buru-buru menuju pintu kursi penumpang depan.

Didorong rasa panik dan gugup, Mamet berusaha membuka pintu sedannya dengan tangan gemetaran. Namun berkali-kali ia gagal karena salah mengambil kunci yang tepat di antara rencengan kunci di dompetnya.

"Cepetan, Met!"

"Duh, gimana sih lo, Met?"

"Kelamaan nih kita!"

Gerutuan mereka tidak membantu Mamet sama sekali. "Sori, baru sekali bawa ini."

"Hah, sini, sini, gue aja!" ujar Milly tak sabar sambil merebut dompet kunci dari Mamet.

Dengan mudah kunci yang benar ditemukan dan pintu pun terbuka. Mamet mendesah lega dan hendak naik ke kursi pengemudi, tetapi Milly langsung mendorongnya menjauh.

"Gue yang nyetir." Lalu sambil masuk ke kursi pengemudi ia menambahkan dengan kesal, "Buka pintu aja belum becus, gimana bawa mobil?"



pustaka-indo.blogspot.com

Lalu tanpa menghiraukan protes Mamet, Karmen memaksanya naik ke kursi belakang setelah yang lain masuk. Beberapa saat kemudian ban pun berdecit, dan mobil mulai melaju kencang meninggalkan sekolah.

"Hati-hati, Mil! Ini mobil kesayangan bokap gue!" seru Mamet panik.

Milly mengabaikan protes itu dan terus menambah kecepatan. Mereka harus sampai di bandara secepatnya supaya Cinta bisa bertemu dengan Rangga.

Semua penumpang tegang. Cinta dan kawan-kawannya tegang karena takut pesawat Rangga segera berangkat, sementara Mamet karena memikirkan nasib mobil ayahnya. Kalau sampai kenapa-kenapa, jelas dia yang bakal kena semprot.

"Masuk gigi lima, Mil!" seru Karmen ketika mobil mereka mengambil jalur yang menuju bandara. "Baru 120, kan?"

Mobil melaju semakin cepat.

"Ayo, Mil, cepetan, Mil!"

"Jangan, Mil! Jangan!" cegah Mamet ketakutan. "Gue aja beraninya cuma sampai sembilan puluh!"

"Udah, biarin aja deh!" sergah Maura.

Milly memindahkan gigi perseneling. "Lo diem aja, Met!"

"Mil, ini mobil bokap gue, Mil," racau Mamet sambil menepuk-nepuk bahu Milly.

"Met, lo diem aja deh!"

"Tangan lo ah, Met!"

Maka sementara Milly yang didorong situasi dan teman-temannya semakin menambah kecepatan, Mamet hanya



pustaka-indo.blogspot.com

mendesah pasrah sambil berusaha mencari pegangan dan mencengkeramnya erat-erat.

Dan akhirnya setelah menit-menit menegangkan di perjalanan berlalu, mobil mereka pun memasuki halaman terminal keberangkatan internasional.

"Terminal D atau E nih?"

"Cap cip cup yang mana kek!"

"D aja D!"

"Eh, awas, awas, awas! Ahhh!"

Milly mengerem dan menabrak tempat sampah yang ditaruh di antara selasar bandara dan tepi jalan.

"Mampus! Penyok nggak nih?" ujar Mamet panik.

"Halah! Cuma tempat sampah kok!" sergah Milly setelah mematikan mesin. "Nggak mungkin penyok mobil antik lo ini!" Ia lalu turun dan berlari bersama yang lain menuju pintu masuk.

Namun belum jauh langkah mereka, seorang satpam yang sejak tadi memperhatikan kedatangan mereka yang gaduh menghadang.

"Urusannya nanti, Pak! Ini *emergency*! Nih, Pak, KTP saya," ujar Milly sambil mengeluarkan kartu identitasnya.

Sementara itu Cinta, Maura, Alya, dan Karmen langsung berlari ke dalam.

"Masa yang ditinggal cuma KTP? Mana saya tahu ini KTP asli atau palsu?" omel sang satpam.

"Lha, itu mobil siapa? Kan mobil saya?" ujar Milly sambil mulai berlari pergi menyusul teman-temannya.



pustaka-indo.blogspot.com

"Mobil 'saya'? Mobil gue!" koreksi Mamet yang tertatih-tatih, lalu menuju tempat sampah untuk muntah.

Rangga mendorong trolinya dengan wajah keruh dan tanpa semangat. Ia tampak nelangsa, benar-benar seperti orang patah hati. Tiba-tiba, ia dikagetkan tepukan di pundaknya.

"Yakin kamu nggak mau nelepon Cinta?" tanya ayahnya sambil menyodorkan ponsel.

"Nggak," gumam Rangga.

"Sekadar *say goodbye*?"

Rangga memandangi ponsel yang disodorkan ayahnya.

"Dia udah *say goodbye* duluan," jawab Rangga sambil membuang muka.

"Payah. Gitu saja nyerah."

Rangga agak kaget mendengar pernyataan ayahnya. Ia mengembuskan napas keras-keras. Hatinya jadi terombang-ambing. Telepon atau tidak?

Ia mengambil ponsel dari tangan ayahnya, yang hanya terkekeh sambil menggeleng-geleng. Rangga melambatkan langkah dan menghubungi sebuah nomor.

Beberapa saat kemudian ia menyusul ayahnya, lalu mengembalikan ponsel.

"Sudah telepon Cinta?" tanya ayahnya.

Rangga mengangguk.

"Lalu?" tanyanya lagi.



pustaka-indo.blogspot.com

Rangga menunduk. "Ibunya yang ngangkat. Katanya Cinta nggak ada di rumah."

"Kamu ngomong ke Cinta nggak, kita berangkat malam ini?"

Rangga tidak menjawab. Ia hanya menoleh ke pintu, seolah mengharapkan seseorang muncul di sana walaupun ia tahu itu tidak mungkin.

Lalu dengan berat hati, ia meneruskan langkah.

Cinta dan kawan-kawan berlari-lari panik di sepanjang lobi terminal keberangkatan. Cinta mengedarkan pandang ke sekeliling, berusaha mencari sosok Rangga di antara sekian banyak orang yang berlalu lalang. Ia benar-benar hanya mengandalkan keberuntungan.

Sementara itu, Alya dan Maura melongok-longok ke area *check-in*.

Dan rupanya keberuntungan memang di pihak mereka ketika tiba-tiba Alya berseru, "Itu Rangga!" Dilihatnya sosok Rangga berjalan menjauh dari loket.

Cinta menoleh dan bergabung dengan Alya. "Rangga!" serunya.

"Rangga! Rangga!" seru yang lain dari depan pintu sambil melambai-lambaikan tangan, meski tahu itu sia-sia.

Namun yang dipanggil tentu tidak mendengar karena sudah berjalan semakin jauh. Sementara itu orang-orang di sekitar mereka mulai menoleh, memandang keheranan.



pustaka-indo.blogspot.com

"Rangga!"

Melihat keributan itu, petugas di pintu area *check-in* langsung menghampiri mereka.

"Adik-adik ini pada mau ke mana?"

"Pak. Minta izin masuk, Pak. Kami perlu sekali ketemu sama calon penumpang yang itu, Pak," ujar Karmen berusaha memberikan penjelasan.

"Nggak bisa, Dik. Yang boleh masuk cuma calon penumpang."

"Tapi ini penting sekali!"

"Penting sekali itu urusan apa?"

Cinta bingung mengemukakan alasan yang tepat. "Aduh..."

Alya maju menghampiri si petugas. "Boleh bicara sebentar, Pak?"

Cinta, Milly, Karmen, dan Maura berpandangan. Mereka takjub melihat Alya dengan tenang mengajak si petugas dan menggiringnya menjauh.

Lalu Alya tampak memberikan penjelasan sambil sesekali menunjuk dan melihat ke arah Cinta. Kemudian petugas itu ikut menoleh ke arah Cinta dan kawan-kawannya dan mengangguk-angguk.

"Boleh ya, Pak?" tanya Alya.

Kemudian Alya bersama si petugas kembali ke tempat Cinta dan yang lain menunggu.

"Tapi Mbak ini aja sendiri, ya?" ujar si petugas menunjuk Cinta. Ia memberikan kode kepada petugas pemeriksa keamanan agar Cinta diperbolehkan masuk.



pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Pak. Terima kasih, Pak!"

Maura, Milly, dan Karmen mendesah lega, namun kelegaan itu segera digantikan rasa senewen. Mereka takut usaha Cinta tidak akan membuahkan hasil.

Setelah melewati bagian pemeriksaan Cinta pun berlari secepat kilat. Sambil berdoa dalam hati, matanya mencari-cari.

Dan akhirnya, itu dia.

Cinta melihat Rangga di salah satu antrean imigrasi bersama ayahnya.

"Ranggaaa....!"

Semua orang menoleh ke sumber suara dan memandang ingin tahu.

Rangga mengenali suara itu dan langsung terbelalak melihat Cinta berlari menghampirinya. Ia sama sekali tidak mengira Cinta akan datang, apalagi bisa sampai masuk kemari.

"Cinta?" katanya tak percaya. Ia meninggalkan antrean.

Melihat pemandangan itu, Yusrizal hanya tersenyum-senyum. Biarlah mereka diberi waktu sebentar, begitu pikirnya.

Masih sambil terheran-heran, Rangga menghampiri Cinta yang kini tersengal-sengal setelah berlari.

Cinta berusaha mengatur napas, bersyukur masih sempat mengejar Rangga.

"Rangga. Maafin saya," ujar Cinta buru-buru, sadar waktunya sangat sempit. "Terakhir kita ketemu itu saya lagi marah sama diri saya sendiri. Bukan sama kamu. Saya... saya nggak



pustaka-indo.blogspot.com

bener-bener ingin ninggalin kamu... kamu jangan ninggalin saya, ya?"

Rangga gelagapan. "Kamu...? Maksud kamu..? Tapi saya...."

Berbeda dengan Cinta, ia tak tahu harus berkata apa. Waktu yang tinggal sedikit seolah membekukan lidahnya.

"Jangan pergi, Rangga. *Please*...." Cinta memohon. Air matanya menggenang. "Saya... saya sayang kamu... sayang sekali..."

Rangga terpana mendengar pengakuan itu. Jujur dan mengalir begitu saja. Perlahan, ia mendekati Cinta dan dengan sebelah tangan ia membelai wajahnya.

Cinta menitikkan air mata dan sesaat kemudian tangisnya tak bisa dibendung. Seandainya waktu bisa diputar ulang, ia ingin memperbaiki semuanya. Ia ingin lebih mengenal dan dekat dengan Rangga.

"Saya juga sayang kamu, Cinta. Sayang sekali," ungkap Rangga lirih.

Sesaat keduanya hanya saling memandang. Kemudian mereka berpelukan erat, seolah enggan berpisah.

Dalam pelukan Rangga, Cinta memejamkan mata dan berbisik penuh harap, "Kamu nggak jadi pergi kan, Rangga?"

Rangga tidak menjawab. Itu bukan pertanyaan yang bisa dijawab dengan mudah. Ia tidak bisa membatalkan kepergiannya begitu saja.

Karena tak mendengar sepatah kata pun dari Rangga,



pustaka-indo.blogspot.com

Cinta melepaskan pelukan. Ia menatapnya lekat-lekat sekaligus penuh harap. "Kamu nggak jadi pergi, kan...?"

Rangga mengembuskan napas berat. "Saya harus pergi, Ta," jawabnya penuh penyesalan.

Kepanikan menjalari Cinta. "Ini nggak *fair*... Nggak *fair*," ucapnya sambil menggeleng-geleng.

Kemudian dari jauh, Yusrizal memanggil, "Rangga, kita harus masuk."

Rangga menoleh kepada ayahnya. "Sebentar, Yah." Kemudian ia mengeluarkan jurnal dari ransel, dan menyerahkannya pada Cinta. "Baca halaman terakhir, Ta."

Dengan agak bingung Cinta menerima jurnal tersebut dan memandanginya.

Rangga menatap Cinta, semakin berat untuk pergi. Kemudian saat mata mereka bertemu, Rangga tergugah untuk memberikan ucapan perpisahan. Karena tak tahu kata-kata apa yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaannya, ia mengecup bibir Cinta dengan lembut.

Tahu waktu sedang tak berpihak pada mereka, Cinta membalas ciuman Rangga. Tak terlalu lama.

Lalu dengan enggan mereka memisahkan diri. Perlahan Rangga membelai kepala Cinta untuk terakhir kali, dan melangkah mundur sebelum kemudian berbalik dan berjalan pergi.

Benar-benar tak ada kata lagi yang terucap setelah itu. Rangga melewati pemeriksaan imigrasi dan bergabung dengan ayahnya. Ia menoleh, lalu melambaikan tangan. Cinta



pustaka-indo.blogspot.com

balas melambai hingga akhirnya Rangga benar-benar menghilang dari pandangan.

Kemudian tangisnya pun pecah.



pustaka-indo.blogspot.com

# Perempuan...

Dengan langkah gontai, Cinta melangkah ke luar, mencari teman-temannya. Ia menemukan mereka sedang duduk di lobi dan langsung dihujani pertanyaan.

Melihat wajah sendu Cinta, Alya mengajak mereka kembali ke mobil. "Nanti aja kalo mau nanya-nanya."

Mereka pun ke mobil dan meninggalkan bandara. Cinta yang duduk di depan masih membisu. Ia teringat pada pesan Rangga lalu mulai membuka-buka jurnal. Tak lama ia sudah berkonsentrasi membaca halaman terakhir jurnal seperti yang diminta Rangga tadi. Teman-temannya yang duduk di belakang penasaran, menunggu Cinta menceritakan perpisahannya dengan Rangga, sementara Milly yang memegang kemudi sesekali meliriknya penasaran.



pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata di halaman terakhir itu Rangga menuliskan sebuah puisi:

Perempuan datang atas nama cinta
Bunda pergi karena cinta.
Atas dirinya . . .
Digenangi air racun jingga
Adalah...
Wajahmu seperti bulan lelap tidur di hatimu
Yang berdinding kelam dan kedinginan
Ada apa dengannya...
Meninggalkan hati untuk dicaci
Percaya...
Sampai darah ke lutut pun aku tak percaya
Lalu...
Rumput tersabit
Sekali ini aku lihat karya surga
Dari mata seorang hawa
Percaya...
Tak tahu...
Ada apa dengan Cinta ?
dan...
aku akan kembali dalam satu purnama untuk mempertanyakan kembali cintanya...
Bukan untuknya, bukan untuk siapa
Tapi untukku, karena aku ingin kamu
Itu saja.



pustaka-indo.blogspot.com

Berangsur-angsur kesedihan di wajah Cinta memudar setelah membaca rangkaian kata-kata indah di sana. Bahkan perlahan senyumnya merekah, membuat teman-temannya penasaran.

*Aku akan kembali dalam satu purnama untuk mempertanyakan kembali cintanya...*

Apakah itu janji? Atau sekadar bualan? Yang mana pun itu, hanya waktu yang kelak membuktikan. Biarlah semuanya bergulir secara alami. Entah nanti masa mempertemukan, atau justru menjauhkan.

Untuk saat ini cukuplah Cinta tahu pertemuan itu pernah ada dan puisi ini ditulis untuknya.

"Rangga nulis apa?"

"Bacain dong, Ta!"

"Ayo dong Ta, bacain dong!"

Masih sambil tersenyum lebar, Cinta tidak menjawab dan malah agak memajukan duduknya lalu memandang langit.

Alya langsung merebut jurnal dari pangkuan Cinta. "Sini, gue bacain," ujarnya. Dan tak lama kemudian pun terdengar kehebohan di bangku belakang.

"*Oh my God! Oh my God!*" seru Milly tiba-tiba, lalu memutar mobil kembali ke arah bandara.

"Kenapa, Mil?!"

"Mau ngapain lo?"

Milly berkata panik, "Mamet! Mamet ketinggalan!"



pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Tentang Penulis

Lulusan Sastra Prancis dan Magister Ilmu Komunikasi yang lahir pada 6 September ini menyukai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku sekolah. Ia telah menghasilkan beberapa karya di Gramedia Pustaka Utama, seperti *Bintang Jatuh* (2014), *L'eternita di Roma, L'amore di Romeo* (2015), dan *Love in Paris* (2016) .

Saat ini sambil mengajar bahasa Prancis, Silvarani kembali melanjutkan hobinya menulis karena menulis membuatnya dapat berbagi kisah dengan para pembaca di luar sana.

Selain menulis, Silvarani menyukai *traveling,* film, budaya, dan sejarah. Jika ingin bertukar ide atau sekadar mengobrol, silakan e-mail ke: nadiasilvarani@gmail.com

Instagram : @silvaranibooks
Twitter : @silvarani

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Ada apa dengan Cinta?

Apa lagi yang kurang dalam hidup Cinta? Ia punya keluarga yang bahagia, popularitas di sekolah, banyak pengagum, dan yang paling penting, ia punya sahabat-sahabatnya. Alya, Maura, Milly, dan Karmen membuat hari-harinya selalu berwarna. Mereka adalah pusat dunia Cinta.

Sampai suatu hari, ia berkenalan dengan Rangga, cowok jutek dan penyendiri yang lebih suka berteman dengan buku daripada manusia. Ternyata mereka sama-sama menyukai puisi, minat yang tak bisa Cinta bagi dengan keempat sahabatnya. Dan perlahan hal itu membawa perubahan pada dirinya, membuat orang-orang di sekitarnya bertanya-tanya, ada apa dengan Cinta?

Ketika Cinta sendiri pun ikut mempertanyakan dirinya dan persahabatannya menjadi taruhan, apa yang sebaiknya ia lakukan?

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

NOVEL REMAJA

616150009
9786020326450

pustaka-indo.blogspot.com